

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah menjalani serangkaian proses penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan terkait hasil yang diperoleh. Praktik jurnalisme warga yang ada di Radio Komunitas Lintas Merapi dilakukan oleh kru Lintas Merapi dan warga atau pendengar Radio Komunitas Lintas Merapi. Tinggi rendahnya informasi di Radio Komunitas Lintas Merapi tergantung status Gunung Merapi. Pada saat Gunung Merapi berstatus normal informasi mengenai Gunung Merapi yang diterima dan disiarkan oleh Radio Komunitas Lintas Merapi cenderung sepi. Jika terjadi peningkatan aktivitas Gunung Merapi, informasi dari jurnalis warga mulai meningkat juga.

Jurnalis warga terdiri dari kru Lintas Merapi dan warga atau pendengar radio ini yang mencari, mengumpulkan, melaporkan informasi tanggap bencana Gunung Merapi. Jumlah warga atau pendengar yang melakukan praktik jurnalisme warga memang tidak banyak, namun informasi dari warga atau pendengar memberikan keragaman informasi dan upaya agar warga lain mampu terhindar dari bahaya.

Informasi dari warga atau pendengar tersebut tidak sengaja mencari tahu, namun informasi yang diberikan kepada kru Lintas Merapi maupun langsung ke nomor telepon Radio Komunitas Lintas Merapi merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Seperti Riyadi dan Harto relawan yang mengecek keadaan

Kali Woro pada saat hujan. Selain memberitahu rekan-rekan relawan yang ada di cek dam bagian atas dan bawah, informasi lahar dingin juga disampaikan kepada Radio Komunitas Lintas Merapi agar segera disiarkan. Sehingga warga yang berada di sisi Kali Woro dan penambang pasir yang berada di sana dapat mengetahui sehingga melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan diri mereka. Berbeda dengan Sutopo seorang relawan dan pendengar Radio Komunitas Lintas Merapi yang menggunakan radio untuk menginformasikan permasalahan pada saat evakuasi. Radio berfungsi menjembatani kebutuhan warga kepada warga lain, sehingga warga dapat berhimpun untuk menyelesaikan permasalahan atau menghindari bencana. Lalu ada pula kisah Sri Sukanti pendengar setia Radio Komunitas Lintas Merapi yang memberitahukan mengenai bunyi gemuruh yang ia dengar dari arah Gunung Merapi.

Warga atau pendengar yang memberikan informasi tidak diminta oleh kru Lintas Merapi untuk memberikan informasi mengenai aktivitas maupun hal-hal terkait dengan bencana Gunung Merapi. Hal tersebut merupakan kesadaran warga bahwa dengan memberikan informasi ke radio maka banyak orang akan mendengar. Semakin banyak yang mengetahui informasi mengenai aktivitas Merapi maka warga dapat siaga terhadap bencana dan permasalahan kebencanaan yang dialami bersama akan dapat diselesaikan.

Kru Lintas Merapi tidak terlibat dalam proses mencari dan mengumpulkan informasi yang dilakukan warga atau pendengar yang memberikan informasi. Keterlibatan kru Lintas Merapi ketika warga atau pendengar radio melaporkan informasi. Pada proses pelaporan terjadi dialog diantara kedua pihak. Misalnya

kru Lintas Merapi mengucapkan terimakasih atas informasi tersebut atau bisa jadi respon dari kru Lintas Merapi menindaklanjuti informasi tersebut. Jika terdapat informasi yang kurang jelas yang di dapatkan dari jurnalis warga, kru Lintas Merapi akan terus menggali informasi hingga mendapatkan kejelasan dan yakin bahwa hal tersebut adalah fakta. Cara lain untuk mencari kebenaran adalah dengan mengecek langsung ke tempat kejadian.

Radio Komunitas Lintas Merapi mempunyai wewenang menentukan informasi apa yang dapat disiarkan, yaitu informasi harus fakta, menggunakan kata-kata yang tidak berlebih, dan tidak mengenai nama atau jumlah korban. Berdasarkan konsep partisipasi Peruzzo, komunikasi partisipatif yang ada dalam praktik jurnalisme warga di Radio Komunitas Lintas Merapi masuk dalam kategori *co-management*. Level dimana warga memiliki kebebasan dalam berpartisipasi namun organisasi mempunyai wewenang sendiri, sehingga tidak semua informasi mengenai Gunung Merapi dan hal-hal terkait dengan bencana dari jurnalis warga dapat disiarkan.

Meskipun kru Lintas Merapi dominan terhadap keputusan informasi yang disiarkan, namun radio ini mampu membantu warga untuk bergerak melakukan perubahan. Radio ini menjadi corong tumpuan informasi bagi komunitasnya. Informasi yang dihimpun oleh kru Lintas Merapi maupun warga atau pendengarnya. Sehingga melalui informasi yang disebarkan oleh Radio Komunitas Lintas Merapi dapat menjadi langkah menentukan tindakan dalam rangka mengurangi risiko bencana.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran.

1. Upaya kru Lintas Merapi mengajak warga di berbagai kesempatan untuk aktif berbagi informasi mengenai apapun di sekitar mereka sudah baik, meski belum banyak warga Sidorejo menanggapi hal tersebut. Upaya lain harus dilakukan agar semakin banyak warga yang mau berpartisipasi adalah melalui pelatihan jurnalistik bagi warga di sana yang berminat. Tidak perlu pelatihan jurnalistik layaknya menjadi jurnalis profesional, namun dasar-dasar jurnalistik saja seperti mengenai 5W+1H. Pelatihan dilakukan dengan fokus utama kaum muda yang biasanya lebih mudah terbuka terhadap hal-hal baru. Pelatihan menggunakan contoh-contoh kejadian yang biasa terjadi di desa mereka, seperti bunyi gemuruh gunung Merapi, proses persiapan evakuasi hingga evakuasi, dan lahar dingin.
2. Kru Lintas Merapi perlu memberitahukan informasi mana saja yang akhirnya disajikan kepada warga atau pendengar yang memberitahukan informasi tersebut secara personal. Sehingga secara tidak langsung menjadi pembelajaran bagi jurnalis warga sendiri mengenai apa yang dapat disiarkan dan tidak disiarkan. Kru Lintas Merapi juga perlu memberitahu alasan ketika mereka mengedit sebuah informasi tersebut kepada jurnalis warga, sehingga terdapat proses saling belajar diantara mereka.
3. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dalam beberapa hal. Salah satunya adalah waktu penelitian dilakukan ketika status Gunung Merapi

normal. Jika ingin melakukan penelitian yang sama pada waktu mendatang sebaiknya dilakukan ketika status Gunung Merapi meningkat, misalnya pada saat status waspada dan siaga. Sehingga peneliti tersebut dapat mengamati secara langsung praktik jurnalisme warga terhadap informasi tanggap bencana serta komunikasi partisipatif yang ada di Radio Komunitas Lintas Merapi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartananan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fraser dan Estrada. 2001. *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta: UNESCO Jakarta Office
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jankowski, Nicholas W with Ole Prehn. 2002. *Community Media in The Information Age : Persepectives and Prospects*. New Jersey: Hampton Press Inc.
- Komaruddin. 1977. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masduki. 2005. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara.
- Mezzana, Daniele. Grass-roots Communication in West Africa dalam Servaes, Jan., Thomas L Jacobson., Shirley A White. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Nasir, Akhmad dkk. 2009. *Mengudara Menjawab Ancaman*. Yogyakarta: Combine Resource Institution
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peruzzo, Cicilia Maria Krohling. *Participation ini Community Communication dalam Servaes, Jan., Thomas L Jacobson., Shirley A White. 1996. Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publication.
- Servaes, Jan., Thomas L Jacobson., Shirley A White. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publication.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Thomas, Pradip. *Popular Theater in Sickness and Health: Observation from India dalam Servaes, Jan., Thomas L Jacobson., Shirley A White. 1996. Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publication.

PDF

Stuart, Sara dan Renuka Bery. *Powerful Grass-roots Women Communicators* dalam Servaes, Jan., Thomas L Jacobson., Shirley A White. 1996. *Participatory Communication for Social Change*. New Delhi: Sage Publication dari <http://www.hypergene.net/wemedia/> diakses pada 1 Maret 2012

Jurnal

- Birowo, Mario Antonius. 1999. 'Revitalisasi Komunikasi Partisipatif : Suatu Keharusan' *Jurnal Komunikasi* Vol 2. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Darmanto. 2007. 'Aplikasi Nilai-Nilai Jurnalisme Warga pada Radio Komunitas' *Jurnal Komunikasi* Vol 1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Habibi, Zaki. 2007. 'Citizen Journalism : Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Makna'. *Jurnal Komunikasi* Vol 1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Kurniawan, Moch Nunung. 2007. 'Jurnalisme Warga di Indonesia, Prospek dan Tantangannya' *Makara, Sosial Humaniora* Vol 11.
- Masduki. 2005. 'Perkembangan dan Problematikan Radio Komunitas di Indonesia'. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 2 Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pawito. 2007. 'Media Komunitas dan Media Literacy'. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Skripsi dan Penelitian

- Mahatmi, Mesti Woro. 2009. *Partisipasi Warga dalam Proses Manajemen di Kanal Suara Warga*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Herdianto, Michael Eko. 2011. *Komunikasi Partisipatif dalam Kegiatan Panda Click*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Nazaruddin, Muzayin. 2009. *Jurnalisme Warga dalam Media Komunitas : Studi Kasus Kualitatif pada Praktik Jurnalisme Warga di Radio dan Televisi Komunitas*. Universitas Islam Indonesia. Penelitian.
- Winoto, Fransiska. 2010. *Akurasi dalam Praktik Citizen Journalism pada Berita Bom Mega Kuningan*. Universitas Kristen Petra. Skripsi.

Artikel Majalah

- Mahbub, Harun dkk. 2011. *Semangat Warga Jadi Pewarta*. *Majalah Tempo*, 8 Mei 2011, Hal.56-57.

Web

http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2007/02/070205_semarang.html diakses 30 September 2011

http://merapi.bgl.esdm.go.id/informasi_merapi.php?page=informasi-merapi&subpage=sejarah diakses 14 Mei 2012

http://merapi.bgl.esdm.go.id/informasi_merapi.php?page=informasi-merapi&subpage=sekilas-merapi diakses 2 Maret 2012

Lain-lain

Potensi Desa dan Kelurahan serta Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Klaten Tahun 2011

Proposal Permohonan Izin Penyelenggaraan Penyiaran Radio Lintas Merapi Tahun 2010

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Sidorejo Tahun 2011-2015



Kegiatan Harian saat *Live In*

22 Maret – 3 April 2012

Tanggal	Tempat	Kegiatan
Kamis, 22 Maret 2012	Rumah Sukiman	<p>1. Bincang-bincang dengan Sukiman dan Nur. Nur membicarakan mengenai kegiatan partisipatifnya memberikan informasi mengenai pertanian dan juga menggerakkan kegiatan pertanian yang ada di Desa Siderejo, selain sebagai</p> <p><i>Note:</i> Informasi tentang pertanian yang disampaikan oleh Nur, merupakan hal yang dialami sendiri olehnya sebagai petani. Misalnya kejadian mengenai hama yang terus menyerang tanamannya. Hal ini dibuatkan Iklan Layanan Masyarakat, sehingga membuat warga penasaran dan banyak datang langsung ke studio untuk menanyakan hal tersebut. Informasi dari warga merupakan titik awal yang kemudian meluas kepada kegiatan <i>on-air</i> yang berguna memberdayakan masyarakat. Kru LM memberdayakan masyarakat salah satunya melalui pertanian sehingga masyarakat sejahtera hal ini membuat warga dekat dengan radio. Kedekatan warga ke radio berdampak dana kas yang masuk ke RKLM ada sehingga RKLM bisa hidup.</p> <p>2. Berhubung besok adalah hari libur, maka malam ini anak-anak datang ke tempat ini. Berbagai aktivitas dilakukan seperti main catur, bermain gamelan hingga tengah malam.</p>

		<p>Mereka datang dari sore dan menginap di sini</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sehari ini listrik padam, baru menyala sekitar pukul 16.30. Lalu pada pukul 17.00 hadir Slamet yang memang bertugas siaran setiap hari pukul 17.00. 4. Sekitar pukul 14.00 beberapa tetangga Sukiman bersantai di pinggir jalan, kebanyakan ibu-ibu mereka mengadakan arisan senilai Rp 3.000 yang digunakan untuk saat Lebaran.
Jumat, 23 Maret 2012	Rumah Sukiman	<p>Wawancara Sukiman selaku pendiri radio Lintas Merapi.</p> <p>Mengikuti (observasi) kegiatan siaran di studio Radio Lintas Merapi. Pada hari ini adalah hari libur Nyepi, maka banyak pemuda-pemudi yang datang kesini. SMS pada acara “Gendut” sekitar 150-an SMS yang masuk, lalu pada acara selanjutnya sekitar banyak telepon yang masuk juga.</p>
Sabtu, 24 Maret 2012	PULANG	PULANG
Minggu, 25 Maret 2012	Rumah Pak Sukiman dan Rumah Jeki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan belajar yang bersama anak-anak Kancing, kali ini mereka belajar membuat surat. 2. Mengikuti Sukiman memberikan penjelasan mengenai Gunung Merapi kepada rekan-rekan IMIKA (Ikatan Pemuda Karang).

		3. Wawancara dengan pendengar Radio Lintas Merapi
Senin, 26 Maret 2012	Rumah Sukiman Rumah Sri Sukamti Rumah Widagdo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siaran dimulai pukul 12.00 sampai pukul 24.00. Dari jam 12.00 sampai 19.00 belum ada penyiar. Sehingga radio hanya memutar lagu-lagu saja. Yang menyiapkan adalah Sulis dan temannya yang juga remaja desa. 2. Wawancara dengan Sri Sukamti salah seorang pendengar Radio Komunitas Lintas Merapi yang sering memberikan informasi mengenai Gunung Merapi. Perempuan ini berumur 40 tahun, wawancara dilakukan pukul 10 pagi hingga 11.00 3. Ke rumah Kepala Dusun dan Riyadi untuk diwawancarai, sayangnya mereka sedang sibuk 4. Wawancara dengan Djenarto yang akrab disapa Mas Jack, yang merupakan kru Lintas Merapi sebagai penanggungjawab bagian pemberitaan. Wawancara dilakukan pada pukul 20.00 hingga 21.30.
Selasa, 27 Maret 2012	Rumah Sukiman Rumah Riyadi Rumah Sutopo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pagi hari membuat transkrip wawancara 2. Wawancara dengan Riyadi, warga Dusun Karang, yang fokus memberikan informasi kepada kru Lintas Merapi mengenai keadaan sungai. Informasinya saat banjir lahar dingin sangat bermanfaat.

		<p>Wawancara dilakukan sore hari sekitar pukul 15.00 dengan durasi sekitar 45 menit.</p> <p>3. Wawancara dengan Sutopo, sering memberikan informasi banyak hal mengenai pengurangan risiko bencana. Mulai dari keadaan Sungai Woro, informasi dari BPPTK, lalu sumber informasi warga saat di pengungsian mengenai keadaan desa.</p>
Rabu, 28 Maret 2012		PULANG
Kamis, 29 Maret 2012	Rumah Sukiman	Mengikuti siaran Radio Komunitas Lintas Merapi
Jumat, 30 Maret 2012	Rumah Sukiman Rumah salah satu warga	Mengikuti kegiatan siaran Radio Komunitas Lintas Merapi Mengikuti <i>sripahan</i> salah satu warga desa. Wawancara dengan Paiman dan Bocel (Mujiran) yang merupakan kru dari Radio Komunitas Lintas Merapi.
Sabtu, 31 Maret 2012	Pulang	Pulang
Minggu, 1 April 2012	Rumah Sukiman	Transkrip wawancara
Senin, 2 April 2012	Rumah Sukiman Rumah Pak Harto	Wawancara dengan Harto Tiyoso, Ketua RT Karangbutan, yang sering memberikan informasi mengenai keadaan Kali Woro saat hujan. Wawancara Bendo sebagai salah satu kru radio ini.

	Rumah Bendo	
Selasa, 3 April 2012	Rumah Sukiman	Berjalan-jalan bersama Sukiman dan Umi ke Gigir Pasang di Desa Tegal Mulyo. Sesampainya kembali di rumah Sukiman, lampu listrik dipadamkan oleh PLN sehingga RKLM tidak dapat bersiaran. Sorenya harinya peneliti meminta izin untuk pulang kembali ke Jogja.

Daftar Pertanyaan (*Interview Guide*)

A. Profil Dusun Deles dan Aktivitas Warga

(Ditujukan kepada aparat desa)

1. Bagaimana awal mula berdirinya Desa Sidorejo? (Terkait dengan letaknya yang dekat dengan Gunung Merapi identik rawan bencana)
2. Keadaan geografis
 - a) Berapa luas wilayah Desa Sidorejo?
 - b) Berada pada ketinggian berapa hingga berapa Desa Sidorejo di atas permukaan laut?
 - c) Berbatasan dengan apakah bagian utara, selatan, barat, timur Desa Sidorejo?
 - d) Bagaimanakah kondisi jalan pada Desa Sidorejo? Apakah sudah semua diaspal atau masih banyak yang tanah?
 - e) Akses transportasi menuju daerah ini bisa menggunakan apa saja?
3. Keadaan demografis
 - a) Berapakah jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Sidorejo?
 - b) Berapa total penduduk Desa Sidorejo? (menanyakan jumlah berdasarkan jenis kelamin dan usia)
 - c) Bagaimana tingkat perekonomian masyarakat di sini?
 - d) Apa saja mata pencaharian warga Desa Sidorejo?
 - e) Berapa rata-rata penghasilan warga Desa Sidorejo? Apakah dengan penghasilan tersebut mencukupi kebutuhan dasar keluarga?
 - f) Bagaimana pendidikan warga Desa Sidorejo? Dimanakah biasanya warga dusun Deles menempuh pendidikan?
4. Selain bekerja sesuai pencaharian, apalagi aktivitas masyarakat Desa Sidorejo? Apakah mereka mempunyai sebuah aktivitas rutin, misalnya seperti *sembhayanan* atau kesenian tradisional?
5. Media massa apa saja yang dikonsumsi warga di Desa Sidorejo?
6. Adakah media lokal yang ada disini selain Radio Komunitas Lintas Merapi?

B. Profil Radio Komunitas Lintas Merapi

(Ditujukan kepada penanggung jawab Radio Komunitas Lintas Merapi)

1. Latar belakang pendirian Radio Komunitas Lintas Merapi
 - a) Bisa tolong ceritakan bagaimana awal mula berdirinya Radio Komunitas Lintas Merapi?
 - b) Siapa sajakah orang yang berperan besar dalam pendirian radio ini?
 - c) Apa tujuan didirikan radio ini?
2. Sumber pembiayaan Radio Komunitas Lintas Merapi
 - a) Sebagai radio komunitas berasal darimanakah modal dalam pembuatan dan pengadaan alat di radio ini?
 - b) Adakah upaya khusus dari penanggung jawab Radio Komunitas Lintas Merapi untuk mendapatkan dana? Meminta bantuan warga dengan sumbangan?
 - c) Berasal dari sumber dana apakah kegiatan operasional radio sehari-hari?
 - d) Bagaimana pengawasan dan pemanfaatan terhadap bantuan tersebut?
3. Hal apa yang disiarkan dalam program acara Radio Komunitas Lintas Merapi? Mengapa?
4. Program jenis apa yang coba disajikan oleh Radio Komunitas Lintas Merapi? Lalu program apa yang mempunyai porsi besar dalam siaran? Mengapa?
5. Program siaran apakah yang menjadi kekhasan Radio Komunitas Lintas Merapi dibandingkan radio komunitas lain?
6. Pada status Gunung Merapi meningkat perubahan seperti apakah yang terjadi dalam siaran Radio Komunitas Lintas Merapi?
7. Adakah struktur organisasi dalam Radio Komunitas Lintas Merapi? Seperti apakah bentuknya? Apakah alasan dibalik penentuan orang-orang tersebut menjabat posisi tertentu?

8. Adakah rapat rutin kru Radio Komunitas Lintas Merapi? Hal apa sajakah yang diperbincangkan?
9. Dimana lokasi Radio Komunitas Lintas Merapi? Kepadatan pemukiman di sekitar lokasi tersebut seperti apa? Transportasi menuju lokasi radio tersebut menggunakan apa saja?
10. Bagaimanakah jangkauan siaran Radio Komunitas Lintas Merapi? Jarak terjauh berapakah yang mampu menerima siaran radio ini?
11. Bagaimana warga bisa berpartisipasi di radio ini sebagai penyiar? Adakah jadwal siaran yang telah disepakati? Apakah penyiar-penyiar tersebut selalu hadir sesuai jadwal?
12. Selain kegiatan *on-air*, seperti apa kegiatan *off-air* yang ada disini? Lalu apakah tujuan dan dampak dari kegiatan *off-air* ini?
13. Prestasi apakah yang sudah didapatkan Radio Komunitas Lintas Merapi?

C. Tentang proses komunikasi partisipatif praktik jurnalisme warga menggunakan media komunitas Radio Komunitas Lintas Merapi

i. Ditujukan kepada para jurnalis warga

1. Apa alasan Anda mau berpartisipasi membagi informasi tentang tanggapan bencana Gunung Merapi?
2. Apakah kegiatan ini keinginan dari diri sendiri atau melihat contoh orang lain yang pernah melakukannya atau ada permintaan dari suatu pihak?
3. Sejak kapan Anda terlibat dalam berpartisipasi menginformasikan tentang keadaan Merapi melalui Radio Lintas Merapi?
4. Pada saat Anda memberikan informasi, biasanya apakah sengaja mencari tahu atau tidak sengaja di tempat kejadian yang Anda anggap penting bisa diinformasikan?
5. Pernahkan Anda mengalami keadaan bahaya saat mencari atau melihat sebuah informasi?
6. Adakah kesulitan yang Anda hadapi saat itu?

7. Melalui media atau dengan cara apakah Anda memberikan informasi tersebut ke Radio Komunitas Lintas Merapi? Milik siapakah peralatan tersebut?
8. Bagaimana tanggapan penggiat Radio Komunitas Lintas Merapi atas informasi yang Anda berikan?
9. Apakah informasi yang Anda berikan segera disiarkan oleh Radio Komunitas Lintas Merapi?
10. Saat informasi disiarkan adakah pengurangan atau penambahan informasi (proses edit) yang Anda berikan?
11. Bagaimanakah perasaan Anda saat mendengar informasi yang Anda berikan disiarkan?
12. Seberapa sering Anda berbagi informasi dengan pendengar lain melalui Radio Komunitas Lintas Merapi?
13. Apa manfaat yang Anda peroleh dengan memberikan informasi tersebut kepada Radio Komunitas Lintas Merapi?
14. Adakah pengalaman menarik yang Anda peroleh saat mendapatkan informasi tentang bencana Merapi?
15. Selain berbagi informasi tentang Merapi, informasi lain apakah yang juga sering diberikan melalui Radio Komunitas Lintas Merapi?
16. Adakah pelatihan jurnalistik yang diberikan Radio Komunitas Lintas Merapi kepada warga? Jika iya apakah Anda mengikutinya?

ii. Ditujukan kepada pengelola Radio Komunitas Lintas Merapi

1. Bagaimana cara Radio Lintas Komunitas Merapi membuat para jurnalis warga untuk mau berbagi informasi seputar tanggap bencana Gunung Merapi? Adakah upaya tertentu dalam menggalang informasi dari jurnalis warga?
2. Apakah informasi yang mereka berikan bermanfaat terhadap kehidupan komunitas?
3. Melalui media apakah warga memberitahu sebuah informasi kepada radio ini?

4. Adakah kriteria/standar sebuah informasi dari warga dapat disiarkan melalui media komunitas ini?
5. Apakah warga aktif memberikan informasi terkait tanggap bencana Gunung Merapi? Apakah orang yang aktif hanya itu-itu saja? Mengapa?
6. Keuntungan apakah yang diperoleh melalui adanya para jurnalis warga ini?
7. Pernahkah ada kejadian dimana informasi yang diberikan warga merupakan hal yang sesungguhnya tidak terjadi? Atau informasinya tidak tepat?
8. Adakah proses edit dalam informasi yang jurnalis warga sampaikan?
9. Apakah kesulitan atau tantangan yang dihadapi jurnalis warga di wilayah ini?
10. Selain informasi dari warga, darimanakah sumber informasi yang ada di radio komunitas Lintas Merapi?
11. Saat situasi darurat terkait bencana gunung Merapi, upaya apa sajakah yang dilakukan Radio Komunitas Lintas Merapi untuk mendapatkan informasi?
12. Selain kegiatan *on-air* bagaimana aktivitas *off air* yang dilakukan penggiat Radio Lintas Merapi terkait tanggap bencana Merapi?

Sukiman

Koordinator Radio Lintas Merapi FM

Rabu, 14 Maret 2012

Waktu : Pukul 10.40-12.00

P (Peneliti) : Pada awal pembentukan radio ini, siapa pak yang mempunyai inisiatif?

PS (Pak Sukiman) : Pak Lurah Sidorejo, bahkan dulu tempatnya ada di kantor kelurahan. Lalu dari Balerante ada Pak Jainu, Jadi orang-orang yang kita masukkan itu hanya ada di proposal. Awalnya saya ya memang, bagaimana (membentuk) jika ada radio, punya radio? Kemudian bertemu dengan KAPALA, sebuah LSM, ternyata juga gak bisa. Kemudian menyambungkan ke orang yang tahu radio. Yaitu Satu Nama. ... terus kami iuran bikin yang baru. Bahkan komputernya dari Kadus Balerante. Jadi dulu kompeten masih mahal mbak, enam jutaan kalo *gak* salah.

Comment [U1]: Pendiri RKLM

P : Itu tahun berapa pak?

PS : Kapan ya...? Kalo *gak* salah sekitar tahun 2005-an.

P : Ide awal untuk membuat radio itu kapan pak?

PS : 2000-an. Sebenarnya ide awal itu tahun 1999 sebelumnya itu, tapi gak tahu kalo itu namanya radio komunitas. Kenal yang namanya radio komunitas itu tahun 2003-an. Ohhh yang seperti ini itu judulnya radio komunitas. Dulu ya radio gitu aja dan ada UUD itu baru tahu o... kami ini radio komunitas gitu lho.

Comment [U2]: Tahun berdiri RKLM

P : Terus ini proposal tahun 2010 ya pak?

PS : Iya karena izin membuat radio komunitas kan berulang-ulang setiap lima tahun sekali.

P : Terus udah mulai siaran sejak kapan pak?

PS : Tahun 2000. Radio komunitas itu ada perizinan itu kan baru tahun 2002. Tapi pelaksanaannya baru 2006 ke atas sebelumnya itu ya radio komunitas aman-aman saja. Kan gitu, kan mau izin. Kan ini memang radio gelap, namun bermanfaat. Terus ada dari KPID .. datang kesini sekitar 2005 bilang "Mas ini termasuk radio komunitas kamu izin saja itu tidak susah" lalu jawab saya "Oke pak saya izin". Dulu kan setiap

tahun bahkan hingga sekarang kita terus berjuang, karena selalu digeser. Di UU tertulis radio komunitas adalah begini.... Tapi kan alokasinya belum ada.

P : Berapa alokasi frekuensi radio komunitas?

PS :107,7 . 107,8. 107,9 itu saja. Itu saja baru. Dulu saja memang sudah ada peraturan radio komunitas, tapi belum ada alokasi frekuensi. Nah bingung *gak* gitu. Nah kalo dulu pilih yang kosong saja gitu. Kalau belum ada alokasi frekuensi buat apa izin? Nah kalo nanti salah ya minta maaf saja. Catatan dari **balmon** : kamu boleh mengudara tapi satu tidak boleh mengganggu frekuensi lain. Nah kalo kita *gak* punya frekuensi gimana coba? Ya pasti ganggu frekuensi lain. Kalau di luar Jawa peraturan ini bisa berjalan. Lha kalau di Jawa? Mana ada frekuensi kosong? Maka dulu kami frekuensinya 91,4. Meskipun seharusnya frekuensi itu dimiliki swasta. Yang penting bisa mengudara dan kosong. Tak lama ada radio di Boyolali yang memakai frekuensi. Pindah 94,25 kira-kira 2005. Pindah lagi 107,4 eh ada Global fm di 107,6 yang membuat kami pindah frekuensi lagi. Kemudian muncul peraturan radio komunitas dari 107,7 sampai 107,9.

Untuk izin radio komunitas memang tidak bayar. 2015 nanti izin lagi, kemudian diteruskan lagi atau tidak belum tahu nanti. Yang jelas izin nanti udah Kominfo.

P : Dahulu sampai berpindah-pindah frekuensi beberapa kali lalu bagaimana cara memberitahu warga mengenai perubahan frekuensi?

PS : Nah itulah pahitnya radio komunitas. Sudah tidak mempunyai HP, keliling-keliling *ngomong* sama warga. Pemberituannya ya lewat pak RT memberitahu kearganya. Sebagai radio komunitas ya memang seperti ini kalah sama swasta yang setiap bulan harus membayar pajak. Coba kalau dihitung-dihitung, piro untung ke negara tiap bulan radio swasta bayar pajak? Nah kalau radio komunitas saya kira lebih dari 5 juta. Ayok saya berani untung-untungan.

PS : Nah, pemerintah yang membuat undang-undang itu kenapa *gak* buat FGD ke LSM, mahasiswa atau dosen yang memang mengerti.

PS : Jadi jelas ya kenapa baru tahun 2010 radio Lintas Merapi baru membuat perizinan kan? Ya karena tahun 2005 sudah mengajukan, katanya sudah lima tahun kemudian di tahun 2010 mengajukan lagi. Karena mungkin di undang-undang mendatang di tahun 2014 mungkin buat undang-undang lagi yang baru mengenai undang-undang radio komunitas atau undang-undang penyiaran. Yang penting saya taat, apa yang ditaati? Saya yang data tidak mengganggu frekuensi lain, tidak iklan komersil, berguna bagi masyarakat. Radio ini punya itu semua.

Comment [U3]: Tantangan rakom, berebutan dalam mendapatkan frekuensi. RKLK sering berganti frekuensi

P : Berarti dari tahun 2005 sudah izin ya pak?

PS : Sudah. Bahkan peraturan dahulu lebih rumit mbak. Masak ada peraturan mengenai standarisasi alat. Lha alatnya aja ngerakit sendiri lha kok standar. Standar darimana? Dari DPR yang tidak mengerti mengenai pembuatan alat.

P : Nah kalo radio lintas Merapi lebih dari 2,5 kilo meter tho pak?

PS : Yo lha iyo. Sak senenge. Memange sopo sing iso mageri frekuensi. Karena disini tinggi 1200 dpl makanya antena *gak* usah tinggi, tinggal taruh aja. Kalo ke utara gunung, boyolali sebagian kena, musuk. Ke bawah paling jauh. Ada yang 7 kilo *gak* kena. Tapi 20 kilo kena. Karena geografi. Tapi 5 kali ada yang *gak* denger juga *gak* ada. Karena ada cekungan. Karena kondisinya begini ya tidak bisa 2,5 kilometer.

Comment [U4]: Jangkauan siaran lebih dari 2,5 KM

P : Modal?

PS : Modal dari 4 orang ini. Tapi warga juga ikut membantu. Tapi warga tidak memberikan uang, tapi melakukan usaha yang menghasilkan uang. Dagang pupuk kotoran untuk sayur, untungnya ke radio. Lalu ada yang pesen lagu bayar seratus rupiah dan dibaca tiga kali. bikin kerajinan bambu, kan setiap laku 150 ribu. 4.800 nya untuk radio, bukan hanya untuk siarannya saja, tapi juga buat beli kaos anak, kegiatan anak. Dan *fee* lain. Kru radio ada kegiatan *trekking*, outbound. Nah hasilnya itu 20% untuk radio. Gitu. Makanya jalan. Misalnnnya ada alat yang rusak terus *gak* ada kas, lalu kelompok tani meminjamkan terserah kapan mau belikan. Itu tahun 2008 ya barusan lho itu selesainya.

PS : Walaupun di proposal wujudnya berupa uang tapi ya tetep pekerjaan. Nah misalnya iuran wajib mbak buat kaos. Kami jual kaos harganya 40 ribu. Siapapun yang dukung radio beli kaos kami. Tapi kamu jujur-jujuran bilang pesennya 30 ribu tapi kami jual 40 ribu.

P : BNPB?

PS : *Gak* minta memang dia datang kesini. Dia memang suka kegiatan ini. Ini gambarnya kepala BNPB Samsul Maarif. Itu *ngasih* 10 juta buat beli alat. Nah sekarang malah dapat uang 50 juta tapi dari bank panin. Alat 15 juta, tapi yang rakitan harga 2 juta tapi sering kebakar. Nah alat-alat kami ini ya mbak yang sekarang ini diluar computer seperti pemancar, *mixer* kalo ditotal di atas 25 juta.

Tentu saja ada yang sistemnya sumbangan sukarela, contohnya saya dan pak jainu 3 juta komputer. Ada juga dari UPN 12 juta. Contohnya lagi tahu 2006 jualan bamboo. Ada 10 ribu bambu tapi dikali 500 rupiah. Ada juga yang jadi narasumber pulangnya

saya kasih, kadang 100 persen saya kasih ke radio. Itu terserah saya sebenarnya tapi *gak* begitu mbak.

Kalau internet tapi saya pribadi yang bayar 100 ribu per bulan. Untuk listrik tidak bayar sama sekali dari gereja di Solo tapi dia nitip alat disini. Listrik 13900 watt. Biaya pokok sekitar 1.800.000 bulan. maka oleh karena itu kuncinya radio komunitas untuk semua dari semua. Maka siapapun boleh memanfaatkan. Semuanya boleh memanfaatkan dan menyumbang. Memanfaatkan terus *gak* dosa menyumbang terus juga *gak* dapat penghargaan apa. Yang penting ini milik bersama dan untuk bersama. Lalu untuk menghidupi keluarga saya pake apa? Saya dari bertani. Kan kalo dari Makanya dari ini itu Makanya radio ini jalan karena pinter strateginya. Kalo gereja apa untungnya? Gereja untung dari kami, kadang-kadang mereka datang kesini untuk belajar.

Comment [U5]: radio komunitas

Comment [U6]: Pembiayaan dan Modal

P : *Off-air* lebih banyak?

PS : Radio komunitas kalau ingin tidak banyak melanggar undang-undang ya banyakin *off-air*. *Off-air* itu menghasilkan sesuatu selain untuk mendukung kegiatan masyarakat juga menghasilkan duit untuk biaya operasional. *Off-air* kan ada pelatihan-pelatihan kan itu *minterke* masyarakat. *Off-air* itu mendukung kegiatan on-air. Kita tidak bisa *on-air* kalo *off-air* nya *gak* jalan.

Comment [U7]: Pentingnya *off-air* bagi RKLM

Sukiman

Koordinator Radio Komunitas Lintas Merapi

Hari : Jumat

Tgl : 23 Maret 2012

Waktu : 12.00

P (Peneliti) : Perbedaan Radio Lintas Merapi dibandingkan radio komunitas lain?

PS (Pak Sukiman) : Yang pertama radio ini konsentrasi dengan penanggulangan bencana

P : Ada radio lain juga di lereng Merapi, lalu apa perbedaan radio ini dengan radio lain?

PS : MMC dan K-FM .MMC baru disini, MMC bisa dikatakan mati suri. Jadi ... ada radionya, ada judulnya, tapi kegiatannya *gak* ada. Tentu saja beda karena dia di masyarakat belum bisa diterima. Karena orang-orang di dalamnya mempunyai keinginan tapi *gak* bisa menerapkan di masyarakat. Di Magelang itu ada radio K-FM. K-FM dan siarannya itu lebih ke agama. Dan tempatnya menurutku *gak* begitu ini ya... Emmm jadi maksudku masyarakat ini menganggapnya ini adalah radio sekolah bukan radionya untuk kami komunitas. Makanya masyarakat belum begitu menerima. Contohnya ada masyarakat yg dekat tapi *gak* punya radio, emm ini juga terjadi disini dimana masyarakat yang dekat tapi *gak* punya radio. Dia lebih tanya ke radio daripada mendengarkan kalau dekat gini apalagi siaran terdengar dari sini. Tetapi kalau lagi di sana dekatpun *gak* kenal, karena dia menganggap ini kan radionya MTS, nah kalau disini kan agamanya macam-macam, kalau di sana kesannya ini miliknya muslim *gitu* contohnya. Sampai dibawahnya agar radio ini jalan maka dibuat radio DRR miliknya Katolik ada di gereja lagi.

Comment [U8]: Radio di lereng Merapi

P : Saat bencana, apakah ada pergantian program siaran?

PS : Diganti. Acaranya bebas, dalam arti mau musik mau apa silahkan, tapi kita konsentrasi ke Merapi. Melalui info-info sekilas, misalnya bisa siaran yang berasal dari HT. HT itu sangat berguna pada saat darurat bahkan ada juga SMS asing masuk. SMS masuk yang bertanya, Kalau ada orang yang memberitahu sesuatu kalau *gak* disebut namanya *gak* bisa. Tapi kalau orang bertanya pasti saya jawab.

Comment [U9]: Program acara pada saat Status meningkat

P : Saat ini saya melihat seolah-olah bapak saja bersama beberapa orang, sebenarnya ada organisasinya kan pak?

PS : Iya.

P : Itu berjalan? Maksudnya ke-26 orang kru Lintas Merapi menjalankan tugasnya?

PS : Berjalan. Saya memberikan kebebasan kepada mereka. Tetapi memang kalau ada sesuatu mereka tetap saja nanya saya. Kalau warga, dia sangat ketergantungan tetapi saya tidak menganggap demikian.

P : Ada rapat rutin?

PS : *Gak* ada rapat rutin. Kita cuma *jagongan* aja, atau rapat mendadak tapi sering.

Comment [U10]: Jagongan sebagai bentuk rapat

P : Pernah kumpul semua pak ke-26 orang kru Lintas Merapi?

PS : Gini radio komunitas itu justru akan berjalan baik ketika jarang berkumpul, kita jadi lebih *enjoy*. "Nah kita harus berkumpul malam ini" *gitu* misalnya, *gak* bisa seperti itu.

P : Pada awalnya, bagaimana bisa terbentuk ke-26 orang itu?

PS : Terserah mereka terbentuk sendiri, secara sukarela.

P : Kan dalam organisasi tersebut ada posisi tertentu, bagaimana menentukan orang ini menduduki posisi tersebut?

PS : Oh kalau itu dipilih. Emm kamu pantas apa ya, pantas apa ya. Jadi mereka juga yang menentukan

P : Pada awal terbentuk organisasi radio Lintas Merapi ini apakah sudah terbentuk 26 orang ini pak?

PS : Awalnya lebih kecil... Ada orang yang datang kesini sukanya budaya, kenapa *gak* dia saja yang pegang soal budaya. Ada yang kesini tu soal budaya Jawa. Namanya Pak Darsono dari Tegal Mulyo. Ada anggota selain 26 orang yang memperhatikan program-program Lintas Merapi. Itu juga, dia sering kita undang kalau ada pertemuan. Walaupun berbeda desa tetap mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

P : Lalu radio ini dikhususkan bagi siapa?

PS : Semua orang yang bisa tangkap siaran boleh ikut siaran, ikut menentukan program siaran. Misalnya" saya *gak* tahu orang-orangnya siapa saja di Lintas Merapi, tapi dia merasa tiap hari mendengarkan kemudian datang ke sini lalu mengatakan bahwa acara ini kurang baik di kampung saya begini-begini. Dan hal tersebut kita terima.

P : Pernah ada pak?

PS : Ada. Contohnya mbok acara siaran untuk karawitan jangan cuma satu jam. Mbok dua jam. Walau dia *gak* pernah ikut siaran *gak* pernah ikut iuran, *gak* masalah. Setiap ada pertemuan dimanapun, radio ini selalu kami tawarkan ke masyarakat, bahwa radio Lintas Merapi itu bukan miliknya Sukiman, bukan miliknya Siderejo, bukan miliknya Tegal Mulyo, bukan PASAG Merapi, tetapi milik semua warga masyarakat.

P : Lalu adakah penentuan isi siaran karena melihat luas sekali pendengar radio ini?

PS : Itu iya, tapi soal kebijakan nanti kita juga ada prioritasnya. Misalnya ini belum masuk, ya kita masukkan tapi jamnya nanti, kita kan ngatur waktu

P : Lalu fokus utama dalam siaran radio ini apa pak?

PS : Intinya adalah pengurangan risiko bencana. Sebagai yang utama dan pertama. Hanya satu itu. Kalau diibaratkan ya seperti membangun rumah, ya terdiri dari tiang yang kuat misalnya apa oh pertaniannya. Lalu apa lagi, oh atapnya jangan bocor, misalkan pelatihan-pelatihannya. Bisa digambarkan seperti itu. Intinya mewujudkan masyarakat yang hidup aman bersama bencana. Nah hidup aman berdama bencana ini diibaratkan seperti rumah kosong. Ini jadi *gak* ya? Kuat *gak*? Pondasinya bagaimana? Maka harus ada pengurus. Coba Sukiman sendiri, *gak* jalan. Ya *kan gitu*, tapi coba Sukiman *gak* ada? Aku juga *gak* yakin ini jalan.

Comment [U11]: Program siaran utama

P : Lalu mengenai program siaran itu ide kru atau siapa?

PS : Itu warga, warga setempat. Atau ada pendapat boleh, misalnya karawitan itu dua jam. Tapi *gak* ada penyiarnya. Terus gimana? Jika orang tersebut bilang “Ya aku sanggup siaran”. Dulu ada banyak yang siaran karawitan, ada Pak Darsono, Pak. *Oke* kalau gitu yang pinter soal ngatur dan lobinya dan kenalan kru karawitan itu sepertinya Pak Darsono. Okay, berarti Pak Darsono aja yang jadi koordinator. Mengenai wayang. Itu kerjasama dengan paguyuban sanggar seni Bandung Bondowoso di Gondang, Klaten. Nah di Bandung Bondowoso, kami ditulis sebagai pengurus, sebagai seksi dokumentasi. Dia semakin terkenal, dan kita *gak* repot-repot lagi cari musik.

P : Semua orang boleh donk pak jadi penyiar?

PS : Boleh. Boleh. Misalnya aku *gak* punya radio, tapi aku pengen tampil di radio, ya seperti itu boleh.

P : Pada saat kapan bapak menginformasikan bahwa siapa saja boleh bersiaran di radio Lintas Merapi?

PS : Wah sering. Dimanapun. Pada saat pertemuan, pertemuan apa saja. Pertemuan kelompok tani, pertemuan desa, jagongan juga di tempat hajat. Orang di tempat hajat itu biasanya menganggap aku ini bosnya Lintas Merapi. Misalnya ada yang *pengen* gabung, ya silahkan, jangan tanya saya, kalau temen-temen boleh ya saya boleh. Kan *gak* harus saya, bahkan kalau ada acara apa itu belum tentu saya tahu. Apalagi siaran, belum tentu sebulan sekali siaran, bisa jadi 3 bulan.

Comment [U12]: Keterbukaan terhadap org yg ingin berpartisipasi di RKLK

P : Pak Sukiman dengan Lintas Merapi seperti pinang dibelah dua ya pak. Tidak dapat dipisahkan.

PS : Iya. Aku tidak merasa seperti itu, tapi kalau *ngomong* Lintas Merapi berarti ngomongin Sukiman begitu. Kalau begitu pun ndak papa. Itu penyebabnya banyak hal. Kalau di luar orang belajar tentang radio, itu kan ngundangnya seringnya saya. Kemudian pertemuan penanggulangan bencana diadakan pemerintah maupun lembaga, saya selalu membawa Lintas Merapi. Kenapa membawa Lintas Merapi? Kenapa *gak* bawa PASAG Merapi? Karena PASAG Merapi meliputi 4 kabupaten, jadi kalau saya ngomongnya salah saya membawa dosanya 4 kabupaten. Ada juga di salah satu pertemuan membawa namana Jalin Merapi. Kalau *ngomong* Jalin Merapi berarti membawa nama 3 radio. Sehingga saya mengambil *fee* saja tidak berani. Makanya Sukiman identik dengan Lintas Merapi. Lintas Merapi identik dengan Sukiman.

P : Bapak tidak ingin melakukan kaderisasi?

PS : Iya. Kaderisasi terus noh. Tapi kan *gak* gitu. Aku dapat bicara soal ini gitu. Pernah dan aku ajarkan ke teman-teman sampai simulasi. Seolah-olah aku peserta, kamu narasumbernya, kamu fasilitatornya ayo di rumah kita latihan dulu, kemudian kamu sampaikan di tempat lain. Ada kemarin di hotel Jogja, harusnya saya, saya pura-pura *gak* bisa, kemudian saya meminta kepada teman-teman untuk kesana, walaupun disana bukan lagi jadi fasilitator tapi peserta.

Comment [U13]: Kaderisasi di RKL

P : Kok jadi begitu pak?

PS : Yang *ngundang* pengennya tetep saya. Tapi kan sudah berusaha semaksimal mungkin. Seperti pada saat pelatihan kamu ikut itu, saya kan diam saja. Kalau *gak* betul-betul *chaos* saya *gak* tampil kemarin. Saya koordinator pelatihan itu, tapi saya diam aja kalau keadaan *gak* kacau-kacau banget. Seperti yang kemarin itu akhirnya aku turun karena audience *gak* paham. Aku contohkan gambar gunung. Mungkin kalau baik-baik aja gitu aku diem aja, tapi kalau agak melenceng ya agak lihat. Meskipun ada penyimpangan sedikit saya diamkan, biar dia berani. Dan ini saya lakukan terus menerus. Misalnya radio diminta untuk bercerita tentang gunung. Terus saya bilang saya mendadak pusing, kamu saja ya. Ya harus gitu. Kita tidak boleh memaksakan, ini kan relawan. Saya ingin banyak ada Sukiman yang lain, maksudnya banyak orang meniru apa yang saya lakukan.

Kan begini mbak, kemarin ada temen saya dari sebuah organisasi gitu, yang datang ke kami berbicara tentang bencana. Organisasi ini menyayangkan apa yang kami punya smeua kami jelaskan ke orang, kami bagi ke orang. Ketakutannya adalah ilmu saya ini dijadikan proyek oleh mereka, dijadikan modul dijadikan buku gitu. Tetapi

itu beda dengan apa yang saya pikirkan bersama teman-teman. Pengalaman apa yang saya sampaikan ini ya saya bagi saja. Kecuali kalau data, kami sangat selektiflah.

(Mas Koprал datang)

Oh ya tadi kan kamu nanya, kok semuanya ini saya gitu? *Gak* juga. Coba tanya Koprал itu, dia banyak lho programnya. Paling-paling kalau soal biaya. Selama masih bisa dilakukan sendiri, ya dilakukan. Melatih kaki dan napas jadi dibawa ke Goa Jepang sana, ya *gak* harus saya, meskipun anak saya ikut. Lalu, kemarin ada mahasiswa anak UIN, ya *gak* harus sama saya.

P : Tapi kalau di media yang pasti ditanyain pasti bapak ya?

PS : Iya.. Iya. Tapi saya mencoba mengenalkan teman-teman ke media. Misalkan aku ditanyai tentang ini itu. Misalnya tentang puting beliung. Saya kasih nomor teman-teman yang ada di lokasi, misalnya Djack. Ternyata malah teman-teman ini jawabnya *ledha-ledhe* ra dijawab. Itu kan salah mereka, mereka *gak* mau tampil. Tapi kan aku memberi mereka peluang agar mereka dikenal orang, ternyata mereka *gak* memberi tahu, itu urusan mereka.

P : Sejak tahun 2000-an kan radio Lintas Merapi bagaimana tanggapan warga terhadap informasi yang radio ini berikan?

PS : *Nek* itu, warga itu kalau ada suara gemuruh sedikit saja datangnya ke Lintas Merapi. Contoh kecil, ada warga yang rumahnya Kemiren, Magelang, tapi istrinya disini. Kebetulan punya acara ke Kemiren, Magelang itu. Malamnya itu gunung bersuara karena hujan, *gludhuk gludhuk* gitu. Paginya dia mau perjalanan ke Kemiren dia tanya, aman *gak* melewati 3 sungai? Kita akan melewati Sungai Woro, Sungai Gendol, Sungai Boyong. Nah kayak-kayak gitu. Kesimpulannya *monggo*.

Comment [U14]: Tanggapan warga terhadap informasi RKLМ

P : Partisipasi warga ke program acara Lintas Merapi lewat apa pak?

PS : SMS.

P : Yang paling banyak partisipasinya apa?

PS : Pas sore.

Mas Koprал menimpali : Gending-gending Jawa. Jam 5-7 sore.

Comment [U15]: Partisipasi warga dalam program siaran

P : Yang SMS itu-itu saja atau ada yang lain?

PS : Ada yang ngefans banget. Tapi juga banyak warga yang lain, contohnya kita pernah ngadain kuis ya, itu yang menang belum pernah telepon atau SMS ke gending-gending Jawa. Kan artinya banyak yang mendengarkan cuma mereka pendengar pasif, tapi sebenarnya memperhatikan.

P : SMS isinya apa?

PS : Soal *request* gending aja, kirim salam. Kalau soal Merapi itu dia pasif, tetapi tergantung kondisinya. Kalau kondisinya hujan terus, dia tanya banjir *gak*? Kalau normal, ya cuma *request* aja. Itulah kira-kira pintu masuk kita untuk menyampaikan informasi, dia aja sudah tertarik dengan gending-gendingnya jadi informasinya sampai. Coba kalau hiburannya *gak* menarik, menyampaikan ke siapa? Pendengar aja *gak* punya. Strategi di radio itu begitu. Jadi bagaimana pendengar itu enjoy banget dengan hiburan, tetapi hiburan yang dapat mendidik mengenai kesiapsiagaan bencana.

Comment [U16]: Pertanyaan dari warga

P : Sebelum radio ini ada, kondisi Deles menghadapi mereka seperti apa?

PS : Tergantung banget sama pemerintah. Untungnya Merapi sebelum ada radio ini kecil-kecil terus. Coba besar seperti 2010, terus masyarakat sebelum tahun 2000, saya kira korbannya di Balerante bisa banyak, bisa semua *wis*. Karena kalau dulu sebesar apa *wis*, masyarakat itu *gak* lari sendiri, nunggu dulu pemerintah. Nah kalau kemarin nunggu pemerintah, mati semua.

Comment [U17]: Keadaan warga sebelum ada RKLM

P : Masyarakat itu maksudnya pendengar di wilayah mana si pak?

PS : Kalau kita bicara masyarakat, kan pendengar radio sampai Balerante, Tegalmulyo, Musuk.

P : Lha koordinasi sulit donk pak. Yang mengatur sini?

PS : Koordinasi di pengungsian *gak*, mereka sendiri. Tapi soal kapan dia harus lari kan itu, itu tujuannya kan?

P : Itu soal kesiapsiagaan bencana, di luar itu ada perubahan *gak*?

PS :Perubahan banyak. Guyub udah dari dulu. Awalnya dari guyub, sempat hilang karena tambang, kemudian kita guyubkan lagi dengan kegiatan radio seperti pertanian dan sebagainya.

Pertanian itu bagian dari kesiapsiagaan bencana.

P : Bagaimana dengan informasi bencana yang ada, alurnya bagaimana? Apakah dari kadus atau lurah?

PS : Dari sini dulu. Lha kadusnya nanya kesini, lurahnya tanya kesini.

P : Ko gitu pak? Sumber informasi bapak darimana?

PS : BPPTK.

Comment [U18]: Alur informasi di RKLM

P : Lho bukannya BPPTK harusnya ke Kabupaten dulu pak?

PS : Itu kan secara birokrasi. Tapi secara personal lebih akrab ke saya daripada Pak Lurah. Hahaaa... .Saya kenal dengan orang sana. *Nih* kamu baca sendiri, terus kamu simpulkan sendiri.

Kemudian Pak Sukiman menunjukkan kepada peneliti SMS dari orang BPPTK pada malam hari mengenai desain web untuk CCTV.

PS : Ini orang BPPTK. Bisa *gak* Pak Lurah dekat seperti ini? Akrab *gak*? Nah itu *masalaha*.

P : Wuiih bapak memang sip.

PS : Dengan santainya orang BPPTK ditanya apa saja di hari libur ini dia jawab. Coba kalau pakai ke kelurahan, kecamatan. Ya ini hubungan pertemanan.

Comment [U20]: Hub dg petugas BPPTK

P : Di sini ada pelatihan kepenyiaran *gak* pak?

PS : Kalau itu, misal Kopral jam 7-9 malam itu tanggung jawab Kopral. Kalau ada yang ngisi di jam itu, yang ngelatih Kopral. Kalau latihan buat orang sini gitu *gak* ada. Tapi pernah ada satu RT latihan kesini, latihan siaran, latihan mengelola radio, bengkel radio, di sini. Seminggu. Aku *gak* ngajak. Mereka ingin mendirikan radio.

P : Kalau informasi dari warga ke sini seperti apa pak? Apakah semua informasi dari warga langsung diberitahu?

PS : *Gak*. Paling kita hanya membuka ruang public untuk berkomunikasi.

P : Informasi yang diberikan itu apa saja pak?

PS : Status Merapi, kondisi gunung. Kami tidak akan memberitahukan mengenai korban, orang-orang itu tidak. Kecelakaan kita *gak*. Kemarin ada informasi kecelakaan terus ya Pral. Orang menginformasikan terus ya. Kami yang di depan. Misalnya ada informasi kecelakaan dan ada yang meninggal. Kami tidak akan memberitahukan lewat radio. Tapi langsung memanggil teman-teman untuk datang membantu. Bahkan si Jack sempat mematikan *hape*, biar *gak* ditanyai orang. Karena orang-orang berpikir tahu mengenai apapun. Kalau untuk menambah penderitaan orang ya buat apa. *Mosok* kesedihan *diumumke*. Pasti masyarakat memberitahu ke kami untuk diumumkan kan, tapi kita *gak*. Kecuali kalau informasi Merapi longsor dengan kapasitas begini.. nah itu langsung kami beritahu lewat radio. Kecuali lagi kalau korupsi.

Comment [U21]: Informasi dari warga

P : Kembali lagi soal informasi dari warga soal kebencanaan di Maret ini ada *gak* Pak?

PS : Emm kemarin itu ada tapi saya lupa. Di gunung sana longsor sampai menutupi sungainya, katanya. Kemudian saya suruh Mas Bocel cek kesana. Itu langsung ke atas, cek dulu. Kalau itu membahayakan kita akan memberitahukan. Hasilnya *gak* ada apa-apa. Tapi laporan dari warga longsor sampai sungai.

Intinya seperti itu lah. Kita tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga bertindak. Terus juga karena kita *ngomong* bencana jadi memperhitungkan sebab, berpotensi menjadi apa, kalau memang berpotensi banjir bandang, emm karena tadi

katanya sampai menutup sungai, pasti akan saya sampaikan. Tapi karena hasil dari Mas Bocel gunung *gak* ada apa-apa ya *gak* kita beritahukan. Itu informasi awalnya dari warga.

Comment [U22]: Informasi dari warga

P : Selain kasus ini, bulan ini ada info apa lagi ya pak?

PS : BPPTK, Mas Koling kemarin sms saya. Dia tanya “Di titik mana katanya ada longsor? Di dusun mana?” Saya tanya itu dari siapa. Katanya ada warga yang sms seperti itu. Kita kemudian cek di semua warga, ternyata *gak* ada.

P : Ada warga yang rajin memberitahu *gak* si pak?

PS : *Gak* ada yang rajin. Kalau ada warga yang tidak bisa menyimpulkan pasti tanya ke kami. Itu sebuah bentuk informasi. Jadi kalau memang penting nanti kita kroscek lagi. Radio ini di Forum Pengurangan Risiko Bencana Kabupaten kami ini mempunyai peran. FRRB ini di bawah BPPD. Kami ini adalah seksi ilmu pengetahuan kebencanaan.

Warga tidak hanya sekedar bertanya, cuman dia ngasih informasi sekaligus bertanya. Begini ini itu, berpotensi *gak* menjadi bencana?

Comment [U23]: Informasi dari warga sekaligus sebagai tempat bertanya

P : Warga sebenarnya sumber informasi gitu pak. Ada upaya khusus dari radio agar warga mau memberitahu jika mengetahui sesuatu?

PS : Kalau itu upayanya hanya sekeadarnya saja. Kalau ada pertemuan silahkan memberi masukan informasi atau mencari informasi di radio. Itu di pertemuan-pertemuan. Tapi tidak ada MOU secara tertulis, tapi hanya soal tanggung jawab moral saja.

Comment [U24]: Upaya kru Lm agar warga mau memberitahu info

P : Banyak *gak* si pak yang ngasih informasi seperti itu?

PS : Banyak. Tapi kalau aman-aman saja ya *gak* banyak.

Comment [U25]: Seberapa banyak warga memberitahu

P : Kalau berdasarkan Merapi 2010 pak?

PS : Kalau saat itu banyaknya warga melihat kemudian BPPTK melihat suatu keanehan, kami simpulkan kami rebug di komunitas. Yang menentukan masyarakat bertindak apa saja itu radio mbak. Kalau radio diam ya warga diam. Bagaimana itu ya ngobrol saja dengan masyarakat.

Ketika radio berbicara A, A semua. B, B semua. Kenapa seperti itu? Karena melihat sejarah masa lalu. Lebih akurat radio ketimbang media lain atau pemerintah.

Pada saat warga banyak mendengar suara gemuruh, lalu dari BPPTK terdapat peningkatan aktivitas. Maka berdasarkan 2010 kemarin, sebelum status Awas kami sudah mengumpulkan warga, terutama yang muda-muda dulu, sadarkan yang muda-muda dulu. Ayo kita bertindak.

P : Berarti banyak ya pak jurnalis warga?

PS : Banyak. Banyak.

Comment [U26]: Seberapa banyak jurnalis warga

P : Warga punya ketakutan *gak* si pak untuk memebritahkan hal itu?

PS : Nah justru itu. Kenapa dia memberi informasi ke radio? Karena kalau ke yang lain itu tentu tidak dapat dipercaya, kedua mereka tidak punya jaringan.

Comment [U27]: Alasan warga memberi informasi sekaligus bertanya

P : Berarti informasi dari mereka mengalami edit pak?

PS : Iya.

P : Berarti *gak* semua di informasikan dan perlu kroscek.

PS : Iya.

Comment [U28]: Editing dalam informasi warga

P : Berarti informasi yang ada di sini dari : warga, kru, dan BPPTK. Lalu?

PS : Iya. Tapi kalau pemerintah kami tidak percaya. Sering informasinya politis banget. Ada apa di balik hal informasi tersebut.

P : Siapa lagi ya pak, jurnalis warga yang aku tanyain?

PS : Kamu tanya ke Mas Riyadi, dia fokus ke aliran sungai. Dia selain menerima juga menyampaikan juga informasi.

P : Kok Pak Riyadi cuma fokus di aliran sungai pak?

PS : Karena dia relawan yang sangat konsentrasi ke aliran sungai. Bahkan sampai mengikuti aliran sungai. Jadi kalau banjir tu diikuti.

P : Bapak minta atau bagaimana?

PS : *Gak*. Dia bilang, kalau banjir biar saya.

Kalau kru memang semua ya memang mencari informasi. Kamu tanya Jack sana.

Comment [U29]: Pak Riyadi sebagai jurnalis warga andalan aliran lahar

Mas Djack atau Djenarto

Berusia sekitar 30 tahun.

Pekerjaan serabutan, mengelola Hotel Popi

Senin, 26 Maret 2012

Sekitar pukul 20.00

Di rumah Pak Sukiman

P (Peneliti) : Mas, kalau lihat di struktur organisasi radio Lintas Merapi, kamu ada di bagian pemberitaan.

D (Mas Djack): *Hu um.*

P : Pemberitaan yang Mas Djack *pegang* itu maksudnya seperti apa?

D : Tentang kesiapsiagaan dan info yang berguna bagi masyarakat yang menangkap siaran kami. Yang jelas konteksnya, kesiapsiagaan tentang informasi Gunung Merapi. Kemudian lain-lain yang mendukung seperti cuaca, kemudian kejadian-kejadian sekiranya perlu diinfokan, misalnya insiden atau kegiatan masyarakat, yang harus dipublikasikan ya kita siap untuk mempublikasikannya.

P : Selain cuaca, seperti pada tahun 2010 kan ada erupsi Merapi, informasinya seperti apa?

D : Tidak semua masyarakat tahu tentang...karakteristik Merapi kemudian siapa yang bertanggungjawab untuk menginformasikan kemudian bahasa-bahasa, misalnya mendapat informasi dari ... BPPTK misalnya, itu kadang ada bahasa yang kurang dipahami oleh masyarakat yang notabene masyarakat sini yang seperti saya, mayoritas lulusan SD atau SMP. Jadi ada bahasa atau istilah-istilah yang tidak bisa dipahami. Jadi kami mencoba menerjemahkan bahasa-bahasa dari BPPTK ke bahasa keseharian masyarakat sehingga mudah dipahami. Seperti status, kemudian macam-macamnya seperti apa.

P : Lalu pernahkan mengecek langsung ke TKP *gitu* mas?

D : Pernah. Kadang informasi... *Emm* banyak rekan yang mencoba untuk ikut gabung, saling memberikan informasi tapi ada yang informasi itu tidak dia di lokasi langsung, hanya sebatas dengar dari si ini terus si ini. Informasi itu akan berbeda ketika tidak melihat langsung. Misalnya si A melihat langsung kemudian cerita, kemudian cerita lagi kemudian ada perkembangan, banyak berubahnya, ada yang bisa berkurang ada

Comment [U30]: Definisi bagi pemberitaan di LM

Comment [U31]: Penggunaan istilah dari informasi BPPTK kurang dapat dipahami warga desa

yang bisa tambah. Istilahnya kurang detail lah hal-hal itu. Itu kan nanti bisa buat hal itu masyarakat jadi bingung. Kita lebih pengen lihat ke lokasi langsung sehingga tahu sebenarnya.

P : Yang bertugas mencari tahu ke lokasi selain Mas Djack siapa lagi?

D : Ada banyak. Bocel, Kopral.

P : Selama ini informasi itu dari kru, ada *gak* informasi yang asalnya dari warga?

D : Ada!

P : Siapa sajakah mereka itu mas?

D : Bisa Pak RT Karang Butan, banyak si... *Sopo* yaa.. Yang atensi, itu banyak, kita memanfaatkan radio HT juga. Kita banyak *link*, misalnya frekuensi lain yang ada kaitannya dengan Merapi misalnya dari ada Tegalmulyo ada Balerante. Itu kan frekuensinya lain. Seperti pak Subur, itu dari Tegalmulyo. Kebetulan itu ada di luar sekarang. Pegiat radio.

Comment [U32]: Jurnalis Warga

P : Dia bagian dari kru kah?

D : Iya! Tapi dia hanya peduli saja kemudian pengen banget gabung karena dia seneng, baik status Merapi aktif normal kan butuh hiburan. Di kesenian juga masuk.

P : Batasan kru itu yang seperti apa si mas?

D : Hahaha.. Radio komunitas kan tidak ada istilahnya dapat upah atau dapat gaji. Jadi kru itu yang peduli aja. Yang setiap saat radio membutuhkan ada.

Comment [U33]: Arti Kru Lintas Merapi

P : Warga Deles ada *gak*?

D : Banyak, ada pak perangkat desa itu Pak Julianto, kemudian pada awalnya di tempatnya Pak Lurah di awalnya. Istilahnya, orang-orang kru kita sebut sukarelawan, artinya sukarelawan kan sesuka-sula kita serela-rela kita bukan terikat. Hihhi.....

Comment [U34]: Awal Kru Lintas Merapi

P : Ada *gak* si mas yang kasih tahu lewat SMS yang di radio?

D : Ada. Tapi *nek* untuk informasi Merapi kita lebih dominan. Untuk informasi kejadian-kejadian lain misalnya di daerah Tawang ada insiden ada kecelakaan. Kemudian hal itu diinformasikan ke situ.

Comment [U35]: Ada JW

Tapi harap kami, kamu punya banyak informasi, kita juga ingin teman-teman yang istilahnya penggemar atau yang setia mendengar masyarakat juga membagikan informasinya ke kami. Tentang apapun yang kaitannya dengan Merapi. Jadi kan kita tidak dominan menginformasikan, tapi mereka juga sebagai narasumber terhadap kejadian-kejadian yang ada. Mungkin masyarakat sendiri mempunyai informasi mengenai kebijakan yang salah jadi masyarakat terbuka, tapi kan masyarakatnya dibawah standar ini. Hahaha.

Comment [U36]: Harapan makin banyak JW

P : Sebelum Merapi meletus atau saat Merapi menunjukkan sesuatu kan bisa dirasakan sendiri sama masyarakat misalnya bunyi gludug gludug. Nah hal-hal semacam ini ada dibicarakan oleh masyarakat *gak*?

D : Akhirnya tanya. Misalkan masyarakat yang kebetulan denger ada suara gemuruh atau apa kemudian tanya, kebetulan kami ini desa paling atas, itu apa? longsorkah atau ada gejala untuk erupsikah. Kecenderungan tanya. Jadi kita seolah-olah seperti orang yang serba tahu. Hahahahaha...

Comment [U37]: Pertanyaan dari warga

P : Lalu ketika ada yang bertanya seperti itu kemudian apa yang dilakukan oleh teman-teman? Mengecek langsung ke TKP kah atau meluruskan kebenarannya?

D : Ya seperti, kemarin kan di TV kan ada berita Merapi ada peningkatan aktivitas. Teman-teman kan sudah SMS apa benar-apa benar seperti itu. Jadi kita mencoba, bukan terus memberi tahu informasi itu salah, tidak. Tapi masyarakat masih trauma, kemudian kalau informasi itu tidak kita luruskan itu kecenderungan malah membuat panik. Kita bertanya pada BPPTK seperti apa. Kita bulan-bulan ini getol mensosialisasikan Merapi ini ini ini dan ternyata belum semua masyarakat tahu.

P : Lalu bagaimana cara memberi tahu masyarakat seperti apa mas?

D : Bisa lewat SMS, ketika kita ada SMS masuk kita langsung bales. Terus kalau misalkan ada acara di sini, pembawa acara selalu menginfokan seperti cuaca di sini seperti apa.

P : Kalau membalas SMS artinya personal ya mas? Artinya langsung SMS ke Mas Djack atau Pak Sukiman gitu?

D : Iya.

Comment [U38]: Bertanya dan memberikan informasi secara personal

P : Misalnya ada pendengar yang memberi informasi tapi itu *gak* benar. Pernah mas?

D : Seperti pada saat pengungsian kami rekan-rekan radio masih ada yang bertahan disini mencoba selalu menghidupkan, menyalakan radio untuk berbagi info. Karena banyak terjadi kasus di pengungsian, warga sudah di pengungsian kemudian ada informasi di situ. Kebetulan setiap erupsi itu banyak relawan yang masuk di kita, yang judulnya juga memantau, tapi itu kadang informasinya salah. Seperti kemarin, katanya desa sini sudah terbakar semua. Lha jadi warga sini yang di pengungsian berpikir “Wah desaku sudah hilang, desaku terbakar.”, tapi kami yang di sini selalu berkoordinasi dengan pihak BPPTK, ketika kami di sini kami selamat kami pengen menyalakan radio. Terus dulu sempat geser, perangkat kita bawa, kemudian mengatakan bahwa di sini saat ini masih aman. Ya seperti itu. Kesalahan-kesalahan informasi itu pas ya itu yang fatal itu.

P : Kehadiran rang-orang ini Pak Riyadi, Pak Subur seperti itu membantu sekali ya kegiatan kalian.

D : Ya.... seperti misalnya di Pak RT Karangbutan, di situ masalah pendidikan hampir sama dengan kita SD-SMP. Bahasanya lain ketika mereka mendengar istilah-istilah, bahasanya lain. Jadi Pak RT ini dengan bahasanya sendiri mereka mudah. Hahahaha...

P : Mas Djack di LM dari kapan si mas?

D : Kapan yo? Wis lali mbak. Dari awal. Ituu.... emm 2000-an.

P : Perubahan apa yang terjadi di masyarakat setelah radio ini berdiri mas?

D : Ada. Saya melihat, dulu radio ini dianggap radio ini seperti radio-radio swasta lain yang hanya hiburan, yang menginformasikan tentang berita, tapi konteksnya setelah konteksnya kesiapsiagaan. E... di 2006 pun belum banyak yang memperhatikan informasi dari kami. Pasca 2010 buanyak sekali perubahan. Terus menjadikan radio sumber informasi bagi mereka, sehingga bahkan pegiat-pegiat radio ini dijadikan sosok, seolah-olah kita ini yang paling tahu hahaha soal kesiapsiagaan. Mulai ada yang bertanya, tolong saya diajarkan tentang ini? Banyak seperti itu. *Request*

Comment [U39]: Perubahan masy sejak adanya LM

P : Program acara siaran yang ada di Lintas Merapi itu terserah, atau ada pekem tertentu ni?

D : Ya, program , kalau Merapi aktif normal ya lebih ke hiburan, seperti saat ini. Kalau Merapi bergolak, mayoritas kita menyuarakan informasi.

P : Saat normal, adakah upaya memberikan info mengenai sesuatu gitu mas?

D : Ada... kita ada terjun ke pertemuan-pertemuan. Seperti kemarin pas Mbak Dikta ikut, pertemuan-pertemuan *scope* nya kecil, kalau bisa dan memungkinkan kita untuk hadir di situ, pengen berbagi info tentang kegiatan kami dan kita juga pengen ada masukan-masukan dari masyarakat tentang ke depan kita harus bagaimana supaya lebih bisa diterima, emm istilahnya masyarakat itu bukan menjadikan radio ini sebagai panutan, tapi ini radio masyarakat, ini bicara tentang masyarakat. Seperti-seperti itu.

P : Itu kan kegiatannya *off-air* ya? Lalu yang *on-air* seperti apa?

D : Ada *talk-show*, kuis juga. Tapi kan *nek* kuis kan kaitannya dengan hadiah.. Hehehehe....

P : Berarti lebih banyak di *off-air* ya mas. Aku ambil sedikit kesimpulan bahwa informasi kesiapsiagaan menjadi yang utama di sini, lalu mengenai hal lain seperti mengangkat budaya lokal seperti apa di sini? Siaran apa yang ada di radio mengenai budaya?

D : E.... Ada wayangan, uyon-uyon, uyon-uyon itu karawitan.

Comment [U40]: Program On-air dan Off-air

P : Berbicara bencana, berbicara kesiapsiagaan kan erat hubungannya dengan pemerintah. Lalu bagaimana hubungan radio LM dengan pemerintah desa?

D : Di sini kecenderungan, ada Tim Siaga Desa (TSD), TSD itu kan wadah semua elemen yang punya kegiatan di Sidorejo, kan banyak lembaga yang masuk mendampingi warga kami. Terus ada pemerintah misalkan pelaku proyek, juga ada TAGANA, Taruna Siaga Bencana, itu di bawahnya Dinas Sosial. Semua yang berkegiatan di sini, bukan hanya kesiapsiagaan, tapi juga ekonomi, budaya, semua itu diwadahi dalam TSD. Setiap pertemuan itu misalnya radio Lintas Merapi mempunyai program apa? Kemudian dipaparkan seperti ini. Lembaga lain punya apa? Kita selalu bersinergi di situ. Jadi tetep saling...

Comment [U41]: Koordinasi antara LM dengan pemerintah dalam menanggulangi bencana

P : Lalu adakah program mengenai pendidikan ke dalam program Lintas Merapi?

D : Ada. Di sini kan ada pelatihan komputer untuk anak-anak, kita infokan kita promosikan ke semua ke warga Sidorejo. Tapi mengapa kok yang ikut cuma daerah sini? Mungkin karena dekat, akses mudah, tapi *nek* sebenarnya juga banyak yang minat. Di Sidorejo paling bawah pun, karena kita promosinya di tiap *selapan*, setiap 35 hari kita ada pertemuan rutin RT memaparkan kegiatan kita itu.

P : Program untuk mengevaluasi kinerja pemerintah?

D : Dulu kita pernah digandeng sama PMPN, tujuannya untuk memonitoring kebijakan. Itu lebih ke iklan layanan masyarakat.

P : Adakah pelatihan penyiaran disini?

D : Kebetulan saya tidak pernah mengikuti. Kayaknya pernah, teman-teman seperti Koprak pernah mengikuti di Jogja sana di Jalan Magelang, radio apa... dan si Koprak pernah punya ID Card Press. Hihihii.....

(Pak Sukiman yang berada tidak jauh dari kami mengatakan bahwa Koprak pernah ikut pelatihan jurnalistik di MMTC)

P : Ow... Kembali lagi mengenai informasi dari warga tadi, ketika informasi dari beberapa teman tadi sampai di Mas Djack apakah pada saat disiarkan mengalami perubahan atau bahasa kerennya editing mas?

D : Sebelumnya kita tanya, posisi Anda dimana? Kalau ada di TKP kita tanya terus korek seperti apa detilnya. Tapi kalau beliau yang menginformasikan itu “saya dengar dari ..” itu terus kita cek, supaya itu bener-bener benar, fakta.

P : Eh mas, berarti selama ini informasi ya asalnya dari orang-orang ini aja ya mas?

D : Selama ini informasi, ya itu, kita konteksnya kesiapsiagaan Merapi, kebetulan kita di desa paling atas, kemudian kecenderungan orang-orang kebanyakan bertanya.

Comment [U42]: Editing informasi warga

P : Di luar ini itu kebanyakan bertanya?

D : Iya, yang bertanya kemudian biasanya di komunitasnya atau di desanya atau di kampungnya itu orang yang dianggap sebagai panutan. Jadi dia bertanya kesini kemudian disampaikan ke masyarakat.

Comment [U43]: LM sebagai tempat bertanya

P : Kalau jurnalis profesional kan punya standar dalam memberikan informasi, kalau di sini Mas Djack ngasih kriteria *gak* si seperti apa?

D : Aduuh kriterianya, kita hanya... yang kita tekankan adalah fakta aja. Ini benar-benar terjadi dan perlu disampaikan ke umum. Misalkan itu informasi sifatnya, .. em kita juga banyak berkordinasi dengan tim-tim misalnya tim siaga. Misalnya ada informasi kebakaran di sini tapi sepertinya kecil, itu kita infokan tapi kita embel-embeli tidak membutuhkan ini-ini. Seperti itu. *Nek* misalnya kita informasikan lebay.... hehehehe... hiperbola itu malah istilahnya membesar-besarkan berita. Intinya membuat nyaman tapi tahu tindakan apa yang dia lakukan.

P : Ow berarti selain informasi juga rekomendasi tindakan ya.

D : Iya, misalnya terjadi ini tapi masyarakat diminta untuk tenang.

Comment [U44]: Kriteria informasi di LM

P : Pernah ada upaya *gak* si, kan orang-orangnya ini-ini aja

D : *Ho'o* hehehe...

P : Ada upaya untuk teman-teman lain untuk memberikan informasi juga ke LM?

D : Pernah. Kita terjun ke tadi... di pertemuan RT kita mengupayakan itu. Kalau istilahnya partai kita ingin punya banyak kader. Hihhi. Itu ... Misalkan kita saling berbagi, jangan meminta informasi terus, meminta boleh, silahkan minta informasi ke kami, tapi kami juga ingin informasi, informasi itu kan ada yang...laporan, menginformasikan, kemudian informasi ini kita sampaikan ke siapa kan tidak semua informasi itu satu.... Misalkan tentang Merapi, status dan yang lain kaitannya dengan aktivitas kan dari BPPTK, tapi penanganannya di masyarakat kan menyangkut pemerintah. Jadi kita mencoba menggerak. Misalkan status Merapi sudah seperti ini dan masyarakat sudah di pengungsian, kita juga pengen tahu masyarakatnya *gimana*, kebutuhannya apa.

Comment [U45]: Upaya yang dilakukan agar warga mau memberikan info

P : Berarti emang...tantangannya apa ya yang membuat mereka enggan. Nah menurut Mas Djack sebenarnya tantangan apa ya membuat para warga enggan untuk berbagi informasi? SDMnya atau...?

D : Budaya dikekang itu kan, siapa vokal itu yang diikuti. Jadi masih lumayan melekat di sini. Misalnya bapak saya tahu bahwa yang diinformasikan itu salah, tapi takut menginformasikan balik.

P : Itu Mas Djack merasakan hal itu disini ada?

D : Ada!

P : Atau ada budaya malu *gak* ya, sungkan, takut salah.

D : Iya. Masih. Takut salah yang jelas itu. Terus apa ya, memang *wong desa* (pelan). Hihhi.... Takut salah, takut dapat masalah.

Comment [U46]: Hambatan Praktik JW

P : Lalu informasi di Lintas Merapi selain dari kru dan teman-teman yang membantu dan juga dari pertanyaan-pertanyaan warga, dari BPPTK. Informasi tentang kesiapsiagaan bencana datang dari siapa lagi mas?

D : Banyak, CRI, BNPB, Pusat Studi Manajemen Bencana. Terus banyak lembaga, ya *nek* di Sidorejo diwadahi dalam TSD. Lembaga ini punya program ini, lembaga itu punya program ini, *nek* tidak diwadahi kan tumpuk-tumpukan terus, dobel, misalnya *nek* ini sudah melakukan ini, yang sana diarahkan ke program yang lain, tetap konteksnya kesiapsiagaan tapi dengan program yang lain.

Comment [U47]: Sumber informasi kebencanaan di LM

P : Berarti saat 2010 ekstra kerja keras banget ya mas?

D : *Emmm....* Ya *gak*. Di 2010 malah kita ke masyarakat lebih enak, karena yang terdampak sudah melakukan tindakan yang benar pada saat itu. 2006 kita kendalanya, bukan menyalahkan siapa-siapa tapi kita diungsikan. Kalau kemarin mengungsi. Dan kalau konteks ke arah kebaikan itu kan sulit, beda dengan yang *ngajak* senang-senang, masih banyak komunitas yang ke arah positif itu banyak kendala.

P : Nah tantangannya apa saja mas pada 2010 lalu?

D : Tantangannya di 2010 itu kan radiusnya, *nek* 2006 kan cuma desa sini *thok*. Kalau 2010 jauh sampai kecamatan juga ikut mengungsi, nah menjelaskannya itu ya dengan bahasa masyarakat lain, kurang bisa diterima. Kemudian teman-teman yang 2010 yang baru *ngungsi*, bukan menertawakan ya, tapi melihat kami yang *ngungsi* menyelamatkan diri kok ribet kok lucu seperti itu. Tapi setelah mereka mengalami sendiri, ternyata amburadul juga mereka. Setelah itu baru timbul siapa yang harus saya mintai informasi yang jauh di bawah.

P : Berarti kemarin ikut *ngurusi* yang di Kemalang juga mas?

D : Iya.

P : Tak pikir ya udah Desa Sidorejo aja *gitu*.

D : *Gak*. Kita pernah, seperti poskonya Mas Sukiman kan ada yang dari Cangkringan terus desa lain, desa Talun. Bahkan di depo saya itu ada dari kecamatan lain.

P : Itu kan sebelum Merapi meletus, kalau sekarang memang lahar dingin kan udah *gak* parah, tapi masih ada kan mas?

D : Masih, selama musim hujan masih.

P : Terus, informasi apa yang mas cari tentang lahar dingin?

D : Lahar dingin karena masyarakat sini banyak yang berprofesi sebagai penambang pasir di Kali Woro terus si Kuda Hitam Pak Riyadi itu penambang, kita bekali alat komunikasi, dikasih HT dan kita berbagi informasi.

P : Yang ngasih sini (LM) mas?

D : Iya. Saya merasa meminjami karena dia kesulitan di komunikasi. Semua orang punya hape dan biaya untuk komunikasi lewat hape relatif murah, tapi sinyal di sini kurang stabil, hihhi.... Jadi kita mencoba memberi solusi.

Comment [U48]: Info lahar dingin oleh Riyadi

P : Pokoknya aku nganggap Mas Djack ketuanya deh kalau bagian pemberitaan. Pernah *gak* si Mas Djack memberikan meminta tolong untuk bertanggung jawab mengenai informasi di Sungai Woro. Memang itu kesadaran dia sendiri untuk ikut membagi informasi mas?

D : Berawal dari kesadaran, kalau kita menunjuk orang, terus kaitannya dengan pekerjaan sementara kita tidak punya *plotting* untuk mengurus mereka, kita melihat Pak Riyadi mempunyai kesadaran yang super kalau di sini tentang hal-hal seperti itu. Kita komunikasi, kebetulan Kang Riyadi itu penambang juga, aktivitasnya di situ, terus sering pengen terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial tapi waktu itu beda lembaga, tapi mungkin lembaga yang mendampingi tidak terus menerus, kemudian kita melihat ini sebagai sosok yang vital untuk hal ini, kemudian kita ngobrol bareng dan kebetulan dia juga pengen.

Comment [U49]: Cara mendapatkan JW

P : Biasanya informasi dari teman-teman itu mereka kebetulan berada di TKP atau mereka mendengar sesuatu atau tanda-tanda kemudian mencari tahu?

D : Untuk Pak Riyadi setiap hujan dengan kapasitas besar dan intensitas, maksudnya deres banget, *suwe*, dia langsung ke kali. *Nek misale* absen dia ngomong, “saya lagi tidak di rumah”. Kemudian teman-teman lain, kan di situ ada Pak RT Karangbutan itu kita bekali juga dengan alat, dengan *rik*, kemudian HT. Rik itu pancarannya lebih besar tetapi tidak bisa kita bawa kemana-mana. “Tolong jika sedang hujan informasikan menurut bahasa jenengan, bahasa masyarakat”, karena paling sekitar 300 meter itu sudah Kali Woro.

Comment [U50]: Pada saat di TKP atau tidak mengabarkan

- P : Berarti kalau di sini informasi itu *gak* melulu dari radio tapi juga omongan langsung ya?
- D : *Hu um.*
- P : Ketika menginformasikan hal itu, kesiapsiagaan bencana itu memang yang primer itu di atas (orang atas) tapi *nek* sekunder lahar hujan itu sampai Manis Renggo yang sering minta informasi, dan dia butuh *banget* informasi setiap hujan. Apa setiap hujan selalu tanya? Dulu kan selalu tanya, selalu tanya sama kita tapi setelah misalnya di sini hujan di sana deras banget kita bisa menyuarakan itu, jadi masyarakat yang jauh yang menangkap siaran kami seperti yang sering tanya itu sudah bisa dengar dari radio, biasanya SMS-nya itu “Ya Mas kami sudah mendengarkan radio”.
- P : Kalau ini koordinasi di antara teman-teman yang di sini kalau dengan teman-teman Jalin Merapi adakah komunikasi yang terjalin? Seperti apa?
- D : Ada. Lingkar Merapi?
- P : Jalin Merapi mas, berbeda kan dua hal itu?
- D : Berbeda. *Nek* Jalin dari 2006 itu sudah intens tentang informasi, 2010 malah gandeng Metro TV, siaran langsung di lapangan pas erupsi. Ya intinya tujuannya informasi dari pihak-pihak terkait itu kan bahasanya intelek, kan dia dibekali pendidikan, orang pintar, kalau itu kita sampaikan langsung, pemahaman di masyarakat akan berbeda, tetapi kita bukan mengurangi bukan menambahi tapi menerjemahkan ke bahasa masyarakat.
- P : Ceritanya distribusi informasi *gitu* bukan mas?
- D : Iya.
- P : Produksi juga tapi kalau konsumsi informasi belum terlalu ya mas? Maksudnya dalam artian jurnalis warga.
- D : Iya, belum intens. Kita punya kader-kader itu masih saat normal, ketika sudah genting mereka sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka korban juga kan ya.
- P : Baiklah, terimakasih Mas Djack.
- D : Okeh...
- P : Eh mas, berarti Pak Riyadi itu sering *gak* kasih informasi?
- D : Pak Riyadi itu sering. Tapi *nek* Pak Julianto kan dia perangkat desa kebijakan program apa yang di desa, lebih intens dengan itu. Tentang ekonomi, air bersih lah, pengurangan risiko bencana, Pak Juli intens dengan informasinya.
- P : Berarti Pak Juli lidahnya pemerintah gitu?
- D : Iya, dia juga *sregep*.

P : Pak Subur itu *gimana* mas?

D : Kalau Pak Subur itu informasinya cenderung pas, karena beda kelurahan beda kebijakan, *misale* “Masyarakatku kacau”, itu kan informasi juga. Kemudian di normal seperti ini dia jarang, tapi dia juga termasuk orang yang menyuarkan kesiapsiagaan di desanya. Kadang Pak Bayan, Pak Carik sering komunikasi dengan mereka.

Kemudian peneliti menanyakan siapa yang bisa peneliti tanyai untuk wawancara.

Lanjutan wawancara

D : *Gak* harus menyapa semua pendengar, tapi harus ada prioritas, informasi, dahulukan dulu. Dan itu diulang-ulang, bukan satu acara terus hanya sekali *thok*, tapi berapa lagu terus informasi gitu.

Lanjutan wawancara

D : Solusi, gambaran. Saya punya informasi tapi saya juga butuh informasi itu, tolong informasikan yang itu, saya informasikan yang ini. Misalkan, seperti harapan kami berita yang tujuannya untuk umum masyarakat jangan takut menginformasikan ke kami. Seperti di pengungsian, masyarakat tanya informasi mengenai Merapi ke kita, tapi kita juga pengen tahu masyarakat yang di pengungsian seperti apa, masih butuh apa, ada kendala apa. Kita *pengen* bukan hanya pusat informasi tapi kita pengen jadi jembatan dalam kaitannya perjuangan hak-hak masyarakat. Kita memberi informasi diberi informasi seperti itu kan enak. Jadi radio bener-bener..., bukan hanya sekedar dimintai informasi tapi menjadi jembatan.

P : Tapi kembali ke teori yang aku dapat di kuliah *gitu* mas, bahwa radio komunitas dari kita untuk kita sehingga memberikan akses yang lebar, berhak melakukan partisipasi.

D : Kita selalu menyebut “kita”, bukan milik Jack, Sukiman ini milik masyarakat, mau dibawa kemana nasib radio ini tergantung masyarakat. Supaya masyarakat merasa memiliki, kalau masyarakat merasa memiliki apa yang dia punya pasti akan dikasih, dia punya informasi dia pasti akan ngasih kesini. Kalau masyarakat menginginkan Radio Lintas Merapi menjadi ee... istilahnya panutan dalam erupsi Merapi, harapannya ya bukan menjadi kru tapi paling tidak tahu kegiatan-kegiatan, memberi masukan, setelah 2010 kita *off-air* nya kita terjun seperti kemarin, bahkan malam, satu rombongan siap diundang . . . (tidak jelas lanjutannya)

P : Kemarin sempat cerita-cerita gitu katanya lebih cepat tanya ke sini daripada ke pemerintah.

D : Iya. Saya tidak menyalahkan pemerintah, bukan anti pemerintah, tapi kan informasi di pemerintah itu kan, misalkan ke kabupaten – ke kecamatan – ke desa, kan butuh proses. Sampai di Pak Lurah itu pun sampai ke masyarakatnya masih butuh waktu.

Tapi kalau masyarakat langsung nanya ke kita, toh informasi itu *gak* kita jual.

Comment [U51]: Informasi lebih cepat dari sini daripada pemerintah

P : Sebelum ada radio informasi bahwa sekarang harus *ngungsi* dari siapa mas?

D : Sebelum ada radio, saya pernah sekali setelah erupsi baru *ngungsi*, di 96 atau 94. Masih ada itu pakai kentongan. Masyarakat sini kecenderungannya ada relawan atau pihak pemerintah sudah membawa armada “Pak ayo *ngungsi*”, dijawab oleh warga “Kalau aku *ngungsi* siapa yang bertanggung jawab di pengungsian? Siapa yang bertanggungjawab akan wilayah yang kami tinggalkan, kampung kami?”. Setelah itu kan kami Radio Lintas Merapi meneriakkan kesiapsiagaan KRB, siapa melakukan apa, ada kesepakatan seperti itu lalu ketika status ini apa yang dilakukan oleh masyarakat. Pemahaman-pemahaman seperti ini kita sisipkan di acara-acara, jadi masyarakat jadi tahu. Status waspada kok sudah banyak yang panik, banyak yang kemas-kemas, oh mereka sudah tahu saat berkemas-kemas itu pada status apa. Meminimalisir dampak lain. Kita 2006 *ngungsi* 3 bulan 19 hari. Kenapa? Karena belum saatnya evakuasi sudah dievakuasi.

P : Wuiih lama banget.

D : Saya tidak jenuh, karena *ngungsi* ke Bantul. Hahaha...

P : Mas Djack pekerjaan sehari-hari apa mas?

D : Saya serabutan. Kadang *nyopir* truk, trul pasir, kadang di pom jalan kaliurangkadang dimintai tolong kalau ada hajatan punya kesenian emm campur sari, saya orang yang tidak punya kemampuan apa-apa tapi *pengen* orang yang punya kemampuan itu jangan malu-malu ketika dia punya potensi yang positif kita angkat bareng-bareng *nek* saya *gak* mampu seperti itu ya andil saya seperti apa, misalnya mempromosikan bisa seperti itu.

Comment [U52]: Pekerjaan Djenarto

Perangkat desanya, penyelenggara pemerintahan, juga tentang kesiapsiagaan selalu. Memang kesannya kita itu, *nek* bicara tentang radio, kita terjun di sini memang bukan orang radio, memang pegiat radio dalam kesiapsiagaan, kami kru radio untuk mencerahkan masyarakat *nek* di Sidorejo ini gitu.

P : Kan kalian sudah koordinasi, sudah punya media nah sudah berhasil belum kesiapsiagaan kemarin?

D : Dibanding kelurahan lain kita berhasil.

P : Ada kelurahan lain mungkin mas yang sama berhasilnya?

D : Saya kira tidak. Karena radio komunitas, bicara radio komunitas, radio komunitas di Balerante itu ada tapi mandul juga kan ketika masyarakat tidak bisa menerima, bersinergi, berkolaborasi dengan masyarakat ya tidak ada artinya bagi masyarakat.

P : Sleman ada?

D : Ada. Sondong FM. Tapi kebetulan juga teman-teman itu, sering main kesini kok bisa tetap eksis. Yang lain kayaknya seleksi alamlah. Kita *ngomong* obyektif-lah, kan tidak harus setiap hari jam berapa sampai jam berapa harus siaran, kan tidak. Secara obyektif *wae*, kita punya kepentingan pribadi, kita senang dan mau melakukan. Bukan pejuang ya, wah itu terlalu Hahaha.

Lanjutan wawancara

P : Pernah menginformasikan bahwa *monggo* warga di sini memberikan informasi.

D : Bukan tidak tahu, tapi kalau menyampaikan itu prosedurnya bagaimana, jadi kita *gethol* dengan media apapun, *jagongan* di perempatan pun bisa. Karena bagi kami sebenarnya komunitas perempuan merupakan paling efektif dalam memberikan informasi. Suatu contoh, kita pertemuan bapak-bapak, kita menginformasikan, belum tentu sampai rumah itu ditanya istrinya langsung jawab. Tapi *nek* ibu-ibu ditanya suaminya pasti, sama anaknya juga akan menjelaskan sama suaminya juga akan menjelaskan.

Comment [U53]: Upaya agar warga mau berpartisipasi

P : Kalau dari cerita kemarin ya Mas di Karang, kenapa *gak* banyak perempuan, remaja yang kesini itu ternyata sungkan.

D : Kan yang namanya kampung, berbicara tentang kesetaraan gender masih sulit. Misalnya teman-teman radio punya kegiatan menyita waktu paling tidak dua hari, ya buat cewek dianggap... Jadi dulu kami banyak, aktivis perempuan banyak, tapi *yo kuwi payu...Hihhi....*

P : Tetapi *gak* bisa *maksa* si ya untuk masuk ke sini, ya tapi kan bisa lewat cara halus gitu.

D : Justru itu....

Kemudian pembicaraan disela oleh Pak Sukiman yang dari pojok sana berbincang sesuatu mengenai sosial media.

Lanjutan Wawancara

D : Daerah Kendalsari, perbatasan Siderejo dengan sana... Sukorini, biasanya pakai kesiapsiagaan masyarakat itu kalau bicara yang *straight* itu diarahkan Merapi, itu daerah alur Kali Woro ada daerah Kendalsari, Sukorini, **Ngemplakseneng**, Talun.

P : Jika Merapi bergejolak, emm ada tanda-tanda gitu di sini paling cepat dengar?

D : Iya. Dari visual kan kita tampak semua, dari suara juga kedengaran.

P : Hal-hal itu kan menjadi indikasi ada sesuatu

D : Ya. Tapi untuk kesimpulan-kesimpulan kaitannya dengan ketetapan kan sama BPPTK.

P : Warga sini sudah peka belum si mas sama tanda-tanda Merapi gitu?

D : Sudah, tetapi kurang bisa memahami. Kalau seperti itu ya dianggap semua membahayakan.

Comment [U54]: Visual Merapi

Kemudian disela Pak Sukiman.

D : Kalau bicara pegiat-pegiat di sini bukan hanya radio, kalau Anda ... (disela Pak Sukiman lagi membicarakan salah satu komentar di sosial media mengenai PASAG dan Lintas Mearapi)

Nek dilihat dari semua kegiatan kita orang dekat pun, kenapa Djack sebagai TAGANA, kenapa Djack sebagai aktivis radio, kenapa Djack sebagai aktivis PASAG. Ada yang tanya “*Ngopo?* Mengapa Anda melakukan aktivitas tersebut?” Saya sendiri aja bingung, kenapa saya begini.

Kemudian disela Pak Sukiman

S : “*Bojoku wae* 4 tahun ... Saya *aja* gak tahu jawabannya kenapa saya jadi begini.
Angel

P : Apa gara-gara sudah lama tinggal disini lalu gerah melihat situasi pada saat mengungsi yang kurang *cekat-ceket*, *gak* teroganisir gitu?

D : Ya!

S : Ya itu berawal dari situ, rasa emosi, marah.

D : Emosi, marah tapi tidak mampu untuk meluruskan kinerja teman-teman yang jadi penyelenggara kebijakan. *Nek* kita hanya protes saya kira juga tidak dapat solusi.

S : *Mengko malah disingkirke*.

D : Tapi kalau kita melakukan kegiatan itu kan bagi masyarakat akhirnya tercukupi untuk kita. Kita hanya melakukan, kita *gak* mau dijadikan tokoh di sini.

P : Pada awalnya *diece* gitu mas akan kegiatan kalian?

D : Kebetulan teman-teman aktivis kan mayoritas SMP jadi pada waktu secara politik ingin menjadi sesuatu kan *gak* mungkin (kaitannya dengan menjadi aparat pemerintah

setempat). Kebetulan saya menjadi BPD (Badan Permusyawaratan Desa), kalau di atas itu DPR.

Comment [U55]: Knp mendirikan LM

P : Partisipasi teman-teman selain memberikan informasi itu seperti apa mas? Seperti *request* lagu gitu mas, wow sekali ya sebagai radio komunitas pernah ada SMS masuk hingga 200-an.

D : Bisa. Bisa sampai segitu. Telepon, SMS apalagi kalau jam 5 sampai 7 itu karawitan, banyak pendengarnya.

P : Apa karena radio ini tidak ada iklan sebanyak radio swasta sehingga lagu terus yang diputar, apa juga karena cara membawakan siaran dari penyiar yang seperti kawan pada tingkatan mereka?

D : Dari segi kebudayaan, misalnya gending-gending karawitan itu kita rekap dari teman-teman sini, lokal. Bukan dari kelompok karawitan yang ternama.

(Kemudian Pak Sukiman menyela membicarakan lagi mengenai komentar di sosial media.)

D : Pernah ada yang iri dengan kegiatan kami, mereka beranggapan kegiatan kami ini didanai, dan kita yang pegiat pasti dapat bayaran. Kemudian saya mencoba menjelaskan, tapi *nek* saya yang menjelaskan pasti *gak* percaya. Kita ajak untuk berkegiatan di sini, kita ajak terus, juga akhirnya mundur.

P : Hahahaha... Padahal sumber dana dari kantong dan usaha sendiri ya mas?

D : Sumber dana kita sering iuran. Iuran sering kita kadang mesin kami *trouble* kami sempat *off* sebelum dapat pinjaman dana.

P : Yang dari Kick Andy Hope itu juga lumayan ya mas?

D : Lumayan. Tapi kita kan ada tanggung jawab dengan uang. Istilahnya pegiat kami tidak merasa repot senang mendapat bantuan tapi cara mengembalikan ke masyarakat ada semacam tanggung jawab gitu. Jangan sampai kita banyak yang tahu kemudian banyak yang pengen berbuat, ikut bergabung dengan cara-cara lain, itu jangan sampai terpengaruh dengan itu. Misalnya ada pendamping punya dana besar kemudian mengarahkan kamu harus seperti ini. Kita menjaga jangan sampai ini rusak, gara-gara uang. Konteks kita harus kita perjuangkan.

P : Awal mula bergabung di LM kenapa mas? Diajak Pak Kiman langsung?

D : Saya pernah berumah di sini. Ya memang (Pak Sukiman menyela)

S : *Gak* ada yang ngajak, *gak* ada yang nyuruh ya memang ngumpul dengan sendirinya.

D : Butuh teman. Kemudian teman-teman yang masih aktif, *nek* ada yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah ya ada sebagian yang iya, tapi ada teman yang kebetulan frustrasi di rumahnya kurang mendapatkan tempat, kemudian putus cinta

butuh teman, senang bergabung disini daripada melakukan hal negative. Istilahnya dari putus cinta dengan ceweknya kemudian jatuh cinta dengan radio.

Comment [U56]: Awal mula bergabung dengan LM

Lanjutan wawancara

P : Mas, ada evaluasi *gak* si terhadap kegiatan teman-teman yang di sini?

D : Ada penyiar yang menginfokan tapi menggunakan istilah-istilah yang kurang dimengerti, tolong diterjemahkan ke bahasa masyarakat. Kalau kegiatan itu, misalnya ada kegiatan yang kurang mendapat respon, itu kita evaluasi. Misalnya ketika kita mengumpulkan anak-anak (baca:KANCING), banyak orang tua-nya yang bilang “Ngapain juga susah-susah datang kesana”. Ya mendengar seperti-seperti itu kita banyak mencari solusi.

P : Kembali ke info dari teman-teman seperti Pak Riyadi, Pak RT Karangbutan, apakah juga di evaluasi?

D : Ya. Ada. Dalam hal informasi. Bukan mereka membuat kesalahan, tapi biasanya bahasanya, dia menginfokan... Dulu kita ada liputan langsung dari lokasi, dari TKP kita siarkan langsung kan, kemudian dia menyampaikan dengan semangat *banget*, sehingga membuat yang mendengar menyikapinya lain. *Nyiarke nggo menggeh-menggeh*, modulasinya seperti ini, Hal ini kemudian kita evaluasi, bahasanya yang enak sekiranya tidak harus cepat mengambil tindakan.

S : Kan pernah ada informasi di bibir sungai, menyampaikan informasi dengan “hah-hah-hah” (menarik napas dengan cepat). Program siaran juga kita evaluasi bareng-bareng, siaran yang jam segini, jam dua malam dan gak ada hasilnya itu ada, pernah ada yang di evaluasi. Misalnya mengenai suara adzan maghrib, Lha kalo ada adzan maghrib kita kok radio agamis banget. Lha yang Kristen gimana? Yang Budha gimana? Lha kan kita bingung ya, *mosok* semua agama. Kecuali pas puasa, untuk sahur yang membangunkan.

Comment [U57]: Evaluasi informasi

Mas Bendo

Sekitar pukul setengah 6 sore

Senin, 2 April 2012

Di rumah Mas Bendo

Mas Bendo merupakan salah satu kru Lintas Merapi

Wawancara ini tidak sengaja dilakukan. Pembicaraan di bawah ini merupakan lanjutan setelah peneliti mewawancarai Mbak Tia, istri dari Mas Bendo.

P (Peneliti) :

B (Mas Bendo) : Misal, pengungsian terbagi dalam berbagai titik. Misalnya titik ini yang kurang apa, kurang apa terus radio juga ikut serta di sana.

P : Kan itu saat di pengungsian, apakah perangkat siaran radio dibawa di pengungsian juga mas?

B : Radio sempat dibawa juga. Radio sempat dibawa ke bawah terus *mancar* disana. Cuma skala watt kecil kan, cuma di sekitar pengungsian. Terus *link* nya pakai HT buat informasi. *Nek* sebelum, *opo..* saat pengungsian informasi seperti dari warga seperti ini “Oh sebenarnya daerah ini kurang armada untuk mengevakuasi, terus di sana *udah* ada.” “Misal sini kurang terus sini lebih, kan bisa diputar nah untuk evakuasi bisa terangkut. Mana yang ada, mana yang kurang seperti itu.

Comment [U58]: Perangkat siaran radio dibawa ke pengungsian

P : Untuk kasus armada didengarkan oleh kru Lintas Merapi, lalu informasi tadi disiarkan oleh kru atau hanya menggunakan HT untuk mencari bantuan?

B : Misalnya untuk dusun ini ya kekurangan armada ini langsung (langsung mencari), emang ada banyak kru *tho*, terus warga memberitahu kalau di sini ada kekurangan truk. Nah kru yang di sini menyampaikan ke radio. Selain disampaikan lewat radio juga mencarikan, mana daerah yang lebih.

Comment [U59]: Informasi warga mengenai kebutuhan menjelang mengungsi

P : Dianggap oleh warga, mungkin Radio Lintas Merapi dapat mengusahakan sesuatu untuk mencari tahu kekurangan untuk membantu?

B : Iya.. Sebagai jembatan aja. Usaha untuk mencarikan, kalau menyediakan *ga* bisa, tapi kalau mencarikan bisa diusahakan.

Comment [U60]: Radio sebagai jembatan informasi

P : Untuk kasus kebencanaan, mungkin ada yang kebanyakan atau kesedikitan gitu. Ya karena kurangnya informasi. Begitu bukan?

- B : *Hu um*. Iya. Makanya kemarin juga menampung dari titik-titik mana aja yang banyak atau yang kurang. Atau bantuan ke A dan B, dikasih ke A terus atau B terus. Jadi bisa saling dapat, A dapat, B juga dapat.
- P : Saat bencana kemarin HT benar-benar penyelamat ya mas?
- B : Iya..
- P : Kadang suka distribusi bantuannya kurang ya.
- B : Iya, tapi kalau sini (Petung) sama Deles tempat Pak Sukiman itu sudah baik ya. Walaupun *gak* lebih tapi semua ada. Tapi kan ada titik lain misalnya di Talun, kemarin kan *nge-link*-nya ke tempat kami. Kurangnya apa nanti, kelebihan dari kami apa gitu.
- P : Informasi dari warga yang disampaikan kepada kru kemudian disaring kru terus disiarkan, itu berdampak ga si mas? Terhadap misalnya, disini kurang armada, apakah ada respon sehingga berpengaruh membantu warga sini juga akhirnya?
- B : Iya. Ada banyak. Berpengaruh. Bahkan dari pihak luar, donatur, yang mendengar, malah jadi berlebihan, karena ke sini. Tapi masih bisa diatur si, karena nantinya kalau sudah kelebihan kemudian bilang “di sini sudah terpenuhi untuk bahan makanan A”. Nanti kalau ada yang lebih kita yang muter, mencari daerah mana yang kurang. Seperti hari I kita dilepas dari pemerintahan, kan ga dapat makan, jadi Cuma, kami memberi informasi ke teman-teman kalau di sini belum ada makanan, akhirnya juga menumpuk. Hahahaha....
- P : Distribusi informasi kali ya.
- B : Makannya donatur lebih enak kalau dapat informasi, jadi *nyalurnya* juga tepat, apa yang dibutuhkan juga tepat.
- P : *Hu um*. Bener mas. Karena kebanyakan donatur *gak* tahu mereka yang di pengungsian butuh apa, hanya berdasar pada “Kira-kira butuh apa ya”
- B : Iya, kan donatur *gak* ada informasi butuhnya apa.
- P : Berarti radio udah mulai “aktif” sejak status apa?
- B : Kalau status normal gini kan kesiapsiagaan untuk warganya, seperti kemarin kan ada pelatihan buat ibu-ibu yang ada di sana.
- P : Oh ya, seperti pas aku ikut Pak Sukiman sama Mas Djack pelatihan di Ngemplakseneng kemarin itu mas ya?
- B : Iya, kayak *gitu* untuk kesiapsiagaan warga

Comment [U61]: Informasi dr warga menjelang mengungsi, saat di pengungsian dapat disiarkan RKLM sehingga bantuan dpt datang

P : Tapi itu kan *off-air*, kalau *on-air* apa? Selama aku di studio *dengerin* teman-teman siaran informasi yang mengenai cuaca misalnya “Di sini hujan dan puncak Merapi tidak terlihat”

B : Ya seperti itu. Yang kita lakukan pada saat normal. Itu kan juga ada *link* dari BPPTK kan, nah kalau ada perubahan dari BPPTK akan kita informasikan. Misalnya kemarin pada saat perubahan menjadi waspada, kami memberitahu apa yang harus dilakukan pada saat waspada, apa yang harus disiapkan. Ya seperti itu. Kalau awas apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan di Kawasan Rawan Bencana.

Comment [U62]: Informasi perubahan status

P : Nah kalau di saat di Normal seperti ini kan mempersiapkan warga pada keadaan di status berikutnya, ketika siaga apa yang dipersiapkan kemarin?

B : Berarti itu simulasi.

P : Itu ada mas?

B : Ada. Sering. Kalau kemarin *gak* bisa, tenggang waktu ke awas Cuma berapa hari. Tenggang waktunya Cuma simulasi yang daerah sini pas siaga, dari tadi pagi kemudian sorenya udah naik statusnya jadi langsung beneran *ngungsi*. Biasanya yang simulasi cenderung ke waspada kalau siaga itu, mengacu ke 2010 lalu ga sempat. Kalau siaga cuma evakuasi yang renta yang tua. Kan kemarin, mengacu 2010, siaga cuma 2 hari terus pas pagi sudah awas kemudian sore sudah meletus.

P : Ketika jarak perubahan status dekat sekali, lalu apa yang dilakukan Lintas Merapi untuk membagikan informasi?

B : Informasinya ya ini, siapa yang dulu yang harus di evakuasi. Kemudian mengingatkan status apa saja. Radius jaraknya yang *gak* boleh aktivitas di situ.

Comment [U63]: Informasi di RKLM saat terjadi perubahan status Awas

P : Berarti siaran sampai kapan itu mas? Tanggal 26 masih siaran?

B : 26 masih siaran sampai tanggal 3 masih siaran. Siaran masih di studio. *Cuman* yang di atas kan cuma yang muda. Yang muda aja juga ga semua. Kemarin yang sudah tahu harus lari kemana, juga sudah memperhitungkan motornya, paling ga satu orang satu motor, yang lain *ngawasi view* Merapi, yang lain siaran.

P : Berarti kelihatan ya Mas laharnya?

B : Iya kelihatan.

P : Kamu kedatangan tugas *gak* mas?

B : Iya semuanya *kedapatan* tugas. Kan di setiap kampung ada pos ronda, kan mengamati Merapinya juga mengawasi-meronda aset yang ada di rumah. Tapi yang di rumah sudah punya bekallah, maksudnya sudah tahu kalau Merapi mau meletus harus lari kemana, saat kapan harus lari harus sudah tahu.

- P : Informasi Merapi meletus itu dari mana mas?
- B : Dari BPPTK.
- P : Saat Mas Bendo jaga disini pernah kedapatan Merapi meletus?
- B : Pernah... Terus lari naik motor.
- P : Emang awan panas *ngarahnya* kesini mas?
- B : Awan panas kan *ngarahnya* ke aliran sungai, terus dari bibir sungai itu 1 kilo. Gunanya pengamatan sambil meronda itu untuk tahu arahnya awan panas kemana, kalau kesini kita larinya agak kenceng, kalau kesana kita gak terlalu kenceng malah bisa jadi tontonan. Hihihhi....
- P : Bentuknya awan panas itu apa mas?
- B : Awan panas yang terlihat cuma abu *tho*. Kalau awan panas sendiri *gak* bisa lihat, soalnya paling mau melihat gimana nanti mau malah *kena*. Awan panas itu kumpulan dari asap cuman kalau abu kan yang naik, kalau awan panas itu yang melewati sungai.
- P : Termasuk Kali Woro ya mas?
- B : Iya kena.
- P : Yang di atas Gumuk Mbangun itu kena ya mas?
- B : Yang menghitam itu bekas-bekas dari luapan, itu cuma luapan. Sebenarnya arahnya ke Kali Gendol tapi meluas. Jadi belum keseluruhan lewat Kali Woro, bukan seperti yang di Kali Gendol
- P : Berarti di sini ada yang siaran, ada yang ronda, berarti informasinya jelas *banget* ya mas *lha wong deket banget?*
- B : Iya.
- P : Kalau gempa vulkanik *kerasa* ya?
- B : *Kerasa*. Jendela, kaca terasa getarannya. Bunyi gemuruh biasanya seperti suara petir.
- P : Tahun 2006 juga *udah* merasakan ya mas? Tapi *ga* begitu dahsyat ya mas?
- B : Kalau 2006 kan erupsi gak terlalu besar seperti kemarin, cuma ada gundukan kubah semakin bertambah-tambah terus longsor kan kalau kemarin itu bener-bener meletus.
- P : Berarti pada saat siaran saat Merapi sudah meletus, teman-teman yang siaran juga menghimpun informasi dari teman-teman yang jaga disini?
- B : Iya, yang mengamati langsung. Juga selalu pakai HT.
- P : Yang mengamati siapa mas?
- B : Yang jaga yang ga siaran. Ga keseluruhan kru, ada warga juga. |

- P : Warga yang dipilih itu seperti apa? Apakah harus Ketua RT atau apa?
- B : Gak, pemuda. Kalau Pak RT malah cenderung di barak pengungsian.
- P : Siapa aja mas kalau daerah sini yang jaga?
- B : Orangnya? Ya banyak. Mas Jino itu (adeknya Pak Sukiman), terus Mas Koprak, Pak Djack juga disana terus pemuda yang disana juga hampir ada. Mas Bocel. Itu kan kalau di titik teratas. Kalau disini, aku kan disini, Mas Prap, disini banyak paling minim itu 10 orang lah.
- P : Berarti tugasnya yang ronda apa mas?
- B : Ya ronda, terus ngasih makan ke sapi.
- P : Berarti di KRB 3 yang lain juga ada yang ronda seperti ini ya mas?
- B : Ya tetap ada. Ya mereka juga sudah tahu kapan harus dikosongkan, kapan benar-bener kosong. Kemarin informasi dari BPPTK juga langsung tapi cuma lewat SMS, beberapa teman kita ada yang diberi tahu letusan hari ini lebih besar dari letusan yang kemarin beberapa kali lipat. Kan di BPPTK ada alat-alat, jadi mereka sudah tahu, dari alat. Setelah aku dapat SMS seperti itu, memang benar kejadiannya lebih besar. Untuk saat itu ketika dapat SMS seperti itu kita lebih turun beberapa kilo ke bawah.
- P : Titik teraman di sini?
- B : Di Dompol. Itu sekitar 10 KM. Kan kemarin yang ditakuti suara gemuruhnya sama getaran itu cukup kuat.
- P : Dulu pernah mengalami yang sedahsyat ini ga mas?
- B : Belum... Belum... Tapi katanya tahun 30-an juga besar, tapi arahnya ke Magelang. Katanya Desa Siluman juga hilang pada tahun itu.
- P : Bencana Merapi yang tahun 2006 itu kalian katanya *ngungsi* 3 bulan mas?
- B : Iya, tapi pas itu aku di pengungsian cuma 3 kali. terus jaga disini terus, kan ikut sukarelawan. Aku *malah* di Jogja.
- P : Eh eh Mas, pada saat mas jaga disini saat bencana 2010, memang ada petunjuk siapa yang sedang di luar ronda ketika melihat sesuatu harus melaporakan kesana ke radio?
- B : Inisiatif sendiri.
- P : Tak pikir, itu himbauan ya.
- B : Ya *ga* harus formal banget seperti itu. Radio komunitas kan *ga* harus formal seperti itu tapi ada misalnya *ngobrol-ngobrol* gitu, kalau misalnya ada informasi yang

pengen diinformasikan *bilang aja* ke radio. *Gak* secara formal mengharuskan memberi tahu seperti itu.

Comment [U66]: Memberikan informasi ke RKLM tidak formal

- P : Pada saat kamu jaga disini sebenarnya bahaya sedang ada di dekat kamu ya Mas?
- B : Ya... Kemarin 2010 sebenarnya *gak* berani si, tapi kita tetap disini. Mengacu 2006 kan cuma longsor terus erupsi malah jadi tontonan, ga mengira akan seperti ini kan. Tapi ya kalau terjadi lagi ya kalau mungkin lebih waspada. Pas 2006 pada bilang kalau ga besar (longsoran erupsinya) *ga asik*.
- P : Disini warga untuk berpartisipasi memang tinggi ya mas?
- B : Iya, kalau warga sini.
- P : Hal itu ada penggeraknya atau memang tipikal orang sini seperti itu?
- B : Ya.... Gak tahu ya. Mungkin itu dari pengalaman-pengalaman. Juga dari kami memang usaha untuk tak henti-hentinya menyadarkan masyarakat di sekitar sini, paling tidak untuk mengenali Merapi, harus begini, kapan saatnya harus waspada atau ngungsi.
- P : Kalau misalnya tahun 2010 ga ada Lintas Merapi apa yang terjadi ya mas?
- B : Ya mungkin sebelumnya mungkin kesadaran beda, masih seperti yang
- P : Tegalmulyo katanya daerahnya lebih tinggi lagi sama sini bahaya mana mas?
- B : Bahaya sini. Sana kan jauh dari sungai tho. Kemarin di desa bawah juga tidak menghiraukan, kan pikirannya kan di sini jauh jadi paling ga sampai sini, itu di daerah Ngancar, itu masuk Cangkringan.
- P : Mungkin karena kepercayaan kepada Mbah Maridjan yang kuat
- B : Mungkin itu. tapi karena tempatnya yang jauh jadi menghiraukan bahwa sebenarnya di tempat ini berbahaya, tapi kan dekat sama sungainya tho juga mungkin pelatihan-pelatihan ga ada di sana.
- P : Awan panas ketika kan sempat menjadi semakin jauh ya dari radius Merapi. Aku yang di jarak 30 kilo aja ketakutan. Karena suaranya bisa sampai sana mas.
- B : Iya...
- P : Kemarin bantuan teman-teman yang mengungsi di sini dari mana mas?
- B : Ya dari mana-mana. Dari ... Aku lupa ... Dari mana-mana. Dari kampus ada, dari mana ada...

Paiman dan Bocel

Petani

Malam hari sekitar pukul 22.00

Jumat, 30 Maret 2012

di Studio Lintas Merapi

P (Peneliti) : Nama lengkapmu apa mas Paiman?

PM (Paiman) : Paiman Doto Parsono

P : Mas Paiman bergabung di sini dari kapan mas?

PM : Saya di sini dari tahun 2006... 2007 eh 2009 kayaknya.

Comment [U67]: Awal bergabung

P : Kira-kira apa ya yang membuat radio ini terkenal?

PM : Apa ya?... Kita kan punya logo “tandang tidak harus kondang”, yang penting *nglakuin*, *perkorora dianggep sing penting nglakuin*.

P : *Nglakuin* apa mas?

PM : *Yo*, yang penting kita bermanfaat bagi orang-orang sini dan yang *dengerin*.

P : Manfaat apa mas yang kamu lakukan dan kamu perjuangkan?

PM : Hahahaha... Aku tidak memperjuangkan.

P : Hahahaha... Ya apapun itu yang kamu lakukan dengan senang hati itu *lho*.

PM : Satu, siaran. Kasih informasi tentang Merapi kan gitu. Terus ngelatih anak-anak bisa PPGD.

P : Soal *ngasih* informasi ke Merapi, selain yang biasa aku dengar ya soal cuaca, lalu pada saat aktivitas Merapi meningkat itu seperti apa?

PM : Misalnya statusnya begini...

P : Misalnya pada saat siaga gitu apa mas?

PM : Siaga kan masih di sini.

P : Lalu informasi paling gencar saat apa?

PM : Waktu Awas *dong*, eh *gak* Siaga.

P : Berdasarkan pengalaman 2010 lalu informasi yang dibagikan ke warga itu seperti apa?

PM : Guguran, abu vulkanik besar kecilnya, arahnya, *duerr* kecil kan apinya sedikit.

P : Informasi itu awalnya dari siapa mas?

PM : Kan kita bisa lihat langsung.

P : Oh berdasarkan pandangan mata?

PM : Iya.

P : Gak pakai informasi dari BPPTK mas?

PM : Kalau BPPTK itu kalau statusnya meningkat. Besar atau kecilnya kan kita bisa lihat sendiri dari sini.

P : Yang siaran pada saat itu siapa mas pada saat siaga?

PM : Ya gantian sama teman-teman yang ronda, jadi ada yang ronda ada yang siaran. Gantian.

P : Pernah kebagian siaran di saat kondisi seperti itu mas?

PM : Pernah.

P : Apa saja yang kamu beritahukan?

PM : Pertama kan statusnya terus kalau ada longsor berapa kali, kita secara manual *aja ngitungnya*, terus *entar* kalau ada peningkatan.

P : Sesudah kamu menginformasikan hal itu, ada tanggapan dari pendengar ga mas? Jadi mereka langsung SMS atau telepon tanya gitu?

PM : Yang pasti kan pendengar selalu menunggu dan menunggu informasi.

P : Tahu darimana?

PM : Ya tahunya kalau *udah* siaga, awas, *kan gitu*. Kan kalau siaga mereka *udah nyiapin* ini. Kalau sudah naik statusnya mereka denger di radio, udah siap-siap di jalan.

P : Oww... ga ada yang SMS tanya lagi ga si?

PM : *Gak*. Kan sebagian yang ini kan yang penting bermanfaat dulu bagi yang di sekitar sini. Kalau mereka sudah tahu statusnya apa, mereka kan tinggal nunggu jemputan *aja*. *Gak* perlu kita *oprak-oprak* rumah satu persatu. Mereka udah siap-siap *aja*.

P : Pernah *gak* mas, ada informasi warga ke sini?

PM : Kalau aku belum terima kayak gitu. Tapi kalau teman-teman yang lain *gak* tahu.

P : Ow berarti selama Mas Koprak siaran belum pernah terima hal seperti itu?

PM : *Gak*. Kan cuma dari kru dapat informasinya, dari sana diteruskan di sini terus kita kasih ke luar seperti itu.

P : Berarti kalau ada warga yang SMS terus bilang ada informasi seperti “Ada letusan jam segini di Merapi” gitu belum ada ya mas?

PM : Belum

P : Kru itu siapa mas?

PM : Ada Pak Djack, Bocel, Pak Sukiman sendiri juga ikut ronda.

P : Kru itu sebenarnya apa si mas?

PM : Kru... Kru itu ya yang sering di sini *aja*.

Comment [U68]: Informasi yang disiarkan pada saat Gunung Merapi meningkat oleh kru Lintas Merapi

Comment [U69]: Belum pernah mendapat info dari warga

P : Jadwal siaran yang aku punya itu semacam sempurna gitu, kan jadwalnya ada terus, tapi kok di dalam meja studio itu berbeda dengan jadwal yang kulihat ya?

PM : Kayaknya jadwalnya padat *gitu* ya? Kok cuma siarannya gini gitu? Karena sekarang ini Merapi masih normal-normal aja. Siarannya jam orang-orang sini aja, ya sesudah orang-orang selesai kerja. Ngapain kita ribut-ribut dari pagi, ga ada yang dengerin.

Comment [U71]: Slaran pada saat status Merapi normal

P : Kata Pak Kiman yang *ngelatih* siaran kamu mas,

PM : Emm *hu um*. Kalau saya kan pas paling pas musik Indonesia itu saya.

P : Yang dilatih apa saja si mas?

PM : Yang pasti, biasanya kalau penyiar kalau sudah bisa ngomong sudah pasti harus kasih informasi cuaca, itu pastinya, terus laporan-laporan tentang Merapi kalau ada. Itu. Gak melulu baca SMS atau nerima telepon, gak gitu.

Comment [U72]: Pelatihan yang diberikan kepada penyiar baru

P : Teknis?

PM : Ya cuma *gitu* kok. Kan didampingi dulu, *gak* langsung dilepas *gitu* kan *gak*.

Comment [U73]: Mengajari teknis

P : Selama di sini ada standar informasi tentang Merapi *gak* mas?

PM : Yang penting mudah dicerna oleh masyarakat. Seperti *kayak* ngobrol biasa *kayak* gini, kan mereka mudah menerima *gak* usah mesti panjang. *Panjang malah do lali no*.

Comment [U74]: Informasi yang disampaikan RKLK ttg Merapi pendek2

P : Berarti kamu belum pernah menerima info dari warga gitu ya mas? Ke HT mu atau ke *Hape* mu gitu?

PM : Belum, saya belum pernah.

P : Ow.. berarti memang aku dapatnya dari Mas Djack sama Pak Sukiman.

PM : Oh... Mereka memang super sibuk. Biasanya warga lapor ke Pak Sukiman atau Pak Djack. Lalu Pak Sukiman lapor ke temen-temen. Gitu biasanya. Teknisnya.

P : Berarti ceritanya, Mas Djack sama Pak Sukiman itu ya Lintas Merapi?

PM : Ya iyalahh.....

P : Menurutmu ya mas, kegiatan *on-air* sama *off-air* lebih berpengaruh yang mana?

PM : *Off-air dong*. Karena masuk ke masyarakat.

P : Berarti kalau seperti itu fungsi dari radio apa donk ketika *off-air* lebih bermanfaat?

PM : *Off-air* kan bisa melatih keterampilan apa gitu. Kalau *on-air* kan bisa ngasih informasi sembari kita,.. biasanya kalau di perkumpulan-perkumpulan *ngasih* informasi kan bisa aja *tho*. Manfaatnya kan lebih baik *off-air* nya.

P : Selama ini kesulitan selama di sini?

PM : *Haduh*. Ga ada yang sulit. Cuma apa *yo*? *Turahan ne* waktu kita, kalau udah *rampung ngarit* ya baru ke radio komunitas. Misalnya sehabis *ngarit gitu*. *Gak* harus dijadwal hari ini kamu harus kesini itu *gak*. Enaknya. *Gak* ada yang dipaksakan.

Lalu Mas Bocel ikut bergabung dalam pembicaraan kami.

P : Mas Bocel, *mbok* aku diceritain yang pas kamu nerima SMS terus kamu cek langsung di TKP itu lho mas.

BC : Bukan *nerima* SMS, warga tapi juga belum jelas, orang Deles, katanya sempat ada suara longsor terus sini *tu*. Dia udah mengambil keputusan yang longsor di sini dengan kapasitas sekian. Terus *tak* cek, tapi saya cek dari sisi timur itu *gak* ada. Kalau dari sisi barat aku *ga ngecek*.

Comment [U75]: Mengecek ke TKP mengenai informasi longsor G. Merapi berdasarkan info warga

P : Hal seperti itu pernah kamu alami juga mas? Mas Kopral belum pernah nerima hal seperti itu mas.

BC : *Mosok tho? Ngapusi.*

PM : *Lah iya tho. Tekan semene aku rung tahu dilapori informasi kok.* Kan teknisnya lapor ke Pak Djack atau Pak Sukiman baru ke kita.

P : Mas Bocel pernah dapat?

BC : *Yo kui.. sing new.*

PM : *Sing 2010 cel.*

BC : *Sik... Opo yo? Wis suwi e. Yo lali.*

PM : *Yo opo? Aku ki ra ngerti.* Pokoknya aku lulus SMA tahun 2006 aku baru kesini.

BC : *Halah kae kan sing tak pengen-pengeni. Kowe kan ning Jakarta tak telepon wae, Pulang wae koe siaran. Cewek-ceweke joss bro!*

Riyadi

Penambang

Wawancara dilakukan di rumah Pak Riyadi (Karang)

Sekitar siang hari, saat Pak Riyadi istirahat dari bekerja menambang pasir.

Selasa, 27 Maret 2012

P (Peneliti) : Nama lengkap Pak Riyadi siapa pak?

R (Pak Riyadi): Ya Riyadi saja.

Mas Bocel yang saat itu menemani menyeletuk

Mas Bocel :Tapi nama panggilannya Kuda Hitam

P : Wuiih artinya apa pak? Kok bisa begitu?

R : Sejak erupsi 2006 saya sudah menggunakan kata sandi Kuda Hitam. Biar tahu ya kebanyakan kalau memakai nama asli itu yang jelas, gimana ya? Emm... kurang akrab. Jadi saya menggunakan kata kaki empat.

P : Pak, awal bergabung sama teman-teman yang di atas itu dari kapan ya?

R : Pertama itu dari SARDA Klaten, waktu itu tahun 2001, itu saya masuk SCU Security Communication Unit Kabupaten Klaten terus erupsi 2006, rekan-rekan SCU bergabung dengan rekan-rekan SARDA Klaten untuk membantu warga yang kena erupsi semenjak itu saya langsung bergabung dengan Induk Balerante. Induk Balerante itu pantauan Merapi secara visual itu yang dinamakan Rescue Turahan Awu. Terus itu ya sampai sekarang mbak, ya Lintas Merapi, Induk Balerante, dan SCU itu saya masuk. Ya kerjasama begitu.

Comment [U76]: Awal bergabung aktif memantau Kali Woro

P : Jadi bapak dapat informasi dari mana-mana kemudian disebar-sebar gitu ya pak?

R : Iya,

Kalau pas hujan, kalau ada lahar dingin, walaupun di sini sederas apapun saya langsung ke bantaran sungai. Jaraknya ya sekitar 500-an meter lah dari sini. Kemudian saya pantauan cek dam 1 memberikan informasi dan mencari informasi dari atas. Itu kan ada beberapa titik mbak, dari leter U itu sudah ada pemantaunya langsung ke cek dam 1, cek dam 2 sampai cek dam 5, cek dam 5 itu di daerah Sukorini itu lho mbak.

Comment [U77]: Hasil pemantauan lahar dingin disebar ke berbagai org, termasuk kru LM

P : Nah, ketika bapak sudah mendapatkan informasi kemudian kenapa memberikan informasi juga ke Lintas Merapi?

R : Nanti kan kalau saya terjun ke titik pantau, saya kan menggunakan seismograf yang sudah dipasang BPPTK yang ada di atas, itu nanti sinyalnya kalau sudah

bergelombang berarti ada aliran. Tapi kalau di sini hujannya deras dan di atas sinyalnya belum bergelombang itu saya belum ke titik pantau.

P : Selama ini kalau memberikan informasi ke Lintas Merapi bagaimana tanggapan teman-teman LM?

R : Cepat, cepat tanggap. Iya langsung di siarin. Seperti kemarin, saat ada puting beliung di Panggang, Talun itu dari rekan-rekan Rescue Turahan Awu dan rekan-rekan Lintas Merapi berbaur menjadi satu untuk membantu warga yang terkena korban.

Comment [U78]: Tanggapan kru LM saat mendapat informasi tsb

P : Sebelum lebih jauh, sebenarnya mengapa harus memberitahu ke rekan-rekan Lintas Merapi?

R : Justru saya memberitahu ke rekan-rekan Lintas Merapi, biar nanti kalau ada korban untuk membantu rekan-rekan yang ada di lapangan dan biar itu dipancarulkan lewat radio FM.

Comment [U79]: Motivasi menyebarkan informasi melalui RK LM

P : Ada *gak* sih ajakan dari teman-teman Lintas Merapi ke Pak Riyadi kalau pas ada informasi sesuatu tolong beritahu yang di atas?

R : Ada. Ya udah lama si mbak, ya sejak Lintas Merapi berdiri kita saling berkomunikasi mbak, jadi setiap kali dari rekan-rekan Lintas Merapi itu ada istilahnya pekerjaan saya dikasihtahu saya siap bantu, tetapi saya yang ngasih pekerjaan dan rekan-rekan Lintas Merapi juga siap bantu.

Comment [U80]: Asal keinginan berbagi info

P : Selama ini bapak yang memberikan informasi atau informasi diminta oleh rekan-rekan Lintas merapi?

R : Ya sebelum rekan-rekan tahu, ya kan saya sudah punya alat mbak. Jadi sewaktu kemanapun pergi kalau yang namanya Helm Tango (HT) itu *gak* pernah ketinggalan.

P : Berarti dari kapan ni pak ngecek arus sungai?

R : Sejak 2006. Tapi sebelumnya juga udah pernah, tapi pas waktu saya masuk dari organisasi Turahan Awu saya malah sering sekali mengecek di titik-titik bantaran Kali Woro itu dari atas sampai ke bawah pernah. Sebelum tahun 2006 pernah bersama-sama rekan-rekan Lintas Merapi *survey*.

Comment [U81]: Awak mengecek Kali Woro

P : Nah kalau mendekati arus sungai ketika ada aliran artinya bapak mendekati bahaya ya.

R : Ya, tinggal *ngok* situasi *tho* mbak. Kalau situasi agak bahaya berarti kita agak mundur.

P : Pernah mengalami keadaan bahaya gitu *gak* pak?

R : Pernah. Pernah. Ya kemarin, erupsi 2010.

P : Keadaannya seperti apa pak?

R : Gelap mbak, gelap. Pada sore hari tetapi lahar dingin kan masih ada asapnya, kan asap bercampur belerang dan mengkondisikan warga yang tinggal di tebing sungai Woro.

P : Selama mengecek ke sana kesulitannya apa si pak?

R : Mau ndak mau harus kesana yang jelas kadang saya *gak* punya manthol *gak* punya jas hujan terus apa adanya, jadi *gak* pakai baju cuma pakai celana pendek lari kesana, itu pun HT sudah saya masukkan dalam kantong plastik, langsung saya *iket* sama karet. Jadi, entah apa jadinya yang jelas terjun ke lapangan tengok situasi.

Comment [U82]: Keadaan bahaya saat berbagi info

P : Kok bisa senekat itu kenapa pak? Hihhihii...

R : Yang namanya sudah tanggung jawab sebagai relawan itu mbak, panggilan hati.

P : Biasanya kalau ngasih info selain pakai HT pakai apalagi?

R : Dari rekan-rekan Rescue Turahan Awu dan semua titik-titik pos sudah pada punya HT. Kalau pakai hape kan pakai sinyal, jadi tergantung sinyal. Kalau pakai HT, sudah di posisi frekuensi selalu siap.

P : Itu HT milik pribadi ya pak?

R : Bukan. Kalau pribadi saya malah *gak* punya mbak. Jadi itu ya istilahnya pinjaman. Itu pun sewaktu diambil yang punya, ya saya mengandalkan feeling saja nanti kalau dua-duanya diambil yang punya, tapi saya malah *gak* punya.

Comment [U83]: Alat untuk berbagi info

P : Bapak pernah isi siaran teman-teman LM *gak* pak? Cara mereka menyiarkan informasi dari bapak itu live report, jadi mereka nelpon terus langsung disiarkan atau bagaimana?

Mas Bocel yang menjawab

Mas Bocel : Misalnya saya yang siaran, kemudian saya minta info dari Pak Riyadi terus saya terus kemudian saya laporkan.

P : Kalau live pernah *gak* pak?

R : Pernah. Tapi *crowded*. Kalau yang masuk ke HT kan juga banyak. Jadi kalau mau live itu cari frekuensi yang kosong, jangan bergabung bersama frekuensi pantauan nanti malah mengganggu rekan yang lain.

P : Pas ngasih kabar di atas pernah dapat evaluasi *gak* pak?

R : Belum pernah, belum pernah. Jadi setiap kali saya memberikan informasi pasti dapat tanggapan baik.

Comment [U84]: Editing dari kru LM

P : Bapak mengharapkan apa ketika informasi dari Pak Riyadi disiarkan di Radio Lintas Merapi?

- R : Yang jelas kita puas dapat menolong orang lain, secara pribadi saya tidak akan mengharapkan imbalan dari mana pun.
- P : Baik sekali bapak.
- R : Ya namanya juga relawan mbak, *ibarate wis mati ya kono urip yo* alhamdulillah
- P : Sejak erupsi Merapi 2010, sudah berapa kali pak mantau sungai?
- R : Puluhan lebih. Yo setiap ada aliran lho mbak, setiap hujan. Hahahaha.....
- P : Hujan yang seperti apa si pak harus ke sungai? Tanda-tandanya apa gitu pak?
- R : Kan ada seismograf mbak.
- P : *Gak* pakai feeling gitu pak? Hihhi....
- R : Kan kadang memakai *feeling*, kalau tepat ya alhamdulillah, tapi yang namanya *feeling* kan *gak* bisa pas mbak.
- P : Seismograf *gak* pernah salah ya pak?
- R : *Gak* salah, *gak* salah. Seismograf itu kalau bergelombang kan ada 4 macam mbak : angin, guguran, gempa, reflesh. Reflesh itu seperti ambulans.
- P : Itu ada artinya sendiri-sendiri kan pak?
- R : Ada. Terus yang angin kan getarannya cuma standar gitu mbak.
- P : Bapak dapat pengetahuan ini dari mana pak?
- R : Dari BPPTK. Relawan-relawan di tempat-tempat pantauan diberitahu. Kalau seperti ini hujan, atau gempa.
- P : Selain ke radio Lintas Merapi, ke radio lain juga atau media lain pak?
- R : Ke media juga banyak mbak, tapi saya lebih duluan dari rekan-rekan media mencari informasi. Ya harus adil memberi informasi ke berbagai media biar *gak* sebelah pihak.
- P : Informasinya seperti apa pak?
- R : Ya kayak gini, aliran lahar dingin dengan kapasitas sekian dengan durasi sekian.
- P : Kalau televisi juga datang ya ke bapak?
- R : Pernah sekali. TV One, Metro TV, TVRI. Mereka datang ke sini ya, cari informasi.
- P : Ow, tapi pernah bapak diminta mereka untuk memberitahu bapak ya?
- R : Iya mereka yang cari tahu.
- P : Berarti yang selalu bapak beritahu adalah LM begitu?
- R : Iya selalu diberitahu. Kalau kemarin mbak datang sesudah erupsi, pasti muka saya selalu ada di TV. Untungnya mbak, kenang-kenangan saya sudah habis. CD Merapi. dipinjam orang entah larinya kemana. Yang satu sudah sampai di Jakarta
- P : Seberapa dekat si bapak dengan Lintas Merapi?

R : *Konco kenthel* iya. Terus yang pertama itu, yang punya Lintas Merapi itu kan masih keponakan mbak jadi mbahnya yang punya Lintas Merapi itu masih sama mbah saya. Jadi masih saudara.

Comment [U85]: Hubungan antara Riyadi dg kru LM

P : Kenapa bapak fokusnya ke sungai, kenapa *gak* ke tempat lain?

R : Itu kan aliran lahar dingin ke Kali Woro dan juga Sungai Gendol, kalau Sungai Gendol kan di sebelah sana yang di Cangkringan. Ya yang jelas kemarin itu saya sudah survei di beberapa tempat dari atas sampai bawah yang cukup rawan kalau ada aliran lahar dingin yang di atas sedang, berarti yang di bawah bila tidak dikasi informasi dari atas, kan jadi nanti warga kasihan. Apalagi malam hari kalau tiba-tiba masuk rumah ya pasir semua.

P : Berfungsi sekali ya info bapak

R : Selalu berfungsi.

P : Lalu bagaimana respon ketika bapak menginformasikan sesuatu?

R : Mereka langsung bergerak cepat. Segera mengkondisikan warga yang di dekat sungai. Yang parah itu malah di Manisrenggo, sangat dekat sekali. Pernah sudah lompat ke dekat rumah.

P : Pernah kecolongan *gak* pak? Jadi aliran lahar dingin lebih cepat sampai, jadi bapak tidak bisa menginformasikan ke bawah.

R : Semenjak saya jadi relawan itu belum pernah. Jadi sekali waktu ada aliran lahar dingin pak selalu saya rekam pakai hape jadi untuk hasil rekaman itu saya langsung kirim ke induk.

P : Bisa begitu hebat ya pak lahar dingin.

R : Ya paling hebat itu ke daerah Cangkringan mbak. Lebih besar membawa material. Karena dari puncak Merapi sampai bawah masuknya Gendol. Kali Woro itu dari Pasar Bubrah.

P : Berarti sumber informasi ni pak riyadi.

R : Alhamdulillah masih dipercaya rekan-rekan.

P : Pernah merasa kelelahan untuk mencari informasi pak?

R : Pernah, yo pernah. Kecapekan kadang badan kurang fit. Biasa.

Comment [U86]: Tantangan sebagai relawan yg mencari tahu keadaan Kali Woro

P : Biasanya kontak sama siapa pak kalo sama teman-teman Lintas Merapi?

R : Itu ya Mas Bocel. Mas Koprul, Mas Bendo. Itu yang sering kasih informasi ke mereka.

Comment [U87]: Kru LM yang sering dihubungi

P : Untuk mengecek cek dam 1 itu ada temannya *gak* pak?

R : Ada. Jadi gini mbak, saya bertugas memantau di cek dam 1 sebelah timur aliran, terus di posisi barat aliran itu juga ada, itu dari teman-teman Turahan Awu yang ada di Balerante. Terus juga ada yang di atas di Leter U. Dari Kali tala dan Jurang Batang. Kalau dari sebelah barat sudah memberikan informasi berarti saya *gak* usah, kan informasinya kan sama. Itu kan dari rekan-rekan rescue sudah dibagi dalam tim. Jadi aliran sudah sampai mana, dengan kapasitas berapa, durasi sudah berapa.

P : Paling parah bulan apa si pak?

R : Sekitar bulan ke empat. Itu yang hampir membawa korban

Comment [U88]: Lahar dingin dg volume material banyak

P : Aliran lahar dingin di Kali Woro pernah menutup jalan *gak* pak?

R : Pernah. Itu ada 2 jalur mbak. Yang satu cek dam 5 dan cek dam 4. Kalau yang cek dam 5 jalur utama antara Manisrenggo sama Kemalang, kalau yang Cek Dam 4 itu antara desa Kendalsari dengan desa Talun, Panggang.

Comment [U89]: Bahaya lahar dingin di Kali Woro

P : Selain informasi tentang lahar dingin, informasi lain apa si yang pernah bapak sampaikan ke Lintas Merapi?

R : Seperti angin ribut atau puting beliung, seperti yang di Talun, Panggang. Belum lama itu, sebulan lalu, pas hari Minggu.

Comment [U90]: Informasi lain yang sering dibagikan selain lahar dingin

P : Sering dengerin Lintas Merapi *gak* pak?

R : Kalau di rumah terus terang *gak* pernah dengerin radio, karena *gak* punya radio. Jadi ya kalau komunikasi pake Hape atau HT.

P : Tapi sering main ke studio ya pak?

R : Ya pernah. Kan masih saudara saya.

Comment [U91]: Hubungan saudara dg salah satu kru LM

P : Sehari-hari bekerja sebagai apa pak?

R : Biasa mbak, penambang.

P : Jangan-jangan karena sebagai penambang terus ditunjuk sebagai Tim SAR?

R : Oh *ndak*. Bukan. Itu sudah lain jalur. Kalau penambang itu kan untuk mencari rejeki *tho* mbak. Kalau yang namanya relawan itu kan dari hati nurani sendiri mbak.

P : Kirain ditunjuk pak, hehehe.

R : Owh, *ndak bisa*. Kalau ditunjuk pasti siapa pun *gak* mau.

Pak Harto- Harto Tiyoso

Kepala RT Karang Butan

Wawancara di rumah beliau Karang Butan

Sekitar pukul 12.30 se usai beliau bekerja di kebun

Senin, 2 April 2012

P (Peneliti) : Sejak kapan Pak Harto rajin memberikan informasi ke teman-teman Lintas Merapi?

H (Pak Harto) : Sudah sekitar dua tahun, sejak awal sekitar 2010 awal.

P : Berarti sebelum erupsi ya pak?

H : Iya, 2010 awal. Sebelum erupsi Merapi saya sudah bergabung dengan Mas Sukiman, dikasih radio supaya kalau ada informasi atau kalau ada bahaya harus pakai radio. Malah duluan radio, sama-sama memberi informasi tapi lebih dulu dari radio.

Comment [U92]: Awal mula berbagi info

P : Informasi apa pak yang bapak berikan kepada LM?

H : Yang terutama di Radio Lintas Merapi ya bahaya Merapi. Ya kalau saya, pas musim hujan informasi lahar dingin yang saya informasikan. Tiap ada hujan itu saya sering turun ke lapangan.

Comment [U93]: Info yang disampaikan

P : Ke Kali Woro itu *tho* pak berarti? Berapa meter *tho* pak dari sini?

H : Iya. Kalau dari sini Cuma 200 meter. Dekat sekali. Kalau sudah ada sirine saya pasti langsung terjun ke lapangan.

P : Sirine artinya apa pak?

H : Artinya ada lahar dingin. Sirine itu dari HT. Tapi kalau saya menginformasikan ke radio cuma pakai SMS. Hehehe.

P : *Gak* pakai HT pak?

H : Ya, ya kalau itu memberitahukan teman-teman di bawah. Kalau teman-teman di atas nanti SMS. Saya SMS Mas Sukiman, sekarang terjadi lahar dingin.

Comment [U94]: Alat yg digunakan utk berbagi infor

P : Yang dicek apa saja pak di Kali Woro?

H : Ya banyak sekali. Kan ada armada, ada aktivitas di situ saya suruh naik dulu supaya menyelamatkan armada ya para penambang.

P : Soalnya penambang orang-orang sini ya pak?

H : *Gak* cuma orang-orang di sini ya siapa mau yang cari batu dan pasir di situ. Dari jauh juga ada *gak* Cuma dari sini aja.

P : Bapak melakukan ini gara-gara dimintai Pak Sukiman atau keinginan pribadi pak?

H :Pertama ya Pak Sukiman, kemudian teman-teman itu kan ada tim. Nah saya ikut relawan, *gitu aja*.

Comment [U95]: Asal mula mau berbagi informasi dari orla atau diri sendiri

P : Berarti awalnya dimintai tolong *gitu pak*, nah sekarang sudah ikhlas menolong?

H : Sudah. Pemikiran saya kalau ada bahaya itu jadi relawan itu sudah senang. Jiwanya memang sudah sosial begini, ya senang kalau bisa membantu atau menolong sama teman.

P : Kan kalau lahar dingin pasti hujan kan pak, kok mau *gitu* saat hujan rela ke sungai kemudian mengecek keadaan?

H : Sudah jadi tanggung jawab saya *gak* ada masalah. Meskipun hujan lebat meskipun terjadi hujan dingin pasti saya turun. Kan kalau lahar dingin kan bisa dihindari tapi ada satu dua orang diberi informasi itu *nyepeleke* atau sudah dikasih tahu *gak* mau. Tapi kan niat saya sudah diingatkan supaya aman. Sudah ada yang terjadi itu, mobil itu rusak terbawa batu-batuan dan pasir. Dulu pernah sekitar 2007. Jadi *gak* bisa dipakai lagi. Tapi kan dulu saya belum aktif memberi informasi. Kalau kemarin itu saya kasih tau *gak* mau naik tapi sudah menyelamatkan diri, maksudnya sudah di titik aman.

P : *Ngeri* ya pak. Tapi sebenarnya Kali Woro hanya kemungkinan kecil rumah penduduk diterjang lahar dingin.

H : Kalau di sini *gak*. Yang agak besar malah yang terancam di bawah, sekitar Desa Pacitan, sekitar Desa Junut. Itu sering sudah sampai di rumah. Tapi ya kalau sampai sana sudah agak mengecil alirannya.

P : Berarti sebelum tahun 2010 bapak belum aktif memberikan informasi kesana-kesini ya pak?

H : Sudah, sudah, tapi belum seperti sekarang ini. Sekarang ini kan dikasih pelajaran sama alam. Saya menginformasikan kepada teman-teman banyak yang menyepelkan, malah paling sama kayak dulu-dulu. Tahun 2006 sesudah meletus itu kemudian saya ikut Tim Siaga... Emm ikut PASAG Merapi.

P : Berarti kenal Pak Sukiman dari situ ya pak?

H : Iya kenalnya disitu. Dari *ngobrol-ngobrol* Pak Sukiman banyak mengajarkan saya, begini caranya. Tentang ancaman dari Merapi, *ngobrol-ngobrol*. Saya kan dulu pernah ada yayasan namanya Emergency Unit YU. Membuat gardu pandang yang di atas. Kan yang ikut itu.

Comment [U96]: Hubungan antara Harto dg Kru LM

P : Mungkin gardu pandang yang di atas perlu di sosialisasi agar rame.

H : Kan awalnya gardu pandang itu dimanfaatkan oleh warga sini biar dekat dengan kampung.

P : Kan dari tadi cerita bapak mengenai lahar dingin yang artinya itu sesudah erupsi Merapi. Nah kalau pada saat erupsi 2010 lalu hal apa saja yang bapak lakukan. Apakah pernah memberikan informasi juga ke Lintas Merapi?

H : Malah radio Lintas Merapi menginformasikan kepada saya, kemudian saya menginformasikan kepada teman-teman. Jadi kalau dari BPPTK, jika Merapi sudah ada aktivitasnya misalnya siaga, nah BPPTK menginformasikan ke radio Lintas, nah radio Lintas menginformasikan kepada warga.

P : Kalau pada saat erupsi atau sebelum erupsi pernah *gak* pak, bapak memberikan informasi ke radio Lintas Merapi? Atau misalnya bertanya sesuatu *gitu* ke radio Lintas Merapi.

H : Sering, pernah. Kalau saya, bagaimana agar pada saat erupsi agar aman. Itu sering pada saat pertemuan membuat Tim Siaga Desa yang saat ini diketuai oleh Pak Nur.

P : Berarti bapak paling banyak memberikan informasi pada saat sesudah erupsi yaitu pada saat lahar dingin ya? Berarti fokusnya di hujan ya.

H : Ya kalau lahar dingin ya berarti pas hujan.

P : Pernah *gak* mengalami keadaan bahaya saat mengecek keadaan Kali Woro?

H : *Yo* pernah, ya pernah. Pada saat ada longsoran tebing, terkikis, maksudnya saya hampir dekat dengan tebing itu, *gak* mengira terus itu tebingnya longsor terkikis dari itu material gunung. Itu *lho* mbak dekat itu, cek dam. Yang biasanya memantau kan di dekat dam itu, nah itu terkikis, terus *ambrul*, nah saya di dekat situ.

Comment [U97]: kondisi bahaya

P : Pernah ada kesulitan saat memberikan informasi untuk radio Lintas Merapi?

H : *Gak. Gak* susah. Cuma kalau pakai apa itu hape mungkin masalah sinyal.

Comment [U98]: kendala

P : Aliran lahar dingin paling deras atau kencang pak? Tahun lalu ya pak?

H : *Gak*, kemarin ada yang kencang kok. Tapi tahun 2011 itu, sehabis erupsi itu paling kencang. Saya saja di rumah takut. Kan apa itu, goyang-goyang, kan suara gemuruh terdengar. Banyak yang lari warga sini. Tapi kalau saya, kalau di rumah mungkin takut, tapi kalau sesudah melihat situasi malah tenang. Yang saya khawatirkan itu ketikan makin naik terus itu *lho*, yang ada di atas. Kan kalau makin naik terus lha desa ini jadi apa gitu *lho*, itu yang saya khawatirkan. Tapi itu lama-lama terus semakin berkurang, malah yang dibawa turun. Saya sering cemas waktu itu karena terus bertambah waktu itu.

P : Karena bapak langsung lihat sendiri kan waktu itu?

H : Iya, saya langsung melihat. Kalau nambah terus ya lari. Tapi *gak* papa, masih dalam. Meskipun dalam kalau dari sananya banyak kan juga... Di Cangkringan kan ada desa yang sampai habis. Yang saya khawatirkan yang seperti itu. Ya itu cuma pemikiran saya, kan sungai masih dalam.

P : Berarti dengan hadirnya penambang sebenarnya malah bagus ya pak, kan mereka malah terus mengambil material yang ada di Kali Woro?

H : Iya bagus. Bagus. Tapi jualnya susah. Sebelum erupsi pasir satu rit sampai dua ratus (ribu rupiah) sekarang seratus. Itu pun *gak* pasti tiap hari dapat pinjaman mobil. Ya itu susahnya, sudah murah belum pasti dapat mobil.

P : Seratus ribu itu banyaknya seberapa pak?

H : Sekitar satu kibik. Ya satu truk itu cuma dapat seratus ribu. Sebelum erupsi sudah sampai dua ratus ribu tapi sekarang. Apalagi yang di Cangkringan, delapan puluh ribu tapi itu pakai alat berat. Kalau di sini pakai tenaga manual ya pakai sekop itu.

P : Ow... tapi pasirnya paling bagus ya pak Merapi itu?

H : Iya, pasirnya memang bagus dari Merapi.

P : Saat memberikan informasi lahar dingin kan bapak pakai SMS, nah biasanya isinya seperti apa? Lahar dingin itu apa ya *gitu*.

H : Ya gemuruh, batuan itu benturan. Ya tergantung besar kecil lahar. Kalau besar ya bunyinya keras. Dulu pernah pada saat bikin biogas, orang-orang pada ketakutan. Kan itu orang-orang dari mana-mana. Jawa Timur ada, Boyolali ada. Kan *gak* tahu situasi sini kan jadi cemas, saya tenangin. Waktu itu jam 7 malam. Tapi dulu malam-malam saya langsung lari ke kali. Bawa senter dan HT. Kemudian ngasih tahu teman-teman yang ada di bawah. Kan kalau ada lahar dingin semua ada yang ada di dekat kali pada pegang HT semua. Seperti Mas Djack, kan di bawah sana banyak teman.

Comment [U99]: Informasi yg disampaikan

P : Kalau bapak memberi tahu ke radio Lintas Merapi kan biasanya menggunakan *hape*, *gak* pernah pakai HT gitu pak?

H : Kan kalau teman-teman di atas *gak* terlalu memegang HT, yang banyak itu di bawah. Kalau di atas *gak* begitu terancam lahar dingin.

Comment [U100]: Alat untuk berbagi info ke LM

P : Oh oleh karena itu bapak memberi tahu lewat SMS begitu?

H : Iya. Jadi hanya memberitahu di atas agar bisa disiarkan lewat radio. Kan radio banyak yang dengar apalagi kalau malam. Kalau malam itu, anak-anak saya dan temannya itu sering ngirim-ngirim lagu, minta lagu. Jam 7 malam itu kan ada. Anak saya dua itu kalo sore dengarnya itu kalau dalam situasi aman seperti ini.

Comment [U101]: Alasan memberikan informasi ke LM

P : Isi SMS ke Lintas Merapi pada saat lahar dingin seperti apa si pak?

H : Ya Cuma ngasih tahu tentang adanya lahar dingin. Kalau gitu kapasitas di bawah sedang itu buat di daerah bawah.

P : Terus apakah bapak bilang untuk daerah ini harus berhati-hati begitu?

H : Oh *gak*. Jadi isinya: sekarang sedang ada aliran lahar dingin dengan kapasitas, nanti sedang atau atau di bawah sedang. Nah nanti terus di sana di siarkan.

P : Kemudian langsung dapat tanggapan?

H : Iya, dijawab *oke*. Mengucapkan terimakasih. Mungkin ada pesan dari teman-teman LM di atas, teman-teman harap wasapada.

Comment [U102]: Tanggapan Kru LM

P : Pernah dengar informasi bapak di siarkan di radio LM pak?

H : *Gak*. Kalau saya masih di sungai. Kan radio *gak* saya bawa Cuma saya taruh di rumah.

P : Ketika sudah memberikan informasi seperti itu rasanya apa si pak? Memberikan informasi ke teman-teman ke radio juga.

H : Perasaanya ya senang bisa membantu sama teman-teman.

P : Berarti jika ada lahar dingin, bapak akan ke bawah untuk mengecek aliran sungai?

H : Jadi jika bahaya atau terlalu bahaya atau *gak*.

P : Semalam hujan itu *gak* ya pak?

H : Ow... *Gak*.

P : Tanda-tanda aliran lahar dingin yang bahaya itu seperti apa si?

H : Ya kalau di atas itu hujannya lebat terus ada sirine bunyi. Sirine dari HT. Nanti jika akan ada lahar dingin suara sirene itu suaranya sudah goyang-goyang gitu. *Gak* terlalu.... Emm *ngombak-ngombak* gitu *lho* suaranya kalau terjadi lahar dingin.

P : Selain berbagi informasi lahar dingin, pernah berbagi informasi tentang hal lain?

H : Belum, belum pernah.

P : Kalau ke depan, masih ada ancaman lahar dingin kah pak? Kan sepertinya ini sudah agak berkurang ya hujannya.

H : Mungkin kalau tahun depan masih ada, tapi *gak* sebesar seperti tahun kemarin. Seperti tahun 2006 itu sehabis erupsi itu besar.

P : Tahun 2010 lalu itu merupakan erupsi paling hebat yang pernah bapak rasakan kah?

H : Iya. Paling parah 2010.

P : Untung alat komunikasi sudah murah ya pak, jadi gampang dapat kabarnya.

H : Wah kalau seperti dulu mah kalang kabut.

P : Kemarin ikut ngungsi atau ikut saudara pak?

H : Ngungsi, ikut pemerintah. Di sini sudah *gak* ada yang berani tidur. Semua sudah pada turun. Kalau 2006 masih 1 atau 2 tinggal di rumah. Wakatu malam-malam putra-putra di sini waktu 2006, tapi kalau kemarin sudah pada takut.

P : Saat erupsi pertama tanggal 26 itu posisi sedang dimana pak?

H : Itu pas sore-sore letusan pertama itu lagi naik truk. *Gak ngira* ternyata di belakangnya masih jauh lebih besar lagi. Makanya sampai di Cangkringan seperti itu. Tapi pas terjadi yang lebih besar itu sudah seminggu di pengungsian. Tapi disini sudah *gak* ada orang. Di sini kenanya abu, tapi tebal. Terus tanaman-tanaman itu sudah pada ambruk. *Gak* kuat nahan abu sama pasir. Kan kalau di air nampak. Mengendap di bawah. Kan di sini ada penampungan air, jadi sesudah di kuras terlihat ada pasir sama abu. Di khawatirkan masih mengandung sicata.

P : Di pengungsian berapa hari?

H : 32 hari

P : Berarti sebulan *gak ngarit* pak?

H : Ya *ngarit* di pengungsian, sapi saya ada di Puspita di Karang Nongko. Teman-teman saya ada yang di bawa sampai Dempo. Saya juga bingung di pengungsian itu, dijual murah tapi kalau *gak* di jual sulit ngurusinya.

P : *Gak* ada saudara kah pak di bawah? Jadi *gak* perlu di pengungsian.

H : Ya ada. Tapi kalau saya hanya memikirkan saya sendiri ya saya ikut teman. Tapi kan saya di ikuti teman-teman. Nah terus gimana orang-orang itu. terus *gak* ada tanggung jawab. Warganya kasian. Teman-teman saya banyak di bawah, tapi warganya.

P : Saat mengungsi kan masih disini tu pak

H : Iya itu saya masih di rumah. Satu minggu sesudah Cangkringan habis itu kan sudah aman, tapi getaran di atas masih terlalu keras.

P : Berarti sebelum status Waspada sudah dengar bunyi *gludug-gludug*?

H : Iya. Seperti bunyi pesawat. Tapi itu beberapa hari kok. Jadi masyarakat yang disini pada takut. Kalau dulu ada suara gemuruh tapi *gak* terus gitu...

P : Lalu cerita sama teman-teman yang di bawah *gak* pak?

H : Lha itu bunyinya sampai di bawah, getarannya juga sampai di bawah. Ya sekitar 20 kilo itu. Yang sampai 30 kilo bisa denger kok, dia itu lari ke Bayat.

P : Bapak sudah tahu kalau tempat tinggal bapak dekat sekali dengan bencana, tidak ada keinginan untuk pindah?

H : Ya tengok situasi aja, kalau *gak* aman mau gimana lagi. Itu di Balerante dekat sekali dengan Kali Woro sudah di huni lagi. Kan kalau Merapi bisa di prediksi. Kan ada

tanda-tandanya, kalau itu kira-kira bahaya besok kan turun lagi. Seperti yang di Cangkringan itu kan di relokasi, dibuatkan rumah sama pemerintah di bawah. Tapi kan nanti bisa repot juga kapan misalnya cari pupuk, cari rumput.

P : Di sini subur ya pak? Tapi air sedikit ya pak.

H : Kalau dekat Merapi pasti subur mbak. Kalau air sekarang sudah mengalir. Kena erupsi air pasti *gak* bisa dipakai jadi dibenahi. Saya sama Mas Djack itu ikut tiap hari benahi air. Sekarang sudah ngalir sudah sampai di masyarakat, sudah senang saya. Saya memang ditunjuk dari Pak Lurah jadi bendahara di Sidorejo, nanti kalau Mas Djack butuh apa ya minta uang ke saya. Tapi itu uangnya masyarakat.

P : Berarti disini ada tabungan bencana ya pak?

H : Kalau kas ada, tapi kalau tabungan *gak* ada. Tapi sudah ada ide supaya dibuat tabungan siaga. Misalnya nanti pas pengungsian kan bisa dipakai

Pembicaraan selanjutnya masih mengenai bencana Merapi pada mengenai berbagai kejadian saat di pengungsian.

P : Saat di rumah lalu dengan bunyi *gluduk-gluduk* begitu, bapak ngabarin yang di atas dengan Pak Kiman atau Mas Djack *gak*?

H : *Gak*. Mungkin yang di atas malah tahu lebih duluan dari saya. Saya malah dikasih informasi. Kan kalau disana hubungannya BPPTK. Jadi BPPTK langsung ke sana, terus dari sana menginformasikan ke masyarakat. Jadi malah saya belum tahu, kan yang tahu di atas kalau ada bahaya.

P : Akhir-akhir ini *degerin* radio Lintas Merapi *gak* pak?

H : Paling malam mbak, jam 6 sampai jam 9. Kadang yang siaran Kopral, Pak Slamet sama siapa ya.... *Ninekne* itu istrinya Pak Slamet. *Ninekne* itu Yu Yarmi. Yu Yarmi itu sering *nyinden*, kalau ada resepsi *gitu* ya dia yang ngisi hiburannya

Pembicaraan kemudian membahas mengenai berbagai perayaan ala adat Jawa..

Mas Sutopo Umar Bukhori

Wawancara dimulai sekitar pukul 20.30

Selasa, 27 Maret 2012

Di rumah Mas Sutopo ditemani Mas Djack

Perbincangan Perkenalan

S (Sutopo) : Iseng-iseng ikut partai. Cuma iseng-iseng aja ya... Dibilang iseng yo boleh, tapi terkadang sensasi juga si.

D (Mas Djack): Waktu Demokrat, tapi membawa dampak. 2006 saya dapat pinjaman...

S : Kalau saya dari PKS. Ya alhamdulillah bantuan masih ngalir. Hehehehe... Ya walaupun cuma berapa, ya namanya dulu disini markas merah. Biru bukan biru Demokrat...

P (Peneliti) : . . .

Perbincangan mulai diarahkan

P : Selama ini kalau kontak sama teman-teman Lintas Merapi *ngomongin* apa?

S : Ya banyak. Kegiatan-kegiatan Lintas, mungkin ada yang di luar studio. Kan kalau (status Merapi) aktif kan nyiarin informasi langsung, tapi kalau *gak* ya ada kaitannya dengan hal-hal yang masyarakatlah, sebagian besar tentang Merapi, tapi juga pertanian, hal-hal yang menunjang seperti pembuatan rambu-rambu, misalnya tentang jarak dari sungai. Selain itu banyak kegiatan pelatihan si, misalnya pertanian, terus penanggulangan bencana, bahkan kemarin saya ikut.

P : Kalau boleh cerita ya mas, kemarin saat Merapi erupsi 2010 yang mas lakukan apa saja?

S : Ee... saya sendiri aktif di atas, disini, ya untuk evakuasi itu.

P : Sebelum kejadian meletus...(disusul Mas Sutopo)

S : Sosialisasi?

P : Itu seperti apa sosialisasinya lewat apa? *Off-air* atau disiarkan dari radio?

S : Dua-duanya. Iya. Langsung, Dalam hal seperti itu, apa pun yang tercepat, informasi itu cepat tersampaikan, apa aja dilakukan. Pokoknya semua yang terkait dan yang semua yang bisa dan berpotensi yang dimasyarakat, orang-orang atau tokoh-tokoh segera dilakukan apalagi lewat radio. Itu harus.

P :Pada saat peningkatan status ya mas, pasti ada perubahan yang terwujud lewat tanda-tanda atau apa. Informasi apa yang Mas Sutopo berikan ke radio Lintas Merapi?

S : Mengenai gejala masyarakat. Itu kan kadang orang awam, beda-beda juga pendapatnya, ada juga yang kolot, susah banget diberitahu. Hal-hal seperti itu yang menjadi bahaya utama, bukan dari Merapi tapi malah di situ yang sering dibahas. Seperti, ada kasus, ada kesalahan dari siapa *gak* tahu, kalau kita hanya mencari siapa salah siapa bener, malah masalahnya *gak* cepet selesai. Itu seperti harusnya uda ngungsi, ada info dari BPPTK harus sudah mengungsi, itu kan harus lewat birokrasi dari BPPTK-Propinsi-Kabupaten-Kecamatan. Nah itu di instansi-instansi itu *gak* cepet tersampaikan di masyarakat. Akhirnya sini mau ngambil tindakan cepet sana belum ada kesiapan untuk penampungan. Hal-hal seperti itu nanti bisa disalahkan. Kadang kita terbentur dalam hal seperti itu.

Comment [U103]: Informasi yg disampaikan ke LM

P : Lalu yang dilakukan agar itu lurus tidak ada kesalahan?

S : Yang penting kita, emm seperti LSM-LSM yang ada disini itu, menyatukan tujuan. Yang penting itu satu gerak. Yang jelas ngasih wawasan dan penjelasan yang benar-benar pasti.

P : Itu dilakukan lewat media *on-air* dan *off-air*?

S : *Hu um*

P : Kalau *on-air* kan malah orang di luar bahaya yang malah dengerin mas?

S : Jang... (disusul Mas Djack)

P : Jangkauan kita luas.

S : Sampai mana ya, sampai Jogja terus Karang Anyar, Wonogiri pun...

P : Selain itu, sebelum masa-masa genting. Tahapnya Normal, Waspada, Siaga, Awas. Nah kalau saat normal apa yang pernah mas berikan informasi ke Lintas Merapi?

S : Kalau normal si *gak* sampai sini. Ke teman-teman tho? Kita sering tukar informasi aja.

P : Misalnya seperti apa mas?

S : Dalam waktu normal itu kan ada perubahan bentuk Merapi. "Ini minta tahu dari BPPTK, apakah ini benar-benar keadaan normal atau apa?" Seperti itu. Disamping itu juga sering *banget* kita ngadain, walaupun berapa bulan sekali ngadain pelatihan-pelatihan itu juga kan lebih mengambil dari tokoh-tokoh masyarakat biar cepet pemahaman. Seperti itu. Walaupun dalam keadaan normal seperti ini, waktu status ini ketika ada perubahan status waspada, siaga, awas kita sudah tenang. Tidak seperti tahun 2006 itu, itu bener-bener kacau. Hahahaha.

P : Lalu informasi apa yang mas berikan juga pada status selanjutnya? Bisa diceritakan gitu mas. Berarti sekarang waspada ya.

S : Kegiatan-kegiatan aja. Kegiatan yang *off-air* aja. Kalau normal-normal gini, woyo woyo aja yang di *on-air* in. hihihii... Kita mengacu pada hal-hal..yang nantinya evaluasi sebelumnya misalnya mengenai rambu-rambu, pelatihan di masyarakat mengenai penanggulangan bencana, serta pelatihan pemberdayaan ekonomi. Yang bener-bener dirasain masyarakat. Makanya untuk mengembalikan dan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat apapun.

Comment [U104]: Aktivitas pada status Normal,

P : Koordinasi aktif dengan teman-teman di LM sejak kapan mas?

S : Pokoknya. Sehabis diresmikan itu tahun berapa? Pokoknya sesudah diresmikan itu saya sering ikut teman-teman. Dibilang aktif banget *gak* si, udah temen dari dulu jadi sama-sama suka di bidang seperti itu. Makanya dibilang Mbah Bolang. Hihihihii.....

Comment [U105]: Awal perkenalan dg Kru LM >

P : Suka dengerin radio Lintas Merapi *gak* Mas?

S : Kadang. Kadang. Lewat *hape*, lewat TV juga bisa.

P : Alasan mau ngasih info ke teman-teman LM apa si mas?

S : Pertama, alasan utama yang kuat itu suka dengan hal-hal yang, apa yang ada di dalam diri saya bisa berguna. Pertama untuk keluarga, kedua untuk masyarakat sekitar. Itu aja. Terakhirnya apa ya, naluri kebebasan itu ada. Memang dasarnya itu ya. Asik aja.

Comment [U106]: Alasan berbagi info LM

P : Berarti *gak* lihat contoh orang lain yang pernah melakukan hal serupa, dalam artian membagikan informasi kemudian disampaikan ke radio Lintas Merapi seperti itu.

S : Emm... lihat teman-teman. Kayaknya asik gitu. Ada SAR, Tagana ada PASAG, ada apalagi lah. Kayaknya asik, mereka *gak* mikir duit gitu lah. Apa ada. Apa cukup untuk membiayai hidup.

P : Berarti ketika ada informasi, selain mencari tahu ke BPPTK lalu mencari tahu kemana soal kesiapsiagaan dan info Merapi?

S : E... ya cuma dari teman-teman aja. Memang induknya dari BPPTK aja yang langsung dan jelas. Setahu saya si dari situ.

Banyak banget si mbak manfaat sejak ada Lintas, mungkin pola pikir masyarakat tentang.. memberikan dampak positif.

P : Pola pikir yang seperti apa?

S : Pola pikir yang kemarin-kemarin itu, yang namanya *orang jawa*, *wong gunung*, *wong desa*, pikirannya juga desa, *gak* maju. Kita harus membuktikan kita ini *wong desa tapi mikir kaya wong kuto* lah.

P : Oww.. Bukankah kalau orang yang tinggal di Merapi mempunyai semacam sensitivitas mengenai tanda-tanda ketika Merapi akan erupsi begitu.

S : Ada. Apa ya, kepercayaan.

P : Kalau gludak gluduk?

S : Itu sudah biasa. Kalau malam liat lahar mengalir sudah sering. Karena kita tahunya itu mengarah ke Magelang. Sudah biasa, bahkan dulu *gak* ngungsi, kalau pun ngungsi itu sendiri-sendiri ke rumah saudara. Tahun 1965 orang-orang cerita pernah hujan abu. Juga *gak* belum secepat ini ledakannya. Paling lihat-lihat hewan-hewan pada turun seperti kera atau kijang. Hutannya terbakar mereka hilang. Mungkin ada ratusan, wong saya kan sering naik, banyak jejak.

P : Saat mencari informasi pernah mengalami keadaan bahaya? Misalnya ketika teman-teman ngungsi, tapi mas berada disini.

S : Iya. Seperti kemarin. Terus. Saya punya anak usia 3 bulan, tapi saya tinggal, saya disini. Keluarga saya pada nangis. Semua warga disini harus turun, saya si *gak* tercatat *gak* tergabung dalam anggota SAR atau Tagana, tapi saya secara pribadi ikut dan saya gabung bersama mereka. Asik, senang bahkan menjadi acuan karena saya orang lokal. Seperti Pak Djack.

Comment [U108]: Tantangan saat mencari informasi

P : Prediksi bahaya yang ada disini apa mas?

S : Bisa jadi awan panas.

P : Berarti ketika mas berjaga disini bisa kena donk mas?

S : Iya. Saya dulu pernah terperangkap... Video saya mau dibeli sama wartawan 500 ribu tapi saya *gak* mau, sekarang sudah kehapus. Beneran. Itu pas meletus, sehabis Mbah Maridjan, saya di gardu pandang Karangbutan, itu saya banyak ngelihat warga di ungsikan pakai truk saya *ngalor*. Pas diungsikan warga itu ada letusan tapi kecil, pas gede itu saya disana, saya bikin video 21 menit 8 detik. Pas meninggalnya Mbah Maridjan kalau *gak* salah, itu saya terperangkap bersama Pak Bambang, rumahnya sini juga itu di Karangbutan. Ini juga tak video durasinya 18 menit, saya ingat. Ini yang *gak* kena api cuma mata. Pokoknya ketika mengalami hal seperti itu saya malah *gak* ngerasa takut, tapi seneng. Ada rasa... seneng! Pokoknya ada rasa kepuasan tersendiri.

Comment [U109]: Bahaya yang mengancam

P : Hii.. Aku dengar ceritamu saja sudah takut. Lalu informasi-informasi keadaan awas mas disini kan banyak informasi, itu dibagikan ke siapa saja si?

S : Pertama ke temana-teman, ya seperti Pak Djack, ya temen-temen yang lain. Disini kan ada Tagana dan Pasag ya pak Djeck yang besar. Kita mengacunya ke situ. Terus berunding baiknya seperti apa bagi masyarakat. Bahkan siapa pun yang membutuhkan akan diberikan informasi.

P : Kemarin komunikasi pakai apa mas? HT?

S : HT. tapi kemarin kurang banget.

P : Kemarin Mas Sutopo pakai HT?

S : *Gak. Gak* ada

P : Jadi pakai apa?

S : Ya lewat Hape. Tapi disini juga ada yang pegang HT. Ada Pak Riyadi. Dia dulu sering banget nongol di TV tu, di TV One dan di Metro.

Comment [U111]: Alat menyebarkan infor

Kemudian berbincang-bincang mengenai kharisma yang di miliki Mas Djack.

P : Eh mas pada saat erupsi Merapi radio *nyala gak* si?

D : Berhubung dulu itu sering mati lampu, dan tidak punya jenset. Terus kita pinjam ke Posbanglintas. Tapi belum sempat kita manfaatkan dialihkan ke teman-teman SAR . Tapi masyarakat di situ tidak menghendaki adanya SAR, kecuali SAR lokal.

P : Pada saat erupsi, radio mati pas kapan tho mas?

D : Mati setelah tanggal akhir eh sebelum, emm mati pada akhir Oktober.

P : Apakah Mas Sutopo dulu memberikan informasi langsung ke LM *gak* si mas?

D : Kalau ke LM langsung tidak, karena di sana ada kendala sinyal. Biasanya SMS ke saya, atau ke teman lain seperti Pak Sukiman. *Nek* yang sering sama saya itu Pak RW. *Nek* sasaran saya berbeda dengan teman-teman yang lain, ketika teman-teman aktif saya cenderung dingin kepada mereka. *Nek* sasaran saya memang dari teman-teman orang yang kolot orang yang *ngeyel*. *Nek* sing aktif biarkan berjalan. Kalau *ngeyel* kan pelan-pelan, kalau teman-teman kan sering tidak sabar. Saya mencoba terus, mencoba terus.

Comment [U112]: Informasi diberikan ke siapa

S : Disini ada mbak, sudah 3 kali di ambil polisi, pernah mau tapi balik lagi ke sini. Orang sini.

P : Oww... hahaha. Alasannya orang-orang kenapa ya mas?

S : Mereka berpikir, "Oh *gak* mungkin bisa sampai sini". Kepercayaan.

P : Tapi itu memang punya kemungkinan sampai sini ya?

S : Iya... Karena ada Kali Woro.

Comment [U113]: Kecil kemungkinan awan panas sampai ke Karangbutan

P : Mas Djack, SMS Mas Sutupo pernah disiarkan di LM *gak* mas?

D : Iya. Sering tanya.

S : Iya kebanyakan sering tanya, seringnya pas keadaan siaga, "Gimana ni Pak Djack?"

D : Atau menginformasikan bahwa disini ada warga yang belum di evakuasi.

S : Seperti Mbah Sukarman. Itu Pak Djack itu yang *ngambil*.

D : Disini ada orang jompo atau perlu di evakuasi atau *gak*. Kita infokan, kalau tidak ada yang membantu kita jalan sendiri.

P : Mas Sutopo kalau berkomunikasi dengan siapa saja di teman-teman LM selain Mas Djack?

S : Sama Kopral, sama Bendo, kalau Bendo kan teman sekolah jadinya akrab. Seringnya itu, terus sama Mas Mur.

Comment [U114]: Info/pertanyaan dari Sutopo ke kru LM

P : Sebelum erupsi, apakah informasi dari Mas Sutopo langsung disiarkan?

D : *Gak*. Kita siarannya lebih ke... misalnya disini ada orang yang belum di evakuasi, seperti-seperti itu.

Comment [U115]: informasi yang diberikan sutopo

P : Informasi yang disampaikan oleh Mas Sutopo mengalami perubahan *gak* si mas?

D : Tentunya ada. Informasi disini ada keluarga renta yang belum di evakuasi, terus bahasanya kita buat manrik pihak terkait untu berbuat tindakan.

Comment [U116]: Editing dalam informasi yang diberikan Sutopo

P : Pernah main ke atas mas?

S : Pernah, tapi *gak* sering. Terakhir kosong.

D : Kegiatan kita memang jarang yang pakai atribut.

S : Iya, pakai atribut, radio.

D : Karena, *gini* mbak, lucunya disini temen-temen banyak yang *pengen* mewedahi, organisasi yang kita juga berharap, lembaga ini jangan sampai yang disini hanya sebatas pasang bendera, tanpa ada kegiatan apa pun. Kita bukan membatasi ruang gerak lembaga-lembaga itu, tapi berbagi peran. Ada kasus, dimana sebuah lembaga yang mendampingi masyarakat di Karang, di situ malah terjadi pengkotak-kotakan. Ada yang berkata, "Saya *mending* didampingi oleh ini".

S : Iya... Ada kepentingan yang di bawa. Oleh karena itu yang seperti itu males. Hihihi....

P : Padahal ini di level terendah pemerintahan ya mas, bisa ada seperti itu.

D : Bisa. Oleh karena itu lembaga-lembaga yang ada di desa ini kita jadikan dalam satu wadah, TSD, Tim Siaga Desa. Setiap ada lembaga masuk, tolong di *share*-kan dulu program yang akan dilakukan disini. Jika program itu pernah di lakukan oleh lembaga lain, alangkah baiknya jika program itu jangan ditumpuk-tumpuk di situ. Kita inginkan, hal lain yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

P : Radio LM bisa menjadi corong, teman-teman berbagai lembaga di Tim Siaga Desa. Itu terjadikah?

D : Terjadi. Suatu contoh, pernah cerita kalau Syamsul Ma'rif pernah ke studio? Radio yang berguna seperti ini kasarannya, ngomong muluk-muluknya, kok tidak ada

perhatian dari pemerintah setempat? Ketika ada kegiatan sekecil apa pun, ketika beliau ada acara disini, beliau menyempatkan untuk mampir. Seperti kemarin saat ke Kaliurang menyampaikan kesiapsiagaan bencana. Tapi hal ini tidak menjadikan kami besar kepala.

S : Saya sebagai masyarakat mengau kok mbak, apapun yang dilakukan pemerintah seperti contoh aja, masalah logistik pertama, yang kedua barak, kalau tidak ada teman-teman LSM-LSM seperti itu keteteran pemerintah. Yang memalukan tahun 2006 pokoknya, pemerintah kecamatan sampai kabupaten memalukan. Bantuan itu malah di tumpuk di Dompol, entah itu mau di kemanain, yang di serahkan ke masyarakat ya pas itu thok. Ketika keadaan sudah normal, tapi kegiatan itu masih, seperti pertanian, kemudian pelatihan kesiapsiagaan bencana. Sekarang sudah .. mencari orang-orang seperti saya sukarela mau, kedua tokoh-tokoh masyarakat. Ketika di ambil tokoh-tokoh, menurut pemikiran saya, temen-temen LM atau yang ada di belakangnya informasi cepat tersampaikan dan di pahami.

D : Keikhlasan teman-teman LM yang istilahnya bermuka banyak atau bunglon menyesuaikan dari banyak lembaga untuk ... seperti pada saat 2006 kacau pada pendistribusian logistik, kemudian teman-teman ingin mendistribusikan secara bagus. Yang bagus syaratnya seperti apa? Untuk seksi logistik, tentang kaitannya BNPB dan Dinas Sosial harus menjadi Tagana dulu, kita lakukan, biar cepat terselesaikan. Untuk seksi yang lain jika harus menjadi SAR, ya ada yang kesana.

P : Perubahan apa yang ada sejak Lintas Merapi hadir, terutama kegiatan *on-air* mereka ya ke warga disini?

S : Dari yang *gak* tahu, jadi tahu. Terutama informasi, yang pertama mengenai keadaan Merapi yang kedua kegiatan yang akan dan telah dilakukan. Kegiatan apa aja yang di masyarakat, mungkin entah evaluasi atau tanggapan program. Walaupun *gak* di omongkan secara detail.

Comment [U117]: Perubahan sejak ada LM

P : Kalau *off-air* pasti lebih banyak ya daripada *on-air*?

S : Iya. Tapi lebih mengena yang *off-air*, kan langsung, jarang banget, orang-orang yang tertentu yang dengerin. Bahkan orang yang jauh, tapi malah memberikan, mungkin pandangan orang jauh lebih tahu mungkin apa manfaatnya Lintas Merapi seperti apa. Dikiranya pada awal berdiri itu seperti radio-radio lain, tapi setelah lama-kelamaan lihat sepak terjang di masyarakat, apalagi pas peresmian jadi tahu banget.

Comment [U118]: Kegiatan *offair*

P : Sebenarnya citra Lintas Merapi itu tercipta dari orang-orang di balik radio tersebut ya?

S : Kalau menurut saya ya!.

P : Mas Djack, mungkin memang seperti itu ya kalau radio komunitas ya, *on-air* ada tapi *off-air* banyak.

D : Iyaa...

S : Pernah pengen ikut, tapi saya sendiri yang ada kegiatan lain atau apa.

P : Pernah ada kumpul bareng-bareng kemudian mengenai hal-hal yang sebaiknya yang dibicarakan?

D : Itu tidak dari individu ke individu, tapi disiarkan, lha yang datang siapa. Kalau yang datang pasti pendengar, tapi kalau seperti Mbah Bolang ini *gak* datang pasti *gak* sering mendengarkan siaran kami. Dari situ kami mencoba kegiatan lain, *off-air*, kalau kegiatan kumpul bareng pasti kita siarkan.

P : Menurut Mas Sutupo, informasi 2010 baik dari LM dan yang lain, sudah baik atau berjalan lancar?

S : Lancar *banget* si belum, ya masih perlu di evaluasi si, kan *gak* ada yang sempurna di dunia ini, pasti banyak kendala.

Comment [U119]: Informasi pada eruosi 2010

P : Informasi Merapi yang paling baru apa mas?

S : Sudah beberapa hari *gak* dengar, tapi yang terakhir saya tahu itu wajib latihan.

Wawancara kemudian menjadi sebuah perbincangan internal antara mereka berdua.

Lanjutan wawancara.

Perbincangan bersama Mas Sutopo dan Mas Djack kemudian mengenai topik lain, recorder peneliti matikan. Peneliti ikut terlibat dalam perbincangan ini, jika ada topik yang bisa disinggung dengan tujuan peneliti kemudian peneliti tanyakan, seperti wawancara di bawah ini.

D : Lintas Merapi itu punya baju yang menunjukkan dia adalah kru, tapi pada saat *action* jarang pakai. Kita masyarakat juga kok, *tandang ora mesti kondang*, kita berbuat tidak harus dikenal. Hahaha....

P : Mas Sutopo setuju?

S : Iya setuju. Kalau *gak* setuju, saya ikut biar nama saya ada. Tapi kemarin saya bebas, tidak ikut mana-mana, bisa ikut kesana-kesini. Bebas. Asal sesuai dengan prinsip saya.

P : Jarak ke Woro berapa mas dari sini?

D : Sekitar 500 meter.

S : 500-700 meter.

D : Kita memang fokus pada daerah yang dekat dengan Kali Woro. Kita mencoba kesiapsiagaan itu. *On-air* iya, kalau *off-air* kita pernah *ngajak* simulasi. Kebetulan orang-orang di desa ini santai bebas kalo ke saya, kalau protes bisa langsung. “Ini hanya dijadikan objek Djack biar bisa dijadikan duit sama dia.” Banyak yang bilang seperti itu, teman-teman yang berbicara seperti itu kita ajak, kita libatkan bahwa seperti ini *lho* kegiatannya. Tidak bisa dipungkiri saya berjuang saya dibayar, kecuali dapat baju yang gratis. Misalnya pada saat kita *nge-rekap* karawitan atau wayangan kalau pakai kaos kru kok kayaknya *gak* etis.

Comment [U120]: Fokus informasi

S : Kok sekarang jarang siaran langsung?

D : Kemarin. Wayangan di Renorejo, wayang kulit. Itu kan tergantung permintaan. Kita kan memberitahu, siapapun yang pengen kegiatan kesenian disiarkan langsung kita siap dan gratis. Tapi kan kita paling *gak* tidak 3 orang, *nek* keberatan ya *gak* papa. Tapi ada juga yang minta kalau ada pementasan wayang direkam.

P : Mas Sutopo, dulu saat mas memberikan informasi, punya standarisasi *gak*, informasi apa yang harus diberitahukan kepada yang lain? Seperti apa?

S : Yang jelas pertama *gak* salah orang, maksudnya mau nanya gunung malah tanya ke Mas Djack kan salah orang, yang kedua harus teraktual dan pembahasannya jelas. Saya banyak belajar dari Pak Djack, bagaimana berbicara gampang dipahami. Mungkin kalau di atas Pak Sukiman yang terpandang. Tapi daerah sini ke bawah sama Pak Djack, udah familiar banget. Bisa memposisikan diri yang jelas, sama anak kecil bisa sama orang dewasa bisa.

P : Jangan salah orang, aktual dan?

S : Berita terbaru dan yang jelas itu saya sendiri berita penting saya ikuti, tentang gejala yang ada di masyarakat itu saya ikuti.

Comment [U121]: Cara menyampaikan informasi >

P : Soal lahar dingin pernah mencari info seperti apa mas?

S : Saya terjun langsung di Gendol, setengah tahun lebih saya di Gendol alhamdulillah di terima. Saya bukan sebagai relawan, tapi sebagai pekerja, bertanggung jawab di lapangan, ikut orang gitu. Alhamdulillah saya diterima masyarakat. Saya mau bekerja asal diberi kebebasan.

P : Kalau di Gendol berbagi informasi seperti apa mas?

S : Kalau disana lewat SKSB, sama Balerante Induk. Itu informasi langsung dari BPPTK itu langsung. Pas di Sidorejo itu saya sama Pak Riyadi.

P : Saat memantau lahar dingin, hal-hal yang diperhatikan apa saja si mas?

- S : Kapasitas sama terutama itu yang paling membahayakan, Kali Woro menurut BPPTK merupakan kali paling gede yang dimiliki Merapi dan paling dalam jadi untuk disini aman. Yang *gak* aman itu asap belerang, itu kan bau belerang, itu panas. Walaupun dinamakan lahar dingin tapi panas, tapi bisa seperti mendidih itu (sungai yang dilalau).
- P : Tahu hal tersebut berbahaya dari mana mas? Tadi kan ngecek langsung ke TKP, nah tahu hal ini berbahaya atau tidak darimana?
- S : Itu kan kalau ada belerangnya pasti berasap. Bahkan sampai *gak* tembus pandang. Tapi itu panas.
- P : Ketika sudah ke lapangan kemudian melihat langsung di TKP seperti itu kemudian disampaikan ke siapa mas?
- S : Ke masyarakat, sekitar Kali Woro. Waktu saya di situ (Gendol) diwajibkan semua pengusaha dan pihak terkait disitu mengutamakan keselamatan masyarakat juga saya secara pribadi tergugah bagaimana lahar itu *gak* masuk ke rumah warga.
- P : Waktu dahulu mengecek disini bersama Pak Riyadi, Kali Woro memang ada asap belerangnya?
- S : Ada. Tinggi *banget*.
- P : Lalu dampaknya ketika menghirup asap belerang apa mas?
- S : Paling rawan itu untuk yang punya penyakit sesak dan anak-anak, kemungkinan bisa menimbulkan radang. Orang dewasa yang sehat saja bisa kena radang.
- P : Informasi mengenai asap belerang di dapat darimana mas?
- S : Dari media, entah itu dari koran atau radio lokal. TA TV, Metro TV juga ada. Itu juga disiarkan langsung dari HT mbak, bisa tahu dari Induk Balerante sama SKSB. Mereka yang di dalam itu ya orang PASAG, ya orang LM sendiri. Jadi orang-orang disini tahu.
- P : Nah ketika Mas Djack dengar informasi ini lalu hal yang dilakukan selanjutnya adalah?
- D : Kan kita ada pesawat yang bisa menangkap. Disana kan bukan ada satu pesawat, bisa frekuensi SKSB, bisa frekuensi PASAG aja. Yang menginformasikan kan banyak lokasi.
- S : Kan ada frekuensi yang bisa diatur yang lain *gak* boleh masuk.
- D : Ada yang mengatur alur informasi. Yang atas intensitasnya seperti apa, ringan sedang.
- S : Kalau orang Jawa tidak boleh ada istilah gede. Ini ibarat doa katanya.

Comment [U122]: Informasi lahar dingin yang dicari Sutopo

D : Kita tidak boleh membuat pencitraan tentang radio dan tentang tokohnya. Misalnya Pak Riyadi kita *silehi* HT “Tak silehi kang, sing penting kanggo nggo masyarakat” Bukan “Ini dari radio, ini dari Jack”. Jadi seperti yang Dikta lakukan sekarang, mendapatkan nilai dari radio kok kurang kita pengen radio bukan jadi pahlawan. Tapi kalo kita promosi, radio ini bagus, manfaatnya bagus, ning bagi teman-teman yang lain belum tentu.

D : Kalau itu *gak* diberdayakan seperti itu, *podo wae* kita cari muka.

Lanjutan wawancara

D : Kalau ada kegiatan-kegiatan negatif pasti banyak yang langsung respon. Nah di situ saya mencoba bahwa ini ada potensinya. Bahwa orang-orang seperti itu tidak ada kepedulian ke masyarakat. Anggapannya. *Nek* misalnya di 2006 saya mencoba menerapkan hal itu. Banyak teman-teman yang suka minum, yang warga lain sibuk mengungsi, mereka malah asyik nongkrong, minum di situ. Terus kita dampingi. Kita itu teman-teman kru. Kita pasang dua orang di situ sama mereka, sekalian ada temen kemudian tujuannya yang disini selalu *update* informasi. Karena warga yang di terkena. pengungsian itu selalu menganggap bahwa disini sudah berdampak, “Wah desaku sudah *ludes*”. Pemikirannya kan *gak* nyaman.

S : Iya seperti kemarin itu, “*Opo Kali Woro wis luber?*.” Pas pertama kali datang ke pengungsian *liat* saudara, *liat* temen-temen, *trenyuh* gitu di hati. “Rumahku gimana? Katanya Kali Woro sudah rata.” Saya *mak serr*. Terus saya jawab, “Rumah *gak* papa, cuma hujan abu aja, rumah masih utuh cuma di cat alami jadi putih semua.” Hehehehe...

D : Seperti itu kan kelihatannya tidak ada manfaat. Tapi sedikit bisa menenangkan. (disusul Mas Sutopo)

S : Makanya saya... Oh berarti apa ya... Saya disini aja berguna, informasi seperti isu gempa, seperti isu yang lain itu, saya langsung, semua nomor ada berapa ratus itu tak kirim SMS. Supaya tidak percaya dengan isu seperti itu. Itu secara pribadi *Iho*, itu secara pribadi saya lakukan sejak awal. Nah pas saya ikut wajib latih di Pak Djack kemarin ditanya “Apa keinginan mengikuti ini?”, “Saya ingin menjadi seperti temen-temen. Yang bisa mengekspresikan kebebasan yang bermanfaat. Itu aja.” Hehehehe....

P : Sepertinya sekarang sulit untuk menemukan orang-orang setipe seperti ini?

S : Cuma saya aja yang....

P : Atau karena mereka ...(disahut mas Djack)

- D : Dulu disini ada Widodo ya? (salah satu rekan mereka yang aktif)
- S : Iya Widodo. Sekarang dia di Kalimantan. Dulu kerja di Jakarta terus pulang. Disini satu tahun. Habis ngungsi itu. terus habis ngungsi sulit.
- P : Keengganan untuk repotkah?
- D : Sebenarnya, *nek* sekarang bisa diminimalisir tentang kerepotan. Sekarang ada banyak media, kalau dulu kan mesti ngomong langsung. Tapi memang *nganu* mbak, dulu memang satu desa ini pada 2006 tidak mengungsi semua, jadi temen-temen di sana di bawah tidak ngungsi. Bahkan menertawakan kita yang dulu mengungsi. Lalu, mengapa relawan lebih banyak yang di atas? Karena kita sudah pengalaman dengan mengungsi dengan baik. Mereka tidak tahu repotnya ngungsi. Di pengungsian itu ...
-

Bu Sri Sukamti

Berusia sekitar 40 tahun.

Ibu rumah tangga

Di rumah beliau

Sekitar pukul 10 pagi

Senin, 26 Maret 2012

(Pada saat kami akan memulai wawancara Ibu Sri merasa lebih nyaman ketika hanya peneliti dan beliau tanpa kehadiran Pak Sukiman. Ibu Sri berjanji tidak akan menjelek-jelekan Lintas Merapi kepada Pak Sukiman, namun Pak Sukiman menjawab kalau dijelekan ya tidak apa, yang penting apa adanya)

P : Biasanya sering dengar apa bu di radio Lintas Merapi?

S : Yang tiap jam 5. *Jan e kae kurang suwi marai penyiare sek lokalan ngono mbak, dadi maca SMS ki nak nuk.*

Comment [U123]: Jadwal mendengarkan RK LM

P : Hahaha.... Biasanya berhubungan di acara itu lewat apa bu?

S : SMS sama telepon kadang-kadang.

P : Kata Pak Sukiman di rumah ini banyak sekali ya bu yang dengerin radio Lintas Merapi?k

S : *Sak keluarga mbak. Suami kula, bapak kula... Pas sore-sore ngenten mbak, kula sak keluarga ngrungoke gending-gending jawa.*

P : Nah selain ibu SMS minta lagu, selain itu apa lagi si Bu?

S : Ngasih tahu kalau ada orang hilang, kegiatan desa juga tak kasih tahu.

P : Oh, kalau yang ada kaitannya sama Gunung Merapi bu?

S : “Misalnya ada suara gemuruh atau *gluduk-gluduk* kemarin itu mbak habis erupsi, saya langsung tanya. Bisa SMS atau telepon.”

Comment [U124]: Informasi yg dibagi ke RK LM

P : Terus sama orang yang siaran di jawab apa bu?

S : Kalau tidak bahaya ya tidak apa-apa

Comment [U125]: tanggapan kru LM terhadap informasi tsb

P : Kenapa yang terlintas pertama kali ibu memberitahu sekaligus bertanya ke radio Lintas Merapi?

S : Karena paling dekat dan paling tahu kan desa Sidorejo, terus gardu pandangnya juga ada di sana. Kan Gunung Merapi kalau dari sini kan agak jauh, kalau di sana lebih

akuratlah gitu mbak. Nah ga berapa lama habis SMS langsung dijawab sama mereka, disampaikan sama radio yang artinya dapat di dengar oleh masyarakat luas kan.

Comment [U126]: Alasan memberi informasi ke RK LM

P : Saat ibu SMS ke radio LM gitu, isi yang mereka sampaikan ada perbedaan *ga* sama yang ibu tulis?

S : Sama tu mbak..

P : Informasi Gunung Merapi dari Lintas Merapi saat bencana 2010 lalu membantu *ga* si bu?

S : Sangat! Sangat membantu mbak. Jadi mereka bertanya apakah kendaraan yang mengangkut sudah siap, lalu mereka juga mendatangi rumah-rumah warga.

P : Terus ada *ga* si kekurangan dari radio Lintas Merapi?

S : Apa ya? Hihihhi (sambil tertawa malu) Udah, udah cukup ko untuk orang desa.

Peneliti mencoba menanyakan kembali kekurangan dari radio ini

S : Udah. Hahhahahha...udah komplit

P : Ibu mendengarkan Lintas Merapi dari kapan?

S : Sudah 3 tahunan lah.

P : Sebelum mendengarkan Lintas Merapi, hiburannya apa *donk* bu?

S : Ya nonton TV aja mbak

P : Perubahan apa bu yang ada sejak ada Lintas Merapi?

S : Jadi tahu bagaimana perkembangan Merapi, tahu aktivitasnya, itu yang paling penting itu, karena kita berdekatan dengan Merapi. Karena di sini termasuk kawasan rawan bencana III kan.

P : Eh ibu *ga* pengen jadi penyiar gitu? Jadi *ga* cuma mendengarkan tapi juga jadi penyiar

S : *Pengen* mbak, tapi ya *ga* ada waktu

P : Selain acara gending-gending jawa, suka program apa lagi bu?

S : Emm itu tembang kenangan. . . kan itu juga bisa SMS langsung

P : Kenapa si bu *dengerin* radio ini, memang *ga* ada radio lain yang bisa diterima di sini?

S : Ya ada mbak, tapi kan kalau radio Lintas Merapi orang-orangnya udah tahu, terus kenal juga kan. Yang dengarkan juga kita tahu, jadi bisa kirim-kiriman gending

Comment [U127]: Alasan mendengarkan LM

P : Pas ibu dulu kirim informasi ke Lintas Merapi, sebelum kirim atau bertanya itu ibu tanya kiri kanan tetangga dulu *ga*?

S : Saya langsung SMS, kalau tetangga juga pasti sudah dengar.

P : Terus ibu *ga* cari tahu informasi dari sumber lain gitu?

S : Gak. Karena gak tahu lagi harus cari kemana. Hihihhi... Comment [U128]: Alasan membagi informasi ke RK LM

P : Pernah ga informasi dari ibu ga dibacakan oleh mereka?

S : Ga pernah mbak, pasti selalu dibacakan.

P : Sekitar berapa kali ibu mengirimkan informasi ke Lintas Merapi?

S : Beberapa kali ya mbak, akhir-akhir ini 2 kali, terakhir itu seminggu-an yang lalu ketika ada suara gemuruh dari Merapi sekitar jam 12 malam. Terus langsung di jawab sama mereka bahwa keadaan aman, *ra eneng apa-apa, iku gor gluduk Merapi* Comment [U129]: Tanggapan kru LM atas informasi tsb

P : Oww.. Lalu kenapa susah-susah melakukan hal itu si bu? Karena pernah melihat hal itu dilakukan oleh orang lain atau memang atas keinginan diri sendiri?

S : Ya atas keinginan sendiri, biar di dengar oleh warga masyarakat lewat radio, lalu tanggapannya dari mereka kan dari radio, jadi banyak yang tahu nanti. Comment [U130]: Asal keinginan berbagi info

P : Jam berapa si ibu SMS mereka?

S : Sekitar jam 5 sampai jam 7, itu biasanya banyak berita, jadi ya saya SMS nya jam segitu. Biasanya habis mandi terus langsung dengerin.

P : Kan di rumah ini ada banyak orang, dan mereka juga mendengarkan radio Lintas Merapi kan, selain ibu siapa si yang juga rajin memberikan informasi ke Lintas Merapi?

S : Ya Cuma saya sama bapak. Kalau anak-anak sukanya kan lagu-lagu kalau berita gitu mereka jarang. Anak-anak biasanya cuma *request lagu*

P : Informasi yang ibu berikan ke radio selain tentang bunyi gemuruh apa lagi si bu?

S : Emmm angin juga, terus hujan yang terlalu deras.

P : Ada kriteria dalam penulisan SMS ga si bu?

S : Ga Comment [U131]: Standar dalam penulisan informasi ke RK LM

P : Pak Sukiman pernah meminta ibu untuk selalu menyiarkan kabar atau informasi tentang apa pun terutama Merapi gitu ga bu?

S : Ga

Lalu Pak Sukiman datang ke ruangan kami, lalu Ibu Sri menyudahi wawancara kami.

Widagdo

Kepala Dusun

Mengepalai 3 RT di Sidorejo

Lokasi : Rumah Pak Widagdo

Sekitar setengah 6 sore.

27 Maret 2012

P (Peneliti) : Begini Pak, kunjungan saya ke sini untuk menanyakan mengenai partisipasi warga memberikan informasi terhadap media Radio Komunitas Lintas Merapi. Selama saya disini saya melihat bahwa belum begitu banyak ya warga yang aktif memberikan informasi yang mereka miliki ke radio ini.

W (Widagdo) : Ya hanya sekiranya. Ya kaitannya dengan wawasan. Masyarakat kurangnya terhadap suatu informasi, hanya dengar tetapi tidak ada kelanjutannya ya. Tidak mengetahui manfaat dari radio Lintas Merapi seperti apa, hanya sekilas, dilihat dari nama radio Lintas Merapi itu luas ya mbak, dalam arti *scope* nya itu luas ya mbak. Informasi yang harus kita terima tetapi terkadang masyarakat menerima sebagai radio yang biasa.

Comment [U132]: Kehadiran RKLM, warga belum sepenuhnya menyadari pentingnya informasi dari RKLM

P : Dalam pemerintahan bapak mengepalai wilayah mana saja ya?

W : Begini kita berawal dari berdirinya wilayah Sidorejo. Wilayah Sidorejo terbagi menjadi 3 kepala dusun, yang satu di bawah, yang dua ya saya ini, yang tiga di bagian barat. Wilayah daerah saya ini meliputi 11 RT yaitu Butuh, Mun...rejo, Dadapan, Semunu, Tawang Lor, Petung Kidul, Petung Lor, Kadirejo, Deles, Mbangun. Jadi ada 11 RT di sini terbagi ke dalam 4 RW.

P : Kalau pekerjaan warga sini apa ya Pak?

W : Di sini 99% adalah petani. Tetapi karena juga harus mengatur perekonomian sebagian sebagai tambang, terus sebagian juga ada sebagai buruh tani. Hampir seluruhnya petani ya, KTP nya, buruh tani tepatnya. Kalau petani kan lebih tinggi, sedangkan buruh tani kan *gak*.

P : Tapi banyak yang punya sapi ya pak?

W : Itu sifatnya hanya celengan ya mbak ya. Karena nilai ekonomis sapi paling tinggi ya.

Comment [U133]: Mata pencaharian warga

P : Secara geografis, bagaimana luas Desa Sideroje?

W : Wilayah Sidorejo plus hutan 76 hektar terus luas keseluruhan dari kawasan hutan, wilayah permukiman perladangan 705 hektar.

P : Selain Desa Sidorejo, daerah mana lagi yang dekat dengan bahaya Merapi ?

W : Masih ada Desa Tegalmulyo, di bawah ada Desa Balerante.

P : Yang paling tinggi itu mana pak? Di sini?

W : Bukan, yang paling tinggi malah Tegalmulyo.

P : Kalau di sini berapa tinggi daerah permukaan laut?

W : Sekitar 1200 dpl. Mungkin di sini lebih dingin daripada Kaliurang.

P : Transportasi warga sini menggunakan apa pak?

W : Di sini kebanyakan menggunakan sepeda motor, hampir semua punya.

P : Kemarin saat kesini saya lihat bus ya pak, itu sampai mana?

W : Itu hanya sampai dekat makam yang ke arah Boyolali. Selain bus ya ada ojek

Comment [U134]: Transportasi menuju Desa Sidorejo

P : Lalu batas desa Sidorejo dengan apa pak?

W : Sebelah barat dengan Kali Woro radius pemukiman terdekat sekitar 200-300 meter. Wilayah itu masuk di kadus III.

P : Tapi di wilayah bapak ini juga *ngeri* kan?

W : Iya, di sini paling dekat dengan pemukiman 500 meter dengan Kali Woro.

Comment [U135]: Batas wilayah desa

P : Jumlah KK di Desa Sidorejo?

W : 1240 KK dengan total warga 4999 jiwa, itu mulai dari usia nol sampai lansia. Rata-rata jumlah KK di tiap kadus itu hampir sama mbak.

Comment [U136]: jumlah warga

P : Kan tadi bapak mengatakan kebanyakan warga di sini bekerja sebagai buruh tani, berarti tingkat perekonomian menengah ke bawah.

W : Iya benar.

P : Tapi banyak yang punya sapi di sini pak, artinya nilai ekonomis tinggi.

W : Iya, tapi kan sistem dalam kepemilikan sapi itu ada yang *gadog*, dimana orang yang punya modal besar, menitipkan sapinya ke orang dengan sistem bagi hasil.

P : Berarti berapa pendapatan warga sini?

W : Emm gini kita lihat saja dari sumber pendapatan warga sini yaitu dari panen dan sapi untuk mencukupi sehari-hari. Apalagi tinggal di wilayah Merapi yang tidak tahu kapan bencana itu datang. Sehingga mesti mempersiapkan dana.

Di Desa Sidorejo sebagai PNS hanya ada 4 orang. Sehingga kita tidak bisa matur mbak berapa pendapatan warga sini. Karena tiap orang beda-beda keadaannya. Kita ambil contoh yang bekerja sebagai penambang. Untuk mendapatkan armada truk saja susah, belum lagi harus menunggu ada yang membeli pasir atau batu. Satu orang dapat 100 ribu. Lalu yang sangat disayangkan banyak anak di bawah umur yang

sudah bekerja di Kali Woro untuk membantu orang tua, padahal menurut undang-undang kan dilarang.

Comment [U137]: Keadaan perekonomian warga

P : Di sini perempuan muda juga sudah banyak yang menikah ya?

W : Iya, gini yang menjadi repot secara administrasi membuat warga gampang criteria harus umur sekian tahun kalau tidak secara administrasi tidak boleh. Misalnya kasus hamil duluan begitu. Berbagai faktor yang membuat menikah muda, selain ekonomi, lingkungan juga bisa, kurangnya pendidikan juga bisa. Terus tidak ada kontrol dari orang tua untuk mengawasi apa yang dilakukan anaknya. Seperti itu pak?

P : Kalau mengenai pendidikan, bagaimana pendidikan warga disini?

W : Yang lulus SD sekitar 70%. Masih banyak mbak di sini yang buta huruf. Kalau anak kecil memang kita tekan agar anak-anak sekolah. Karena ini himbauan pemerintah ataupun dinas terkait untuk mulai menempuh Pendidikan Anak Usia Dini. Alhamdulillah berjalan dengan baik dan ada kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Kalau yang pernah kita alami itu belum lulus SMP sudah menikah.

Comment [U138]: Pendidikan warga

P : Di sini SD terdekat dimana pak?

W : Di bawahnya balai desa tu lho mbak, di dekat pintu masuk itu ada SD Sidorejo 2, lalu di bawahnya SD Sidorejo 1 nya. Kalau SMP ya jauh lagi, sekitar 6 kilometer dari sini ada SMP Negeri 2 Kemalang. Kalau dulu belum ada sepeda motor maka ya setiap hari selama 3 tahun kami jalan kaki. Tapi niatan dan ada dukungan dari orang tua ya terus sekolah.

Comment [U139]: Fasilitas pendidikan di desa

Selain itu masih ada juga orang tua yang kolot, yang menanyakan untuk apa sekolah, lebih baik di modali untuk beli sapi. Tapi kan untuk jangka panjang kan tidak bisa. Iya kalau bisa mengolah modal awal tadi.

P : Lalu apakah dengan pendapatan mereka ini, sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

W : Emm sekitar 95% sudah bisa mengatur kondisi keuangan keluarga ya. Tapi yang 5% lagi ya belum bisa mengatur keuangan mereka, misalnya karena kurang lahan atau punya banyak anak. Banyak yang gali lubang tutup lubang. Ya kami berharap jangan sampai terlilit hutang.

Comment [U140]: Keadaan perekonomian

P : Lebih baik tinggal di desa si ya pak daripada tinggal di kota?

W : Iya betul mbak, apalagi di desa ini rasa gotong royongnya masih ada, rasa memiliki masih terasa. Sudah hampir 11 tahun saya jadi kepala dusun, ya saya hampir hapal

1200 KK. Kita perlu *door to door* untuk mengetahui kemauan masyarakat. Ya erat sekali mbak.

Comment [U141]: Gotong royong tinggi

P : Selain kegiatan kumpul-kumpul ada banyak sekali ya organisasi di sini.

W : Betul sekali. Apalagi setelah ada Tim Siaga Desa yang kami rintis pada tahun 2006-2007 itu kami mewadahi ada 7 atau 8 organisasi. Lalu kebanyakan organisasi kebanyakan mengarah kepada kebencanaan Merapi. Lalu kami kumpulkan jadi satu di Balai Desa lalu dibuat peraturan desa. Diantaranya radio komunitas, PASAG Merapi, Forum Klaster Lereng Merapi, terus dari kelompok tani juga ada, kelompok sosial juga ada, lalu ada juga dari pemerintah Tagana yang mengelola kebencanaan dari pemerintah di bawah Dinas Sosial, Organisasi Rakyat Merapi (ORA) yang fokus pada kesehatan dan perekonomian Merapi. Ada juga paguyuban tiap RT ya untuk saling berbagi pengalaman. Ada juga lembaga keuangan mikro kaitannya untuk memberikan pinjaman modal bagi yang membutuhkan.

Comment [U142]: Berbagai organisasi yg terdapat di desa

P : Jika mengenai kebudayaan, bagaimana ya perkembangan yang terjadi di Desa Sidorejo?

W : Kebanyakan campur sari, ada juga jathilan emm itu di RT Butuh, lalu di sini kebanyakan tiap RT ada karawitannya. Di Butuh juga ada satu paket untuk pertunjukkan wayang, namun dalangnya belum ada.

Comment [U143]: Kebudayaan

P : Media massa yang di konsumsi warga apa saja ya pak?

W : Di sini sifatnya hanya lokal saja mbak. Kalau di pemerintahan desa hanya langganan koran Joglo Pos. mungkin daripada baca koran warga lebih baik untuk cari rumput. Hahaha. Yang banyak di konsumsi ya nonton TV.

Comment [U144]: Media yang dikonsumsi warga

P : Lalu bagaimana hubungan radio Lintas Merapi dengan pemerintah?

W : Hubungannya baik bagi pemerintah. Karena meringankan informasi yang pemerintah belum tahu tapi warga sudah tahu. Malah baik sekali bagi pemerintah. Itu pendiriannya malah di tempat pak kepala desa itu, tetapi kemudian kita pindahkan karena lokasinya yang kurang bagus kemudian kita percayakan kepada Mas Sukiman samapai sekarang. Dari 2006 itu mulai terkenalnya sejak Merapi meletus. Tahun 2001-2005 itu masih biasa, belum punya alat canggih seperti ini. Masih manual, kasetnya manual.

P : Bapak juga terlibat ya dalam organisasi radio Lintas Merapi?

W : Iya ikut sebagai ... pelindung atau penasihat saja.

P : Lalu, menurut pengamatan bapak, bagaimana tanggapan warga terhadap kehadiran radio ini?

W : Arah radio komunitas ini hanya sebagai informasi yang disampaikan ke warga masyarakat, hiburan juga, tanggapan masyarakat suka *nggih* karena banyak hiburannya *gak* ada iklannya.

P : Wah tapi yang SMS kalau pas ada penyiarnya itu bisa banyak ya.

W : Terus luasannya yang mendengar kan bisa sampai mana-mana. Bisa sampai Bayat, Klaten bahkan sampai Godean. Hahaha...

P : Oh iya Pak, sebelum ada Lintas Merapi, adakah media komunitas di wilayah ini?

W : Belum ada. Ini yang pertama.

P : Lalu perubahan apa pak yang ada sejak radio ini hadir?

W : Kecenderungan radio komunitas menyiarkan kebencanaan, jadi masyarakat bisa mengenal kapan kita harus menghindar dari Merapi, lalu tahu apa saja status Merapi mulai Normal, Waspada, Siaga dan Awas. Kan kita terus memberi tahu bahwa media komunitas ini fasilitas yang kita punyai, lha itu radio komunitas milik umum bukan hanya milik Pak Sukiman tapi juga milik warga, warga yang punya. Jadi pemanfaatnya kita bersama, termasuk dukungannya, pengelolaan secara transparan karena karyawan tidak ada gaji. Tapi lebih baik seperti itu, malah nanti pendekatan ke masyarakat malah kurang kalau ada gaji.

Comment [U145]: Perubahan sejak adanya RKLM bagi desa

P : Berdasar informasi Mas Djack ya pak, kebanyakan kru yang mencari informasi, bukan warga. Mungkin itu ada kaitannya dengan pendidikan warga ya Pak?

W : Bisa jadi salah satu itu mbak. Nah ketika memberi tahu informasi di sini bahasanya harus campur. Agar warga bisa menerima maksudnya. *Yo ngomong Jawa* apa adanya. Mbak, kalau misalnya butuh data profil desa bisa pada saat hari dan jam kerja kesana minta data. *Gak* usah pakai surat-suratan nanti kami layani. Kalau misalnya *gak* ada hajatan ya kami ada di kantor pas jam kerja, tapi kalau ada hajatan kantor kosong. Saking eratnya silaturahmi malah hajatan yang lebih penting daripada ngantor. Hahaha...

